

**BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL:  
Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu  
Soerabadja (BOMS)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:**

**KAFA BILLAHI SYAHIDA  
I93219087**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
TAHUN 2023**

## **PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kafa Billahi Syahida

NIM : 193219087

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : **Bonek Santri dan Akhlak Sosial (Studi Perilaku Sosial**

**Burrhus Frederic Skinner di Komunitas BOMS / Bonek Medokan Ayu Soerabadja)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 Juni 2023

Yang Menyatakan



**Kafa Billahi Syahida**

**NIM : 193219087**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, memeriksa dan memberikan arahan terhadap penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Kafa Billahi Syahida

NIM : I93219087

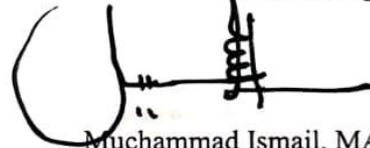
Program Studi : Sosiologi

Judul : **Bonek Santri dan Akhlak Sosial (Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas BOMS / Bonek Medokan Ayu Soerabadja)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana ilmu sosial dalam bidang sosiologi.

Surabaya, 26 Juni 2023

Pembimbing



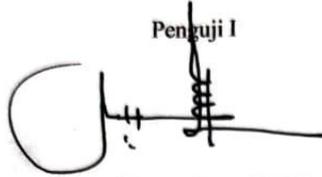
Muchammad Ismail, MA  
NIP. 198005032009121003

**PENGESAHAN**

Skripsi oleh Kafa Billahi Syahida dengan judul: **BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 13 Juli 2023.

**TIM PENGUJI SKRIPSI**

Penguji I



Muchammad Ismail, MA  
NIP. 198005032009121003

Penguji II



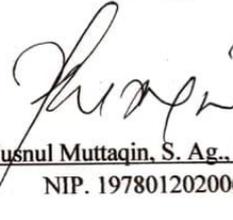
Dr. Amin Tohari, S. Ag., M.Si., M. Pd.I.  
NIP.197007082000031004

Penguji III



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, M. Si.  
NIP. 197607182008012022

Penguji IV



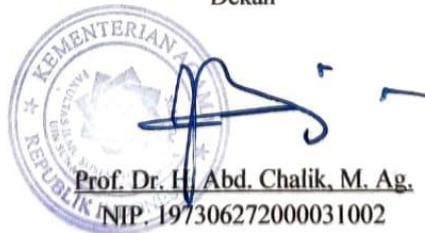
Husnul Muttaqin, S. Ag., S. Sos., M. Si.  
NIP. 197801202006041003

Surabaya, 13 Juli 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. H. Abd. Chalik, M. Ag.  
NIP. 197306272000031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KAFA BILLAHI SYAHIDA  
NIM : I93219087  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi  
E-mail address : kafabillahi881@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL  
(STUDI PERILAKU SOSIAL BURRUS FREDERIC SKINNER DI  
KOMUNITAS BOMS / BONEK MEDOKAN AYU SOERABADJA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( KAFA BILLAHI SYAHIDA )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Kafa Billahi Syahida, 2023, *BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya**

**Kata Kunci :** *Pondok, Pesantren, Bonek, Santri, Akhlak, Sosial*

Penelitian ini mengkaji studi perilaku sosial antara bonek santri dan akhlak sosial melalui kelompok sosial bonek medokan dengan nama BOM'S terhadap masyarakat sekitar melalui media pesantren. Pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dan kehadirannya diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam membentuk pola kehidupan pesantren. Medokan Ayu Kota Surabaya merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya yang masih kental dengan nuansa Pondok Pesantren. Hal ini menjadikan dominasi atau mayoritas di wilayah Medokan Ayu mendapatkan julukan masyarakat santri.

Penelitian ini merupakan proses investigasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok. Proses terbentuknya tipologi Bonek Santri dan Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) berdasarkan dari kultur masyarakat Medokan Ayu yang agamis-tradisionalis serta memiliki historis sebagai pejuang kemerdekaan sehingga memuat karakter Komunitas BOMS yang mempunyai nilai-nilai keagamaan. Komunitas BOMS memiliki peran penting dalam kegiatan yang diadakan di Kampung Medokan Ayu yang mana sebagian besar dari mereka diberi tanggungjawab untuk menjadi bagian penting dari kelembagaan pemuda-pemudi di Wilayah Medokan Ayu dan adanya pola interaksi yang sama dari anggota seperti sikap adil, saling menyayangi, dan cinta sesama yang terkandung dalam ciri-ciri akhlak sosial telah dilakukan oleh Komunitas BOMS, terutama dalam implementasi akhlak sosial yang ditunjukkan oleh anggota Komunitas BOMS. Bentuk gerakan sosial kemasyarakatan yang dilakukan menunjukkan adanya salah satu indikator bahwa penanaman karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya dapat tersebar atau terdistribusi dengan tepat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

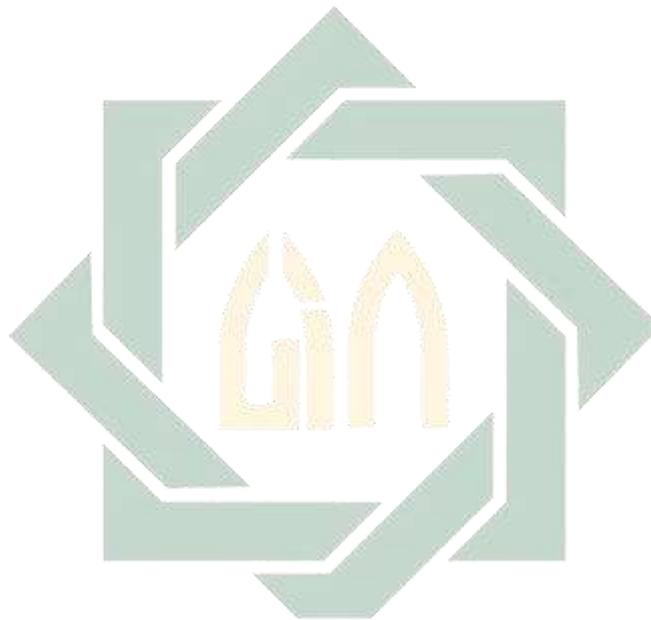
## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                                    | i         |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                           | ii        |
| MOTTO .....   | iii       |
| PERSEMBAHAN.....                                      | iv        |
| PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN SKRIPSI..... | v         |
| ABSTRAK .....   | vi        |
| KATA PENGANTAR .....                                  | vii       |
| DAFTAR ISI.....                                       | ix        |
| DAFTAR GAMBAR .....                                   | xi        |
| DAFTAR TABEL.....                                     | xii       |
| DAFTAR BAGAN .....                                    | xiii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                         | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                               | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 7         |
| C. Tujuan Penelitian .....                            | 7         |
| D. Manfaat Penelitian .....                           | 7         |
| E. Definisi Konseptual.....                           | 8         |
| 1. Bonek .....  | 8         |
| 2. Santri .....                                       | 10        |
| 3. Bonek Santri.....                                  | 11        |
| 4. Akhlak Sosial .....                                | 12        |
| F. Sistematika Pembahasan .....                       | 13        |
| <b>BAB II KAJIAN TEORETIK.....</b>                    | <b>17</b> |
| A. Penelitian Terdahulu .....                         | 17        |
| B. Kajian Pustaka.....                                | 20        |
| C. Kerangka Teoretik.....                             | 37        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                | <b>44</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                              | 44        |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                  | 44        |
| C. Pemilihan Subyek Penelitian .....                  | 45        |
| D. Tahap-Tahap Penelitian .....                       | 47        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                       | 48        |

|   |     |
|---|-----|
| F. Teknik Analisis Data.....  | 50  |
| G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....   | 50  |
| <b>BAB IV BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) .....</b> |     |
| <b>52</b>   |     |
| A. Deskripsi Obyek Penelitian.....  | 52  |
| 1. Profil Kelurahan Medokan Ayu.....  | 52  |
| 2. Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) .....  | 55  |
| 3. Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad .....  | 65  |
| B. Peran Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad dalam Proses Terbentuknya Karakter Bonek Santri .....  | 72  |
| 1. Kondisi Masyarakat Agamis-Tradisional di Medokan Ayu .....   | 72  |
| 2. Masyarakat yang Hobi Sepak Bola.....   | 76  |
| 3. Kegiatan Pondok sebagai Pembentuk Karakter Spiritual .....   | 81  |
| C. Bentuk Implementasi Akhlak Sosial Komunitas BOMS .....   | 87  |
| 1. Gerakan Sosial Peduli Bencana dan Peduli Sesama .....  | 88  |
| 2. Partisipasi Aktif Anggota Bonek Medokan Ayu Soerabadja dalam Lingkup Masyarakat Medokan Ayu.....   | 92  |
| 3. Penguatan Pendidikan Akhlak Anggota Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja dalam Lingkup Pesantren .....   | 95  |
| D. Analisis Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja.....   | 102 |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   |     |
| <b>108</b>  |     |
| A. Kesimpulan .....   | 108 |
| B. Saran.....   | 109 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   |     |
| <b>110</b>  |     |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  |     |
| <b>112</b>  |     |
| Pedoman Wawancara .....   | 112 |
| Dokumentasi Penelitian .....  | 113 |

## DAFTAR GAMBAR

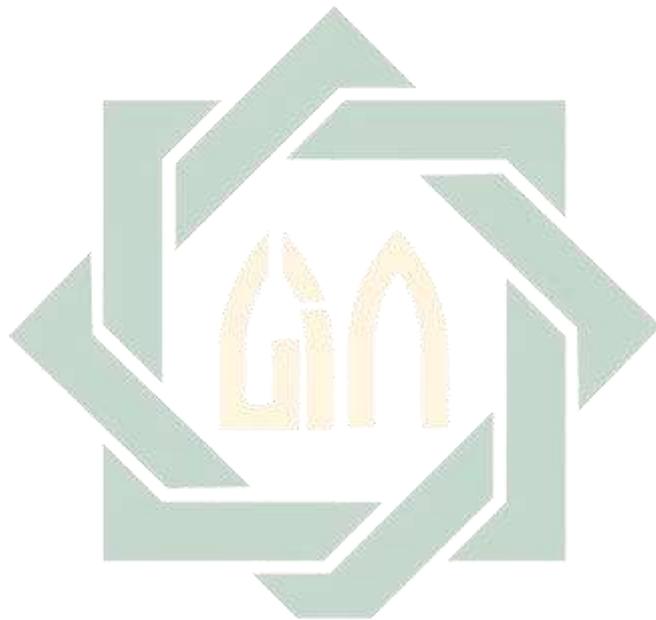
|  |    |
|--|----|
| 4.1 Kantor Kelurahan Medokan Ayu.....                | 44 |
| 4.2 Logo Komunitas BOMS .....                        | 47 |
| 4.3 Merchandise Komunitas BOMS .....                 | 53 |
| 4.4 Perayaan Hari Ulang Tahun BOMS .....             | 54 |
| 4.5 Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya ..... | 57 |
| 4.6 Lapangan Futsal dan Sepakbola Medokan Ayu.....   | 68 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Tabel Subjek Penelitian ..... | 38 |
|-----------------------------------|----|



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR BAGAN**

4.1 Diagram Venn..... 50



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Akhlak setiap manusia memegang peranan penting dalam kehidupan. Tanpa adanya akhlak manusia dalam kehidupan, tidak mengetahui perbedaan antara perbuatan baik dan buruk dapat mengakibatkan hilangnya martabat di hadapan Allah SWT juga di lingkungan manusia. Sejalan dengan tujuan mendalami pendidikan Islam guna mewujudkan seluruh umat manusia, maka tujuan dalam menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia dan bermasyarakat yang religious adalah dasar dari Pendidikan Islam yang sejati. adalah untuk membimbing dan kondisinya nyaman.

Salah satu tujuan yang terlihat adalah masalah akhlak. Akhlak sudah menjadi pandangan hidup dan bertetangga masyarakat sehari-hari. Akhlak adalah poin penting masyarakat, karena tepatnya dalam kehidupannya, manusia selalu memiliki peran penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Akhlak mendapat tempat khusus dalam Islam, berdasarkan prinsip bahwa Rasulullah SAW memandang kesempurnaan akhlak sebagai tugas utama kitab suci Islam.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Baihaqi)<sup>2</sup>

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak diperlukan dalam mencapai kebaikan akhlak (akhlakul karimah). Selain keluarga,

---

<sup>2</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2002), Cet: I, Hlm. 34.

anak juga dibutuhkan. Akhlak merupakan hasil usaha sungguh-sungguh untuk mendidik dan melatih potensi spiritual yang terkandung dalam diri setiap insan. Program pendidikan akhlak yang disusun dengan baik menghasilkan manusia yang berakhlak baik. Disitulah letak kemampuan dan fungsi pondok pesantren.

Dalam berkehidupan masyarakat keseluruhan tak akan pernah lepas oleh ada nya suatu kelompok sosial tertentu. Suatu kelompok tertentu muncul disebabkan karena ada nya suatu kesamaan dalam hal karakter maupun obyektifitas. Karakter yang muncul dari masing-masing individu yang saling menyatu dan kebersamai suatu gerakan dalam bentuk kelompok. Serta obyektifitas suatu kelompok tersebut yang mendasari apa yang ingin dibawa dan di terapkan dalam suatu kelompok. Adapun secara garis besar semua dan segala hal yang menjadi dasar terjadi dan terbentuknya suatu kelompok yaitu karna manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain, keterkaitan yang didasari oleh kekurangan itu lah yang membuat manusia saling membutuhkan satu sama lain sehingga menjadi makhluk sosial. Segala aktifitas yang dilakukan dengan orang lain dalam hal pemenuhan diri sendiri dan kebutuhan sosial merupakan makna dari perilaku sosial<sup>3</sup>.

Perilaku sosial merupakan penciptaan sebuah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan sesama manusia, serta sebuah pembuktian bahwa manusia dalam memnuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri namun memerlukan partisipasi dari orang lain. Ada hubungan saling ketergantungan diantara satu individu dengan yang lainnya. Hal tersebut merupakan proses keberlangsungan

---

<sup>3</sup> Siti Nisrima, Muhammad Yunus, and Erna Hayati, "PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL REMAJA PENGHUNI YAYASAN ISLAM MEDIA KASIH KOTA BANDA ACEH," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016): 192–204, accessed July 12, 2023, <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/483>.

hidup manusia dalam suasana saling mendukung suasana kebersamaan. Maka manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian konsep perilaku yang dibuat sesama manusia dapat memberi manfaat antara sesama<sup>4</sup>.

Kelompok sosial memiliki tiga dimensi yang menjadi tolak ukur karakteristik perilaku sosial antar individu dalam suatu kelompok tertentu. Adapun tiga dimensi perilaku yang dimaksud adalah 1) frekuensi merupakan suatu sikap atau perilaku yang merujuk pada jumlah tindakan atau aktifitas yang muncul pada periode waktu tertentu; 2) durasi, yaitu suatu perilaku atau tingkah laku yang merujuk pada panjangnya waktu yang dibutuhkan ketika perilaku melakukan aktifitas atau aksinya; 3) kekuatan atau intensitas maksudnya adalah suatu perilaku yang merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan suatu tindakan<sup>5</sup>.

Dalam setiap dimensinya, frekuensi berperan dalam mengukur seberapa sering kelompok tersebut melakukan, mengadakan, dan menerapkan kegiatan rutin yang telah kelompok musyawarah, diadakannya suatu kegiatan menunjukkan bagaimana eksistensi suatu kelompok terlihat dalam masyarakat. Dan durasi sendiri merupakan seberapa lama sebuah kegiatan pada suatu kelompok tersebut dijalani dari awal sampai akhir, semakin lama suatu acara maupun kegiatan yang dilakukan maka kualitas dari kelompok tersebut dapat terlihat dengan baik. Dan yang terakhir kekuatan, merupakan makna dari intensitas dari setiap individu yang menjadi sistem kelompok dalam menjalankan setiap bagian dalam kegiatan kelompok tersebut, kekuatan sendiri menjadi tolak

---

<sup>4</sup> IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), 85.

<sup>5</sup> La Husni Buton et al., "View of Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru," accessed July 12, 2023, <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/747/628>.

ukur kesuksesan suatu acara maupun kegiatan kelompok yang sedang berlangsung.

Perilaku sosial dapat dikatakan sebuah cerminan diri terhadap masyarakat sekitar. Masyarakat dapat menilai dari berbagai sudut pandang dari sebuah perilaku-perilaku yang mereka lihat terhadap individu, begitu juga sebaliknya. Individu dapat melihat perilaku masyarakat sebagai pengenalan dan adaptasi lingkungan. Dasar dari sebuah perilaku sendiri disebut akhlak. Cerminan dari perilaku yang dilakukan sehari-hari merupakan akhlak, suatu hal yang sudah melekat pada diri manusia. Sesuatu yang mencirikan akhlak itu adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Ahmad Amin menjelaskan arti kehendak itu adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia. Sedangkan kebiasaan pula adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah memainkannya. Dari kehendak dan kebiasaan ini memiliki kekuatan ke arah menimbulkan apa yang disebut sebagai akhlak.<sup>6</sup>

Suatu kelompok sosial umumnya terjadi pada masyarakat yang memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan. Karakteristik tersebut terlihat pada masyarakat perkampungan yang dimana memiliki ciri khas gotong royong dan kekeluargaan yang cukup kuat satu sama lain. Terutama di Kota Surabaya, yang dimana disebut kampung kota perkampungan di pusat kota yang menjadi sebuah ciri khas dari permukiman Indonesia. Kampung kota umumnya masih membawa karakteristik perilaku masyarakat Indonesia, diantaranya rasa kekeluargaan dan sifat gotong royong yang masih terikat satu sama lain sesama warganya. Pengertian kampung kota menurut beberapa ahli didefinisikan

---

<sup>6</sup> Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Misriyyah, 2019), 6.

menurut Setiawan, Kampung adalah unik, karena merepresentasikan ciri khas sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan bahkan jiwa merdeka warganya pada aspek fisik terletak pada pola-pola fisik yang beragam, organik, sering kali surprising. Pada dasarnya kampung kota cenderung seperti permukiman kumuh, dengan ketersediaan fasilitas umum dan ruang terbuka yang minim. Hal ini terjadi dikarenakan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang semakin meningkat berdampak permukiman tumbuh semakin padat.<sup>7</sup>

Pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dan kehadirannya diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam membentuk pola kehidupan pesantren. Jika kita memandang pendidikan sebagai suatu proses, maka proses itu diakhiri dengan tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Pada umumnya adalah perubahan tingkah laku atau perubahan moral dan etika, dan tujuan khususnya adalah taskiyatunnaf (pembersihan akal) mendekati Tuhan melalui mujahada.<sup>8</sup>

Medokan Ayu Kota Surabaya merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya yang masih kental dengan nuansa Pondok Pesantren. Hal ini menjadikan dominasi atau mayoritas di wilayah Medokan Ayu mendapatkan julukan masyarakat santri. Di sisi lain juga, masyarakat santri di Medokan Ayu sangat kental juga dengan animo supporter Bonek Mania yaitu Itu adalah nama supporter tim sepak bola Surabaya. Dalam hal ini, nama Persebaya sudah tidak asing lagi. Mereka identik dengan perilaku buruk ketika tim favorit bermain melawan tim musuh. Tidak semua penggemar Surabaya diketahui melakukan ini, hanya individu yang melakukannya. Mereka menunjukkan kecintaan mereka

---

<sup>7</sup> M. Nu'man Al Ghifari and Syam Zaki Firdausan, "Perilaku Masyarakat Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Kebangsren Surabaya," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 16, no. 2 (March 23, 2020): 80–86.

<sup>8</sup> Eva Irawati, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL KIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI" (n.d.).

pada klub yang mereka dukung, apa pun kesempatannya. Bonek melakukan segalanya dengan sepenuh hati dan percaya bahwa apa yang saya lakukan adalah benar.

Bonek Medokan Ayu Surabaya atau disingkat dengan BOMS merupakan komunitas Bonek yang ada di daerah kelurahan Medokan Ayu, serta komunitas ini juga terlahir dari gagasan para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad yang berbaur dengan seluruh lapisan masyarakat atas dasar kecintaan dan loyalitas mendukung tim kebanggaan arek-arek Suroboyo yaitu Persebaya Surabaya. Perhatian terhadap Bonek adalah pendukung yang sangat besar dan tertua di Indonesia. Awalnya, suporter Persebaya disebut Green Force. Bonek awalnya adalah nama suporter pendukung sepak bola Persebaya. Kata bonek merujuk pada semangat suporter Persebaya dan merupakan kata bahasa Jawa Surabaya yang berarti "kejam" dengan kemampuan terbatas (tanpa modal).

Dari uraian diatas Peneliti terdorong untuk membuktikan melalui penelitian bagaimana “*BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)*” dimana untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan mujahadah Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu dalam pembentukan nilai-nilai akhlak sosial dari santriwan-santriwati yang juga tergabung dalam komunitas Bonek Medokan Ayu Surabaya (BOMS).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh implementasi akhlak sosial anggota komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) yang termasuk ke dalam santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad bagi masyarakat Medokan Ayu Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kegiatan komunitas Bonek Medokan Ayu Surabaya (BOMS).
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya tipologi komunitas supporter yaitu Bonek Santri dalam komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)
3. Untuk mengetahui bentuk akhlak sosial santriwan dan santriwati yang tergabung di komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Medokan Ayu Kec. Rungkut Kota Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi perkembangan acuan atau landasan dalam bahan kajian tentang analisis akhlak sosial dan tipologi bonek santri melalui studi perilaku sosial Burrhus Frederic Skinner dalam Komunitas BOMS. Serta, Bagi seluruh penggemar sepakbola dari berbagai sudut pandang sebagai bentuk yang menunjukkan fakta bahwa anarkisme tidak terjadi pada seluruh supporter, adapun supporter yang hanya sekedar berkumpul guna pembahasan tertentu tanpa melakukan anarkisme yang merugikan masyarakat sekitar.

## E. Definisi Konseptual

Untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan pembaca tentang judul proposal penelitian "*BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)*", peneliti terlebih dahulu mendefinisikan beberapa inti kata dari judul yaitu "*Bonek Santri dan Akhlak Sosial: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)*", yang dianggap penting dalam penelitian ini:

### 1. Bonek

Bonekmania atau Bonek adalah salah satu penggemar sepak bola yang terkenal. Atau yang berekstensi Bondhonekat, yang dalam bahasa Indonesia berarti mengkapitalisasi karena kecerobohan/keberanian. Istilah Bonek sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1989 oleh reporter Jawa Pos Slamet Urip yang meliput pertandingan sepak bola Persebaya Surabaya. Dalam pertandingan tersebut, Bosbaya menghadapi Jakarta Persia di Stadion Jakarta Senayan (sekarang berganti nama menjadi Stadion Bung Karno). Latar belakang Slamet Urip menulis nama suporter Persebaya saat itu dalam artikel surat kabar Jawa Pos tentang rumusan Persebaya adalah ingatan Slamet Urip tentang fakta masa lalu yang menjelaskan tentang keberanian sekutu yang dibawa oleh anak-anak Surabaya untuk mengusir orang-orang Belanda yang beriman. Yaitu Bonekmania berbondong-bondong ke Jakarta<sup>9</sup>.

Antusiasme penggemar sepakbola Surabaya tidak hanya ada di kota Surabaya saja, melainkan hampir di seluruh kota di Jawa Timur. Bahkan

---

<sup>9</sup> Silfy Arifyanti and Martinus Legowo, "View of RESTORASI STIGMA BONEK DI SURABAYA," *Jurnal Paradigma*, last modified 2014, accessed July 12, 2023, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9482/9376>.

banyak cerita yang mengatakan bahwa demi menonton klub Sepakbola Surabaya atau Persebaya sampai menjual atau menggadaikan barang-barang pribadi seperti, motor, radio, televisi bahkan sampai perhiasan istrinya. Selain itu, adapun yang sampai menaiki truk atau biasa disebut “menggandol” secara estafet. Hal tersebut lah merupakan modal tekad, makna dari nama Bonekmania itu sendiri yaitu “*Bondhonekat*”, sehingga apapun dilakukan demi klub kebanggaan kota. Kepositifan dan semangat untuk tidak adanya anarkisme dan kerusuhan massa dipuji oleh banyak kelompok, termasuk pendukung Indonesia lainnya<sup>10</sup>.

Filosofi Bonek berkisar pada memiliki suasana hati yang baik dan pantang menyerah. Karena itu, Bonek menjunjung tinggi etos terkait maskulinitas yang melekat pada identitasnya. Konsep identitas dalam kajian budaya terus berubah dan terlibat aktif dalam penciptaan budaya, sehingga maskulinitas menjadi tidak relevan lagi bagi Bonek. Hal ini terjadi karena ternyata dalam perkembangannya tidak hanya laki-laki yang menjadi Bonek, tetapi juga perempuan. Ini memunculkan identitas baru, Bonita (bonek wanita).<sup>11</sup>

Dalam hal ini klub sepak bola yang berbeda memiliki suporter atau suporter yang berbeda seperti halnya klub Surabaya yaitu Persebaya. Persebaya memiliki suporter bernama Bournemania yang mendukung klub kebanggaannya dengan caranya masing-masing. The Bournemania tidak pernah gagal untuk melawan Persebaya melawan siapa pun, dan tidak pernah

---

<sup>10</sup> Fajar, “Sejarah Bonek Mania,” accessed January 19, 2023, <http://fajarscoterist.weebly.com/sejarah-Bonek-Mania.html>.

<sup>11</sup> Obed Bima Wicandra and Anang Tri Wahyudi, “IDENTITAS BONEK PADA SPANDUK ‘SURABAYA MELAWAN,’” *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa* 11, no. 2 (2019): 167–193, accessed July 12, 2023, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/2894>.

lelah mendekati medan yang sulit dan perbekalan yang tidak memadai terus mereka lakukan, yang merupakan arti dari kata 'kejam', kata bahasa Indonesia. Dia datang ke stadion sepak bola untuk mendukung klub kebanggaannya.

## 2. Santri

Pada tahun 1960-an, istilah santori sendiri sempat menjadi perbincangan hangat. Kajian yang kemudian menjadi mahakaryanya ini berlangsung sekitar satu tahun empat bulan dan mengklasifikasikan masyarakat "Jawa" menjadi Santori, Abangan dan Priyai. Ketundukannya dalam mengamalkan ajaran agama Islam, tetapi menurut Zamavshari Doffieh dalam Tradisi Pondok Pesantren. Misalnya, Santori adalah seorang santri yang sedang menempuh pendidikan di sebuah pesantren. Sekolah atau Santori merupakan salah satu faktor terpenting bagi sebuah pesantren untuk berkembang. Besar kecilnya pondok pesantren ditentukan oleh banyaknya jumlah santri di pondok pesantren. Lebih jauh, Ahmad Basso berpendapat bahwa menjadi santri atau santri (dados santri) melampaui konsep pesantren, yaitu mencari ilmu di pesantren atau belajar di bawah orang yang pandai mengamalkan ajaran agamanya<sup>12</sup>.

Santri di era saat ini tak hanya fokus dalam belajar di pesantren. Namun memiliki peran sosial yang kuat, terutama dalam hal kesenangan diluar pesantren seperti sepakbola, banyak dari mereka terpengaruh oleh media sosial dan masyarakat sosial. Pada masa saat ini, dengan kemajuan teknologi dan teknologi informasi, kehidupan masyarakat modern telah melahirkan

---

<sup>12</sup> Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (May 9, 2019): 41–45, accessed July 12, 2023, <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/15>.

fenomena seperti gaya hidup sesaat dan budaya global. Tidak mungkin lagi untuk menghindari fenomena yang sering terlihat dari berbagai sisi yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Globalisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia terutama berbagai negara maju sering diartikan sebagai negara berkembang. Mulai dari gaya berpakaian hingga gaya hidup hingga makan makanan siap saji sehingga pesannya dapat diasimilasi dan diterima tanpa diskusi kritis<sup>13</sup>.

### 3. Bonek Santri

Dalam perkembangan jenis-jenis kelompok suporter klub sepak bola yang ada di Indonesia, terutama di Surabaya. Secara historis Surabaya memiliki klub sepak bola bernama Persebaya Surabaya, Suporter Bonek mania sebutan yang dikenal oleh masyarakat. Bonek mania secara akronim memiliki kepanjangan Bondho Nekat dan Kreatif (Bonek) yang loyal dan total dalam mendukung klub Persebaya Surabaya saat bertanding di kandang maupun saat laga tandang.

Bonek mania merupakan suporter klub Persebaya Surabaya yang memiliki beraneka ragam jenis kelompok suporter didalamnya, mulai dari kelompok atau komunitas yang terbentuk berdasarkan asal daerah kelompok suporternya semisal Bonek Semampir yang asalnya dari daerah (secara administratif) Kelurahan Semampir yang ada di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya, hingga kelompok atau komunitas suporter yang terbentuk berdasarkan dari karakteristik atau menjadi ciri khas individu yang memiliki keseragaman yang ada di dalam komunitas atau kelompoknya, semisal

---

<sup>13</sup> Chusnul Muali et al., "Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 28, 2020): 131–146, accessed July 12, 2023, <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>.

kelompok suporter Bonek Umbaran yang kebanyakan individu didalam komunitasnya terdiri dari sekumpulan anggota yang bertindak atau bertingkah laku sesuka hati dan mereka tidak terikat oleh siapapun kecuali dengan Persebaya Surabaya. Jiwa loyalitas dan totalitas mereka juga sangat tinggi, akan tetapi sering di berikan cap buruk atau stigma negatif dalam masyarakat, bahwa tindakan atau tingkah laku yang mereka lakukan terkesan tanpa aturan.

Selain Bonek Umbaran diatas, adapula bentuk kelompok suporter Bonek mania, yang memiliki sebutan Bonek Santri. Kelompok suporter Bonek Santri secara arti atau definisi memiliki pengertian yaitu Bondho Nekat yang juga memiliki arti sebagai kemauan yang keras. Bahwa seorang santri yang juga seorang Bonek memiliki sikap maupun prinsip, mereka memiliki tekad belajar atau menuntut ilmu yang begitu keras dan istiqomah ketika di dalam pondok maupun di luar pondok (lingkungan masyarakatnya), sama seperti halnya arti bonek itu sendiri. Akan tetapi sebutan Bonek Santri sendiri tidak pernah dianggap sebagai identitas yang institusional (tidak pernah dicap sebagai identitas kelompok suporter santri). Sehingga karakter santri ini melekat secara individu yang didasari oleh kesamaan latar belakang pondok pesantren. Karakter santri ini juga dapat berjalan, seiring pendewasaan yang terus bertahap dimiliki oleh kelompok suporter yang terus menerus melalui prosesnya mempunyai modal untuk istiqomah terus menerus memperjuangkan nilai kebaikan antar sesama manusia. khususnya dalam dunia kelompok suporter di Surabaya bahkan kelompok suporter secara keseluruhan.

#### 4. Akhlak Sosial

Dalam sudut pandang sosial, setiap perilaku memiliki ciri pandang tersendiri terhadap orang lain yang memandang perilaku tersebut. Sudah menjadi hal yang biasa ketika orang lain memandang suatu perilaku. Makhluk sosial sudah menjadi ciri khas makna manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sekuat apapun mereka, tidak akan pernah bisa hidup sendiri dan mengasingkan diri. Penciptaan manusia memiliki dasar yang memegang Amanah untuk menjadi khalifah di bumi, *nilai rahmatan lil alamin* menjadi nilai yang tersebar dan memerintahkan manusia untuk saling taawu, tolong-menolong yang menjadi dasar beragama islam.

Setiap manusia membutuhkan orang lain sejak lahir, sehingga mereka perlu terhubung dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu, manusia termasuk makhluk sosial yang membutuhkan pendampingan dari manusia lain. Hidup bertetangga atau bahkan bermasyarakat dapat terlihat memaksa kita untuk lebih berhati-hati dan meningkatkan kesadaran diri, karena hidup dengan banyak orang tentu memiliki temperamen, sifat dan sifat yang berbeda-beda. Akhlak praktis berarti moralitas dalam arti kata yang tepat dalam bentuk tindakan. Hal itu dapat dicontohkan dengan akhlak dalam ibadah, yaitu amalan shalat, puasa Ramadhan, dan lain-lain.

#### F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini peneliti menguraikan gambaran umum yang dipaparkan dalam penelitian, poin ini mencakup pokok-pokok pikiran pada setiap bab penelitian, dan pembahasan tersebut disajikan dalam bentuk naratif untuk menjelaskan gagasan-gagasan peneliti.

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian pertama terdapat bab pendahuluan yang menyajikan objek dan gambaran umum mengenai pokok bahasan yang akan diteliti. Dalam bab ini juga membahas beberapa poin seperti latar belakang masalah yang mencatat adanya perbedaan teoritis dan praktis antara harapan dan kenyataan yang mendasari masalah yang dipelajari. Latar belakang juga mengungkapkan alasan-alasan akademis yang menjadikan peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang diteliti. Ada rumusan masalah yang berisi pernyataan masalah yang mengungkapkan variabel yang diteliti, dimana variabel yang dimaksud terdapat dalam judul penelitian. Ada tujuan penelitian yang menjelaskan mengenai maksud dari adanya penelitian yang berkaitan dengan poin sebelumnya, yaitu rumusan masalah. Ada manfaat penelitian yang menjelaskan bagaimana penelitian ini memberikan dampak terhadap berbagai pihak, baik peneliti sendiri maupun masyarakat luas. Ada definisi konseptual yang menjelaskan secara singkat batasan judul dan pokok bahasan yang diteliti untuk membatasi salah arti mengenai makna suatu istilah. Lalu ada sistematika pembahasan yang memuat tahapan penelitian laporan yang dijelaskan dalam bentuk naratif.

## **BAB II : KAJIAN TEORITIK**

Bagian kedua terdapat bab kajian teoritik yang di dalamnya terdapat beberapa poin seperti penelitian terdahulu yang menjelaskan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan untuk mendeteksi adanya kesamaan judul dan plagiasi dengan penelitian lain. Ada kajian pustaka yang mengemukakan tentang topik penelitian secara lebih rinci dan mendalam. Dalam kajian pustaka ini akan menjelaskan pengertian dari fenomena kekerasan

aparatus kepolisian dan media sosial Instagram. Kemudian ada kerangka teori yang memberikan penjelasan tentang teori yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang berkaitan dengan penelitian serta menjelaskan keterkaitan antara teori dan judul penelitian, yaitu sosiologi perilaku dan teori pertukaran yang terdapat di kajian Paradigma Perilaku Sosial oleh Burrhus Frederic Skinner.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bagian ketiga terdapat bab metode penelitian yang di dalamnya berisi kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan. Poin-poin yang terdapat dalam bab ketiga ini diantaranya adalah jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

### **BAB IV : BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)**

Pada bab keempat ini peneliti akan memaparkan mengenai deskripsi umum objek penelitian, yaitu mengenai gambaran umum wilayah Kelurahan Medokan Ayu serta deskripsi mengenai latar belakang historis dari masyarakat Medokan Ayu yang didalamnya ada beberapa tradisi yang telah mengalami proses islamisasi didalamnya, kemudian deskripsi mengenai Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu yang merupakan salah satu Pondok tertua yang ada di wilayah Medokan Ayu, dan deskripsi mengenai adanya komunitas suporter yaitu Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) yang masih eksis berada di Medokan Ayu. Di dalam komunitas ini juga terdapat beberapa anggota yang termasuk ke dalam santriwan-santriwan dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, sehingga mereka yang berada di komunitas maupun di Pondok memiliki pengaruh kultur santri yang terbawa sampai kepada komunitas. Hal ini juga menjawab pertanyaan

dari rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti yaitu tentang Bagaimana pengaruh implementasi akhlak sosial anggota komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) yang termasuk ke dalam santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad bagi masyarakat Medokan Ayu Surabaya, serta beberapa bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS). Selanjutnya data yang telah ditemukan peneliti akan dianalisis menggunakan teori yang sudah ada yang dalam hal ini adalah analisis perilaku sosial dari Burrhus Frederic Skinner. Perilaku sosial dari Burrhus Frederic Skinner inilah yang akan digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari bentuk pengimplementasian akhlak sosial yang diajarkan oleh Pondok Pesantren kepada para anggota yang ada di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja, serta memiliki andil atau pengaruh kepada masyarakat Medokan Ayu sehingga citra dari Suporter Bonek memiliki citra yang positif di Masyarakat.

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bagian kelima atau bagian terakhir terdapat kesimpulan secara menyeluruh mengenai penelitian yang telah dilakukan, yakni temuan yang bersifat konseptual mengenai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya dalam bab ini peneliti juga menyampaikan saran atau masukan sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sosial bermasyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Penelitian Terdahulu

Di dalam suatu penelitian untuk meyakinkan bahwa penelitian berjudul “Bonek Santri dan Akhlak Sosial (Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas BOM’S / Bonek Medokan Ayu Soerabadja)” ini dapat dipastikan penelitian baru dan belum ada yang meneliti, sehingga dapat di pastikan bahwa hasil penelitian ini asli dan dapat dijadikan acuan dan bahan dasar untuk peneliti-peneliti setelahnya. Berikut ini merupakan beberapa contoh penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya.

1. Eva Irawati (2018), “*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*”<sup>14</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan berbagai item, khususnya: ustadz dan ustadzah, mahasiswa dan jaringan. seri informasi selesai melalui melakukan observasi, dokumentasi, wawancara. memastikan keabsahan statistik dicapai dengan menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu menggunakan triangulasi teknis. Hal ini terutama didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini efektif dan mudah diterapkan. Hasil penelitian menegaskan bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri menjadi baik melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis oleh peneliti

---

<sup>14</sup> Eva Irawati, Skripsi: “*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*”, (Lampung: IAIN Metro, 2018)

adalah pemilihan subjek dalam penelitian, subjek yang digunakan yaitu santriwan atau siswa dari pondok pesantren. Serta Lingkungan Pondok Pesantren yang dijadikan objek dalam penelitian. Kesamaan yang terdapat di penelitian yang ditulis peneliti, yaitu topik pembahasan tentang akhlak dan Pendidikan dalam Pesantren.

2. Kartika Nur Umami (2019), "*Pengaruh Kegiatan Komunitas Posko Bonek Terhadap Pendidikan Akhlak Pemuda di Kelurahan Darmokali Kecamatan Wonokromo Kotamadya Surabaya*"<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis frekuensi relatif statistik. Berdasarkan informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa aktivitas komunitas Posko Bonek berpengaruh terhadap pendidikan moral para pemuda. Hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan komunitas Posko Bonek dapat berperan aktif dalam pembentukan kebiasaan baik generasi muda. di Kelurahan Darmokali. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu letak atau lokasi dari komunitas yang diambil, serta tidak ada unsur Pesantren yang mengikat Bonek dalam lingkungan masyarakat yang ada di Darmokali.

3. Muhammad Yani (2020), "*Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*"<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Walaupun teknik pengumpulan data

---

<sup>15</sup> Kartika Nur Umami, "Pengaruh Kegiatan Komunitas Posko Bonek Terhadap Pendidikan Akhlak Pemuda Di Kelurahan Darmokali Kecamatan Wonokromo Kotamadya Surabaya" (April 8, 2019).

<sup>16</sup> Muhammad Yani, "PELAKSANAAN KEGIATAN MUJAHADAH DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO" (2020).

menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1). Dalam pelaksanaan kegiatan mujahid terdapat sholat dzikir, sholat tahlil, bacaan tahmid dan shalawat Nabi yang dilakukan secara berjamaah, dan juga sholat sunni seperti sholat tahajud, sholat tasbih dan juga tirakat, agar santri berkembang agama. karakter, (2). Terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan mujahada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dalam membentuk karakter santri yang agamis yaitu sebagian santri lelah dalam melaksanakan proses mujahada, karena durasi yang cukup lama, mereka lelah berpartisipasi dalam kegiatan mujahid. karena seringnya kegiatan pondok pesantren. diikuti oleh santri menjelang mujahada, sebagian santri kurang semangat, tidak khusyuk, santri kurang semangat mengikuti kegiatan mujahada, (3) Indikator melakukan kegiatan mujahada tersebut adalah dzikir do'ado'a dan shalat sunnah, seperti shalat Tajid, tasbih dan tobat dapat membantu membentuk karakter santri yang religius yaitu, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi dalam menjalankan ibadah agama lain, hidup rukun dengan agama lain, ikhlas, hormat, tawadhu dan ta'dhim, hidup, pembinaan. melakukan tindakan karakter ini mujahadah. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu subjek yang digunakan sama halnya dengan penelitian terdahulu dari poin pertama, yaitu para santri dari pesantren. Kemudian, kesamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu

membahas tentang Pendidikan akhlak dari Pondok Pesantren yang memiliki pengaruh bagi masyarakat sekitar.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Akhlak Sosial Dalam Tatanan Etika Suporter**

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang membutuhkan orang lain sejak mereka dilahirkan. Aristoteles menafsirkan makna kata manusia adalah makhluk politik (*zoon politicon*). Artinya, seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama orang lain. Hidup bersama dalam masyarakat seringkali membuat kita lebih berhati-hati dan mawas diri. Karena hidup dengan banyak orang secara alami juga memiliki kecenderungan, sifat, dan sifat serta perilaku yang berbeda.

Di bawah ini adalah beberapa akhlak sosial Islam yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **a. Berlaku Adil**

Perbuatan adil atau keadilan sudah menjadi keharusan dalam hidup bermasyarakat, artinya bahwa menjaga setiap takaran atau porsi diri dengan individu lain, harus seimbang, tanpa membanding-bandingkan satu sama lain, hal tersebut merupakan tindakan yang paling mendekati takwa. Allah swt berfirman,

Artinya, "*Bertindak adil lah dirimu, karena adil itu mendekatkan mu pada takwa*" (QS. al-Ma'idah [5]: 8).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mushaf Nur Al-Qur'an, Terjemahan KEMENAG RI Tahun 2014.

Ayat ini terkait dengan peringatan Allah swt agar kita tidak terombang-ambing oleh suka dan tidak suka dengan siapapun demi menegakkan keadilan. Bahkan jika kita penuh dengan kebencian, keadilan harus ditegakkan. Hal yang sama berlaku ketika kita dipenuhi dengan suasana kegembiraan.

Konsep sosial menyatakan setiap perilaku manusia yang paling melawan keadilan adalah mereka yang menjalankan kekuasaan. Oleh karena itu, kekuatan agama kita harus dianggap sebagai amanah dari Allah SWT. Dan ajaran tersebut harus terlaksana dengan sebaik-baik dan seadil-adilnya. Dalam kasus dualisme Persebaya Surabaya yang pernah terjadi saat tergusurnya Persebaya Surabaya dari kancah Indonesia Super League (ISL) kala itu penggunaan nama Persebaya Surabaya sempat digunakan oleh dua kubu yaitu kubu Wishnu Wardana dan Saleh Ali Mukadar. Menurut historis, Persebaya versi Wishnu ini berlaga dalam kompetisi Divisi Utama (Kasta Kedua dari Kompetisi Indonesia Super League) yang dinaungi oleh Komite Penyelamat Sepakbola Indonesia (KPSI) pimpinan La Nyala Mataliti. Kemudian Persebaya versi Saleh berlaga dalam kompetisi Indonesia Premier League (IPL) yang dinaungi oleh salah satu pengusaha yaitu Arifin Panigoro dan juga federasi sepakbola nasional yaitu Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pimpinan Djohar Arifin Husin. Imbas dari dualisme federasi yang berdampak pada klub Persebaya Surabaya hingga puncaknya juga terjadi dalam tubuh Timnas Indonesia yang mengalami dualisme. Oleh karena itu sikap dan perjuangan Bonek (Sebutan Suporter Persebaya Surabaya) yaitu membantu dalam menyelesaikan dualisme yang terjadi, mulai dari memboikot pertandingan yang dijalani

oleh Persebaya versi Wishnu sebab langkah yang ditempuh yaitu dengan menyatukan (merger) seluruh komponen pelatih dan pemain dari klub Persikubar (Persatuan Kutai Barat) sehingga dalam sudut pandang Bonek hal ini mereka memiliki kekhawatiran terkait nasib Persebaya sebab ketika bertanding mereka (Para Bonek) tidak mau dengan adanya dua Persebaya di Surabaya, hingga puncak perjuangannya saat tahun 2016 akhir, Azrul Ananda selaku pimpinan dari Jawa Pos berangkat ke Jakarta untuk mengurus pengambil-alihan klub Persebaya Surabaya sehingga klub kebanggaan arek-arek Suroboyo ini bisa kembali lagi ke kancah tertinggi sepakbola nasional yaitu Liga 1.

#### **b. Akhlak Saling Menyayangi**

Saling menyayangi merupakan bagian dari akhlak yang harus ditanam dan diterapkan oleh setiap muslim. Rasa saling menyayangi untuk seseorang selalu membuat seseorang menjadi lebih baik. Seseorang yang kehilangan cinta tidak akan pernah dicintai. Oleh karena itu, setiap muslim harus selalu berusaha untuk memiliki sikap kasih sayang yang mendalam sehingga ia dapat mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah dan selalu menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. menggambarkan banyak tentang sikap mencintai.

Rasulullah saw, melalui hadis-hadisnya juga mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa saling memberikan kasih sayang terhadap siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Sebab, orang yang memiliki kasih sayang akan selalu disayang oleh Allah swt. Di antara sabda-sabda Rasulullah saw yang menerangkan tentang anjuran untuk memiliki sikap kasih sayang adalah sebagai berikut.

Manusia yang selalu menjaga rasa saling menyayangi kepada sesama manusia, berarti dia telah diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dan sudah menjadi konsekuensi bahwa Allah akan selalu memberikan kasih sayang kepada orang-orang yang bersikap kasih terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk lain.

Allah menegaskan bahwa cinta-Nya dapat mengalahkan murka-Nya. Misalnya, ada seorang hamba yang ketika melakukan maksiat memiliki rasa kasih dan sayang kepada sesama, maka Allah tetap mencintainya. Artinya, karena Allah mengasihi orang lain, maka ia rela mengampuni dosa yang telah dilakukannya.

Berikut ini adalah teladan kasih sayang yang dilakukan Rasulullah saw.

- a) Kasih sayang kepada sesama manusia
- b) Kasih sayang kepada setiap musuhnya
- c) Kasih sayang kepada setiap anak kecil
- d) Kasih sayang kepada alam dan makhluk-makhluk-nya

Dalam hal ini pendukung Persebaya Surabaya yaitu Bonek Mania berinisiasi untuk mendirikan Yayasan Wani Sobo Panti (Panti Asuhan Bonek), gagasan ini dimulai oleh Ketua Yayasan yaitu Eko Hadi Susanto. Yayasan ini dibentuk atas dasar kepedulian terhadap anak-anak serta memiliki tujuan untuk memperbaiki cita Bonek Mania di sudut pandang Masyarakat luas, bahwa Bonek dulu sempat diberikan stigma yang cenderung negatif hingga memiliki sebutan Maling Gorengan. Tujuan dari Bapak Eko yaitu untuk menjadikan Bonek ini sebagai kelompok supporter

yang memiliki jiwa jiwa perjuangan dan memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat luas.

### c. Mencintai Sesama

Cinta sesama manusia adalah salah satu bagian dari akhlak terpuji yang harus ditanamkan oleh setiap muslim. Seorang pria tidak bisa menjadi mukmin sepenuhnya sampai dia bisa mencintai orang lain seperti dia mencintai dirinya sendiri. Nyatanya, mereka yang saling mencintai menerima jaminan ilahi.

Diterangkan pula tentang kebencian Allah terhadap orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, orang-orang yang zalim, orang-orang yang membuat kerusakan, orang-orang yang melampaui batas, yang berkhianat lagi mengingkari nikmat dan orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.

Mencintai sesama adalah tanda kesempurnaan iman. Sebab, seseorang belum bisa dikatakan beriman sebelum saling mencintai. Kunci untuk menjalin kasih sayang dan saling mencintai adalah membiasakan diri menyampaikan ucapan salam antar-sesama mereka. Sebab, dengan salam itulah akan tumbuh di antara mereka rasa rindu untuk saling bertemu<sup>18</sup>.

Dalam hal ini, keterkaitan akhlak sosial dalam konteks bonek santri dapat dipandang melalui kesamaan antar individu dan latar belakang mereka, yaitu sebagai santri. Ajaran-ajaran yang diajarkan dipesantren seperti halnya yang dijelaskan diatas mengajarkan tentang

---

<sup>18</sup> Diakses dari <http://septianludy.blogspot.com/2014/07/akhlak-sosial-islami.html#:~:text=Ada%20delapan%20akhlak%20sosial%20islami,Musyawahar>. Pada tanggal 25 Desember 2022.

*Habblumminannas*, yaitu tentang hubungan antar sesama manusia dan segala hal dalam bersosialisasi antar sesama sebagai pendukung klub sepakbola Persebaya Surabaya yaitu Bonek (*Bondho Nekat*). Dalam hal ini setiap adanya pertandingan mereka selalu datang mendukung dimanapun Persebaya Surabaya bertanding dan Dengan tetap menjaga identitas diri sebagai santri, memakai atribut layaknya santri atau bahkan membawa identitas berupa nama yang terpajang pada spanduk kelompok.

## **2. Perilaku Sosial Suporter Sepak Bola**

Sepak bola adalah olahraga yang cukup populer dan digemari di seluruh dunia. Peningkatan teknologi dan perkembangan zaman menambah peningkatan popularitas sepak bola sehingga mampu menarik minat banyak penggemar baru. Sepak bola modern mulai mendapat perhatian berawal dari negara-negara benua Eropa yang merupakan negara yang mempunyai prestasi sepakbola antar Negara tersebut. Pada akhirnya dibentuklah asosiasi tertinggi sepakbola dunia (FIFA) pada tahun 1904 dan dikompetisikan tahun 1900-an. Di Indonesia, kompetisi sepak bola professional resmi digulirkan mulai tahun 1994 oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).

Pengaruh dari sepak bola menjadikan kepopuleran pada olahraga tersebut di seluruh belahan dunia. Sepak bola juga ditransformasikan oleh keseragaman pengaruh sosial dalam sepak bola. Keadaan tersebut menyebabkan sepak bola memberikan tatanan nilai baru sebagai representasi metafora yang meningkatkan pemahaman seseorang akan sebuah masyarakat. Dalam sentralitas kultur masyarakat, sepak bola membawa

signifikansi simbolik dan politis yang besar hingga permainan tersebut dapat menyumbang secara fundamental pada tindakan sosial dan identitas budaya baru.

Tindakan sosial sepak bola dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan karena sepak bola hadir bukan hanya sebagai hiburan dan permainan semata. Bentuk perjuangan tersebut mampu menjadi alat pembangkit nasionalisme suatu Negara. Dalam konteks lain, sepak bola juga masuk ke ranah politik, membuat sepak bola dan suporternya sebagai titian menuju, mempertahankan jalur kekuasaan, dan kepentingan politik lainnya. Di Indonesia, penggunaan sepak bola dalam kancah politik pernah digunakan oleh Saleh Ismail Mukadar, ketua umum sekaligus manajer Persebaya yang memasang baliho dan banner bergambar dirinya memegang bola dengan latar belakang suporter Persebaya untuk mencalonkan diri menjadi walikota Surabaya.

Dalam sentralitas kultur, sepak bola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah suporter. Banyak hal yang unik, baru dan kreatif dari suporter yang menimbulkan berbagai kebiasaan baru dan pada akhirnya menjadi identitas baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Suporter dianggap sebagai pemain ke-12 karena sepak bola dan suporter bagaikan sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, muncullah fanatisme dalam perilaku suporter sepak bola yang pada akhirnya memunculkan berbagai bentrokan antar suporter.

Menurut Suyatna, di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepakbola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai prasarana baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi.

Dari berbagai suporter fanatik di atas, salah satu kelompok suporter yang selalu menarik perhatian dari sekian banyak cerita tentang suporter Indonesia, yaitu Bonek. Bonek sebagai suporter Persebaya yang mayoritas berusia muda dan masih sekolah, masih perlu peningkatan dalam pengembangan pengetahuan dan kewarganegaraan agar menjadi suporter yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan ikut serta berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan penanaman karakter Bonek agar menjadi good citizen dan berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan sosial kemanusiaan

Suporter merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap pertandingan. Secara bahasa, suporter berasal dari kata support yang artinya dukungan. Jadi suporter merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Dalam sepakbola, support atau dukungan dapat berbentuk langsung ataupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion. Sedangkan suporter yang tak langsung adalah bentuk suporter yang mendukung dalam konteks yang berbeda, misalnya lewat radio, televisi ataupun lewat media cetak.

Munculnya fenomena suporter terorganisir pada dasarnya dipelopori oleh suporter negara-negara di benua Biru. Suporter-suporter tersebut terkenal dengan julukannya masing-masing antara lain Ultras (suporter Italia), Roligan (Demak), dan Tartan Army (Skotlandia). Bukan hanya itu saja, hampir setiap klub di dunia mempunyai komunitas atau suporter masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpoolian (Liverpool), dan masih banyak lagi yang lainnya. Sejarah kehadiran suporter di Indonesia, pada dasarnya sudah terbentuk pada era kompetisi sepakbola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir) maupun Liga Indonesia yang akhirnya melahirkan beberapa kelompok suporter di beberapa kota. Para suporter tersebut muncul dengan berbagai atraksi, kostum dan atribut masing-masing.

Menurut Bakdi Soemanto, guru besar FIB UGM mengklasifikasikan penonton sepakbola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah supporters. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai tawaran antar pendukung.

Salah satu suporter yang telah fenomenal yaitu Bonek karena sebagai pelopor suporter yang pertama kali mengadakan *tret-tret* ke Jakarta dan memakai atribut sama untuk mendukung tim Persebaya. Bukan hanya itu saja, Bonek juga terkenal dengan tindakan yang menyebabkan adanya kerusuhan. Salah satu tragedi buruk pada 4 September 2006 saat perempat final Copa

Indonesia di Surabaya. Peristiwa kerusuhan hingga kini dikenang sebagai tragedi “asu semper”(amuk suporter empat september).

Bonek yang merupakan kepanjangan dari akronim bahasa Jawa “bondho nekat” yang artinya modal nekat. Istilah Bonek biasanya ditujukan kepada kelompok pendukung kesebelasan Persebaya Surabaya. Istilah Bonek sendiri baru dimunculkan oleh media Koran Jawa Pos tahun 1989 untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya yang mengadakan *tret-tret* secara terorganisir mengiringi tim kesayangannya ke Senayan, Jakarta. Perbedaan dengan suporter lainnya pada saat itu adalah Suporter Persebaya tersebut menggunakan busana kebesaran berupa kaos warna hijau dengan gambar atau logo *Wong Mangap*.

Menurut Le Bon, *crowd* didefinisikan sebagai kelompok individu yang berkumpul tanpa memperdulikan kebangsaan, profesi, dan jenis kelamin, melainkan peluang yang membawa mereka bersama. Sedangkan Milgran & Toch memberikan definisi untuk Crowd yaitu: “.....is a large number of persons gathered so closely together as to press upon each other...”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *crowd* merupakan sekelompok individu dalam jumlah banyak tanpa memandang ras, jenis kelamin, kebangsaan lebih terfokus pada peluang yang membawa mereka bersama dan ditandai dengan adanya adanya interaksi antar individu yang bisa menjadi penekan atas satu sama lain.

*Crowd* dapat bersifat destruktif apabila diikuti oleh perilaku agresif sehingga menimbulkan dampak terhadap lingkungan sosial. Smelser menjelaskan terjadinya crowd dengan perilaku agresif dalam masyarakat melalui enam tahapan, dimana setiap tahapan menjadi pemicu pada tahapan

selanjutnya. Berikut enam tahapan atau determinan tersebut: (1) Kesesuaian struktur (*Structural condicivenes*), (2) Ketegangan struktur (*structural strain*), (3) Kemunculan dan penyebaran pandangan (*Growth and spread of generalized belief*), (4) Faktor pemercepat (*precipitating factors*), (5) Mobilisasi tindakan (*mobilization of participants for action*), (6) Pelaksana kontrol sosial (*The operation of social control*).

Dalam tahapan perilaku kolektif tersebut terdapat salah satu faktor kemunculan yang mempersatukan pandangan yaitu tentang fanatisme. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, fanatisme berasal dari kata fanatik yang artinya teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap suatu ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Menurut beberapa pendapat tokoh lain, Fanatisme merupakan sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

Ben Anderson (1991) dalam bukunya "*imagined community*" menjelaskan bahwa ketika sebuah komunitas mampu memobilisasi orang untuk "cinta", maka segala pengorbanan hingga mati pun akan siap dilakukan, walaupun cinta, di benaknya, tidak selalu menyiratkan kebencian terhadap yang lain. Dalam komunitasitu sendiri, bila dalam jumlah banyak akan mampu memosisikan adanya sebuah perubahan ke arah radikal dalam sebuah kesadaran manusia yang akhirnya mampu memprovokasi bangkitnya nasionalisme. Bangkitnya perubahan radikal karena adanya kelompok atau komunitas yang bersatu walaupun tak mengenal satu sama lain, namun adanya perasaan senasib dan seperjuangan. Di sisi lain, Anderson juga

memposisikan perubahan radikal dalam kesadaran manusia yang memprovokasi sebuah kekuatan di mana kekuatan-kekuatan tersebut adalah perubahan yang disebabkan oleh revolusi, penemuan ilmiah, sosial, teknologi dan difusi perangkat komunikasi yang cepat.

Fanatisme juga merupakan sebuah rasa kecintaan yang lebih hingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah kecintaan dan semangat hidup yang lebih pada orang tersebut. Menurut Giulianotti, dengan rasa cinta itu manusia semakin lekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk selalu bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematikan. Itulah yang diyakini sebagian besar suporter Bonek maupun pada umumnya dimana fanatisme merupakan sebuah cinta dan semangat hidup.<sup>19</sup>

Perilaku suporter sepakbola merupakan perilaku sosial, dimana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan, menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. George Homans (Sosiolog) juga menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah dimana aktivitas yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku suporter baik itu perilaku yang bersifat negatif maupun positif tentunya berpengaruh terhadap lingkungannya dan perilaku suporter selanjutnya. Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat adalah perilaku agresif seperti tindak kekerasan/tawuran antar

---

<sup>19</sup> Novie Lucky, "View of FENOMENA PERILAKU FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA (STUDI KASUS KOMUNITAS SUPORTER PERSEBAYA BONEK DI SURABAYA)," *Jurnal Unesa*, last modified 2013, accessed July 12, 2023, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/1474/1102>.

suporter, pengrusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan yang mengarah ke tindak kriminal seperti penjarahan. Perilaku suporter sepakbola ini tidak hanya merugikan para suporter sendiri dan klub, namun juga berdampak pada masyarakat.

Aspek-aspek perilaku ada empat menurut Buss and Perry yaitu: *Physical Aggression, Verbal Aggression, Anger, Hostility*. Agresi fisik adalah perilaku agresif yang dapat diamati, yaitu kecenderungan individu untuk menyerang secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Serangan fisik dapat berupa meninju, menendang, mendorong, dll. Agresi Verbal Kita bisa mengamati perilaku agresif verbal, dimana agresi ini akan dilakukannya penyerangan terhadap orang lain secara verbal dan juga bisa berupa membuat orang lain sakit karena kata-kata. Adapun serangan secara verbalnya yaitu hinaan, mengancam, dll. Kemarahan, Rasa marah, kesal dan bagaimana mengontrolnya adalah bentuk dari kemarahan. Adapula sifat temperamental yang ingin selalu marah dan sulit untuk dikendalikan disebut *irritability*. Permusuhan, Merasa tidak adil, sakit hati, dendam dari pikiran merupakan arti permusuhan. Hal ini juga bagaimana mengekspresikan rasa benci dengan orang atau kelompok tertentu.

Menurut Pramana dan Suroso dalam penelitian yang di lakukan khusus mengkaji perilaku suporter, banyak suporter sepakbola dari Indonesia yang tertimpa masalah perilaku agresi. Penyerangan secara verbal atau perwakilan bagian dari perilaku agresi yang diperlihatkan dimana hal ini terlihat dari hasil penelitian yaitu dari 200 subjek ada 5,59% yang melakukan penyerangan tersebut. Sebuah penelitian di kota Surabaya menjelaskan bahwa sebanyak 65% pendukungnya menunjukkan perilaku agresi dikarenakan perasaan frustrasi yang

disebabkan oleh kekalahan tim yang dibanggakan. Banyak dampak dari perilaku tersebut seperti bentroknya para suporter satu sama lain, melempar benda-benda ke dalam lapangan serta fasilitas yang ada dirusak. Ada beberapa hal yang bisa memicu kerusuhan antar pendukung klub sepakbola menurut Siregar, yaitu pertama wasit yang tidak adil dalam memimpin, kedua tim lawan yang kasar dalam bermain, ketiga pendukung tidak terima timnya kalah, keempat security yang bertindak berlebihan dan terakhir adanya tindakan saling menjelekan sesama pendukung.

Hal tersebut bisa dilihat hampir pada semua pendukung tim sepak bola yang ada di Indonesia. Banyak pemberitaan mengenai hal ini, dimana para pendukung yang saling bentrok, mengejek, melempar barang-barang, melakukan kerusuhan, dan sebagainya yang bisa menyebabkan kerugian bagi masing-masing pendukung ataupun tempat mereka melakukan tindakan tersebut. Pendukung persebaya merupakan salah satu yang sering mengalami hal tersebut dan bentrok dengan pendukung Arema. Di Indonesia sendiri, pendukung Persebaya adalah yang dianggap pendukung yang paling fanatik.

Disaat Persebaya mengalami kekalahan, suporter persebaya yaitu bonek akan memiliki persepsi kekalahan tersendiri. Persepsi merupakan sebuah pengalaman yang diterima dari suatu objek, peristiwa, atau hubungan dengan memperoleh informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi sendiri memiliki perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan informasi dalam pandangan yang digunakan untuk interpretasi, pengaruh mood dan emosi, menerapkan kategori kognitif terkini, serta perbedaan individual. Maksud dari persepsi negatif akan kekalahan yaitu pandangan suatu suporter persebaya tentang kekalahan yang dialami persebaya sesuai bertanding. Kekalahan tersebut bukan murni akibat

permainan persebaya yang tidak bagus, melainkan seperti wasit yang bertindak tidak adil dan adanya pengaturan skor.

Struktur persepsi memiliki tiga komponen yang dinyatakan oleh Baron & Byrne juga Myers dalam Gerungan, diantaranya : Komponen kognitif (komponen perseptual) Merupakan komponen yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mengetahui, memandang, dan meyakini suatu objek, Komponen aktif (komponen emosional) Merupakan komponen bagaimana individu merasa senang terhadap suatu objek sebagai sikap positif dan tidak senang sebagai sikap negatif, Komponen konatif (komponen perilaku) Merupakan komponen yang berkaitan dengan tindakan objek sikap, ditunjukkan oleh besar atau kecilnya perilaku individu dengan objek sikap.

Fanatisme juga diduga mempunyai peran terhadap terjadinya agresivitas. Fanatisme merupakan perilaku individu yang identik dan mengutamakan tujuan tertentu tanpa memperdulikan akibat yang akan timbul (Praja, 2010). Kadangkala fanatisme yang ditunjukkan oleh komunitas suporter klub sepak bola di kota Surabaya dilakukan secara berlebihan dalam mendukung tim kebanggaan saat bertanding sehingga berubah menjadi tindakan agresivitas. Hal tersebut biasanya dilakukan secara verbal maupun non verbal seperti meneriaki suporter lawan dengan kata-kata kasar, mencemooh, bentrokan dengan suporter lawan, melempar batu, melempar petasan, dan sebagainya.

Aspek-aspek dalam fanatisme menurut Goddard yaitu : Besarnya minat atau kecintaan pada suatu jenis kegiatan (Dari segala sesuatu yang disukainya akan ditunjukkan usaha dari individu tersebut dan mengabdikan dirinya. Selanjutnya mereka akan terus mempertahankan hal yang mereka sukai

tersebut), Sikap pribadi atau kelompok terhadap kegiatan tersebut (Hobi yang mereka sukai akan termotivasi dari sikap pribadi mereka. Respon yang dipilih seseorang masih tertutup terhadap sesuatu merupakan definisi sikap menurut Notoatmodjo. Maka dari itu disimpulkan bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan apa yang dia sukai), Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu (Didefinisikan sebagai seberapa sering individu melakukan sesuatu yang berkaitan dengan yang disukainya. Dimana bisa menimbulkan rasa senang dan bangga dari apa yang dilakukan dan merasa memiliki makna lebih), Motivasi yang datang dari keluarga (Seseorang bisa termotivasi dari diri sendiri maupun diluar dari orang tersebut, seperti keluarga maupun orang sekitarnya. Individu dapat dipengaruhi oleh keluarga atau orang terdekat karena memiliki kedekatan emosional yang kuat untuk mempengaruhi individu tersebut).<sup>20</sup>

### **3. Eksistensi Komunitas Bonek di Surabaya**

Suatu perkumpulan dimana setiap anggota memiliki kesamaan baik kesenangan, favorit dan barang adalah pemahaman masyarakat. Istilah komunitas berasal dari kata latin *communitas*, yang berasal dari akar kata *communis*, yang berarti masyarakat, umum, atau banyak orang. Wikipedia bahasa Indonesia menjelaskan konsep komunitas sebagai kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan yang sama dan umumnya memiliki minat dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia,

---

<sup>20</sup> Maulfi Bianda Adilla, "Kecenderungan Agresivitas Pada Suporter Persebaya: Bagaimanakah Peranan Persepsi Kekalahan Dan Fanatisme?," *INNER: Journal of Psychological Research*, last modified 2022, accessed July 12, 2023, <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/833>.

individu dapat berbagi tujuan, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lain yang serupa.<sup>21</sup>

Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari organisme dari beberapa lingkungan yang biasanya memiliki minat dan habitat yang sama, komunitas di lingkungan manusia di mana individu dapat memiliki niat, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan berbagai hal serupa lainnya. kondisi paguyuban dan dimaknai sebagai wilayah komunitas yang ditandai dengan berbagai tingkat kedekatan antar kelompok sosial. Keberadaan suatu komunitas biasanya didukung oleh beberapa hal, yaitu: a. Tempat, s. Sebuah komunitas emosional.<sup>22</sup>

Komunitas BOM'S merupakan salah satu komunitas suporter bonek yang masih eksis mendukung klub sepakbola lokal Surabaya yaitu Persebaya Surabaya. Asal muasal berdirinya komunitas ini yaitu berawal dari sekumpulan pemuda-pemudi santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad yang ada di Kelurahan Medokan Ayu, dimana mereka memiliki kegelisahan akan nasib tentang dualisme Persebaya yang pernah terjadi di tenggat waktu tahun 2010 hingga 2017. Komunitas ini menegaskan tidak memilih untuk mendukung Persebaya yang tidak jelas identitasnya, saat itu Persebaya yang dimaksud adalah Persebaya yang bertanding di Divisi Utama. Sedangkan, Persebaya yang didukung oleh BOM'S sendiri yaitu Persebaya yang berasal dari Liga Primer Indonesia, saat itu nama Persebaya yang dipakai adalah Persebaya 1927. Awal terbentuknya komunitas ini juga didasari oleh faktor lain juga yaitu dengan

---

<sup>21</sup> Ambar Kusumastuti, "Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2014) diakses tanggal 07 Januari 2019 jam 19.30 pada [https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi\\_PDF.pdf](https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi_PDF.pdf) h. 9.

<sup>22</sup> Ambar Kusumastuti, "PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA" (n.d.).

hadirnya Komunitas Bonek GAS (Gunung Anyar Sawah) yang sudah terbentuk, sehingga basis suporter untuk tingkat kelurahan perlu dibentuk mengingat militansi Bonek Surabaya Timur yang begitu besar, akhirnya Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) ini terbentuk.

### **C. Kerangka Teori**

#### **1. Paradigma Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner**

Ritzer menguraikan tiga paradigma utama di bidang ilmu kemasyarakatan. Paradigma pertama adalah fakta sosial. Paradigma ini dikembangkan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim menekankan bahwa pendekatan sosiologisnya bertentangan dengan penekanan Herbert Spencer pada individualisme. Spencer memiliki ketertarikan pada pertumbuhan masyarakat modern dalam waktu yang lama, dan baginya hukum evolusi universal adalah kunci untuk memahami fenomena sosial dan fenomena alam lainnya. Ada kontradiksi dalam pandangan Spencer tentang Augusto Comte, bapak sosiologi dan pendiri positivisme dalam ilmu sosial. Keduanya ingin menerapkan teori evolusi alam dan biologi untuk penelitian ilmu sosial. Spencer prihatin dengan perubahan dalam susunan atau strata sosial masyarakat dan bukan dengan pertumbuhan intelektual.

Menurut paradigma ini, fakta sosial merupakan pusat penelitian sosiologis. Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial dipandang berbeda dengan ide. Itu menyimpang dari kenyataan (semua), yang merupakan subjek penelitian dan penyelidikan sosiologis. Titik tolak dan esensi analisis bukanlah pemikiran spekulatif tipikal filsafat, tetapi untuk memahami realitas kita perlu mengumpulkan data nyata di luar pemikiran manusia. Penelitian yang ia hasilkan juga bersifat deskriptif, hanya merepresentasikan data dan

representasi dari realita yang terjadi. Ada dua jenis fakta sosial: struktur sosial (social structure) dan pranata sosial (social institution). Menurut Ritzer, teori-teori yang mendukung paradigma fakta sosial ini adalah:

Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Konfrontasi, Teori Sistem, Teori Sosial Makro. Teori fungsionalisme struktural dicetuskan oleh Robert K. Merton. Pokok-pokok analisis sosiologinya meliputi peran sosial, pola kelembagaan, proses sosial, kelompok organisasi, dan kontrol sosial. Pendukung teori ini cenderung mempertimbangkan nasib ekstrem melindungi satu sistem atau peristiwa dari sistem atau peristiwa lain dan bahwa peristiwa atau fungsi struktur untuk masyarakat. Dalam Teori Konflik, protagonis Ralp Dahlendorff, berbeda dengan teori pertama, berfokus pada konsep kekuasaan dan otoritas yang tidak setara dalam sistem sosial, sehingga konflik dapat muncul. Tugas utama analisis konflik adalah mengidentifikasi peran berbagai kekuatan dalam masyarakat.

Paradigma kedua adalah definisi sosial yang dikembangkan oleh Max Weber untuk menganalisis perilaku sosial. Bagi Weber, masalah utama dalam sosiologi adalah memahami perilaku sosial selama hubungan sosial di mana perilaku yang bermakna direncanakan untuk sampai pada penjelasan kausal. Untuk mengkaji perilaku sosial, Weber mengusulkan metode analitis pengambilan dan pemahaman (pemahaman interpretatif), atau menggunakan terminologinya berarti pemahaman. Paradigma ini diresapi oleh tiga teorinya: teori aksi (oleh Weber sendiri), teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, dan teori interaksi simbolik.

Paradigma ketiga adalah perilaku sosial. Paradigma ini dikembangkan oleh B.F. Skinner, meminjam pendekatan behavioris dari psikologi. Ia sangat kecewa dengan dua paradigma sebelumnya karena dianggap tidak ilmiah dan mistis. Perilaku dan keterulungannya (kontingensi perilaku dan penguatan manusia). Skinner juga mencoba mengecualikan gagasan spontanitas Parsons dari ilmu sosial, khususnya sosiologi. Paradigma ini mencakup teori sosiologi perilaku dan teori pertukaran.

Pendekatan behavioris dalam ilmu-ilmu sosial sudah lama dikenal, khususnya dalam psikologi. Kebangkitannya di semua bidang ilmu sosial modern dapat dilihat dalam karya B.F. Skinner-nya, yang juga merupakan contoh utama dari paradigma ini. Melalui penelitian ini, Skinner berusaha menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi behaviorisme ke dalam sosiologi. Teori, ide, dan praktiknya telah memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku sosiologis. Skinner memandang kedua paradigmanya tentang fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif mistis dalam arti mengandung masalah samar yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Kritik Skinner berfokus pada masalah esensial dari dua paradigma: keberadaan objek kajian itu sendiri.

Menurut Skinner, kedua paradigma tersebut entah bagaimana membentuk subjek studi. Gagasan mengembangkan paradigma perilaku sosial dirancang sejak awal untuk menyerang dua paradigma lainnya. Tidak mengherankan jika ketidaksepakatan antara paradigma perilaku sosial dan dua paradigma lainnya tidak dapat dihindari. Dalam bukunya *Beyond Freedom and Dignity*, Skinner mendefinisikan sosial secara langsung menyerang paradigma dari paradigma sosial dan secara tidak langsung menyerang fakta dari

paradigma sosial. Menurutnya, istilah yang didefinisikan oleh paradigma fakta sosial mencakup konsep-konsep tradisional yang secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Menurutnya, konsep-konsep baru tentang budaya tidak perlu dikaitkan erat dengan unsur-unsur mistik seperti gagasan dan nilai-nilai sosial. karena kamu tidak bisa. Jelas bagaimana orang hidup, bagaimana mereka mengasuh anak-anak mereka, bagaimana mereka berpakaian, bagaimana mereka mengatur kehidupan mereka, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Paradigma sosial-perilaku memperhatikan hubungan antara individu dengan lingkungannya, yang terdiri dari berbagai objek sosial dan non-sosial yang menghasilkan konsekuensi atau perubahan faktor lingkungan yang mendorong perubahan perilaku. Teori gabungan tersebut adalah teori sosiologi perilaku dan teori pertukaran.

Metode penelitian empiris yang digunakan cenderung ke arah kuesioner, wawancara, dan metode observasi. Variabel studi lebih bersifat pribadi. Fokus utama dari paradigma ini adalah reward atau penguatan yang mengarah pada perilaku yang diinginkan (reward) dan hukuman yang menghalangi perilaku yang tidak diinginkan (punishment). Paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif mistis tidak dapat dijelaskan secara rasional dalam artian mengandung masalah-masalah enigmatis. Paradigma fakta sosial dianggap sebagai konsep tradisional terutama terkait dengan nilai-nilai sosial. Pasalnya, saat mempelajari masyarakat, orang tidak bisa melihat pemikiran dan nilai-nilainya dengan jelas.

---

<sup>23</sup> George Ritzer and Douglas J. Goodman, *TEORI SOSIOLOGI "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern,"* ed. Inyik Ridwan Muzir, Kesepuluh. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 70.

Paradigma perilaku sosial dapat menjelaskan dan memberikan penjelasan yang lebih realistis (terlihat). Dalam paradigma perilaku sosial, hanya ada sedikit kebebasan individu. Reaksi yang diberikannya ditentukan oleh jenis rangsangan yang datang dari luar. Oleh karena itu, perilaku manusia lebih bersifat mekanis.

Inti dari pemikiran Skinner adalah bahwa semua manusia didorong oleh rangsangan lingkungan. Sistem ini disebut "mode operasi deterministik" (pengkondisian operan). Semua makhluk hidup harus selalu berhubungan dengan lingkungannya. Selama proses ini, organisme menerima rangsangan spesifik yang mendorong tindakan. Rangsangan ini disebut rangsangan rangsang. Stimulan khusus yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku tertentu dengan hasil tertentu.

Paradigma perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan terdiri dari berbagai objek sosial dan berbagai objek non sosial. Skinner pasti mengambil pendekatan behavioris untuk menjelaskan perilaku. Pada tahun 1938 Skinner menerbitkan sebuah buku berjudul *Behavior of Living Things*. Teori Perilaku Sosial Juga dikenal sebagai teori belajar dalam psikologi. Konsep dasar dari teori ini adalah penguatan/penghargaan. Teori ini lebih menitikberatkan pada perilaku aktor dan lingkungan.

Untuk Skinner, penguatan menciptakan mundur. Jika ia memiliki respons tertentu terhadap kondisi tertentu, jika ada penguatan di luar itu, ia akan cenderung mengulang respons itu hingga akhirnya ia merespons situasi yang lebih besar. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih

kuat ketika menerima peningkatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian: penguatan positif dan penguatan negatif. Peningkatan ini menghasilkan perilaku yang stabil dan permanen.

Skinner mengusulkan dua klasifikasi dasar perilaku. operan dan responder. Operan adalah sesuatu yang diproduksi dalam arti bahwa sesuatu menghilangkan stimulus yang secara langsung mendorongnya. Misalnya, seekor tikus melompat keluar dari labirin atau seseorang melompat keluar dari pintu. Responder adalah yang disebabkan oleh organisme yang menghasilkan responder sebagai akibat langsung dari stimulus tertentu. Misalnya, anjing mengeluarkan air liur saat melihat atau mencium makanan, atau manusia berkedip saat menatap matanya. Hal ini dicatat dengan asumsi sebagai berikut:

Belajar adalah tindakan. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan. Hubungan hukum antara perilaku dan lingkungan hanya dapat ditentukan ketika karakteristik perilaku dan kondisi eksperimental didefinisikan secara fisik dan diamati dalam kondisi yang dikontrol dengan hati-hati. Data dari studi perilaku eksperimental adalah satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab perilaku.<sup>24</sup>

Dua teori yang terkandung dalam paradigma perilaku sosial: 1). sosiologi perilaku dan 2). pertukaran teoretis. Teori sosiologi perilaku dikembangkan untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke

---

<sup>24</sup> Ritzer and Goodman, *TEORI SOSIOLOGI "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern,"* 19.

sosiologi. Teori ini berfokus pada hubungan antara konsekuensi tindakan yang terjadi di lingkungan aktor dan tindakan aktor.

Konsep dasar sosiologi perilaku untuk memahaminya adalah penguatan, yang juga dapat diartikan sebagai penghargaan. Pengulangan perilaku tidak dapat didefinisikan secara terpisah dari dampaknya terhadap perilaku itu sendiri. Loop didefinisikan dalam hal aktor. Ahli teori pasar saham yang paling penting adalah George Hoffman. Teori ini dibangun sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Semua materi untuk mengubah teori dapat ditelusuri secara longgar ke Lima Proposisi George Hoffman:

- a) Menghargai suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam konteks stimulus atau situasi tertentu meningkatkan kemungkinan bahwa tindakan atau peristiwa yang terkait dengan stimulus.
- b) dalam kaitannya dengan frekuensi imbalan yang diterima untuk tanggapan atau tindakan tertentu dan kemungkinan kejadian yang sama terjadi pada saat ini;
- c) Memberi makna dan nilai terhadap tindakan orang lain terhadap pelaku. Semakin layak tindakan orang lain, semakin besar kemungkinan mereka mengulangnya.
- d) Semakin sering Anda menerima hadiah dari orang lain atas tindakan Anda, semakin kurang berharga setiap tindakan selanjutnya.
- e) Semakin banyak seseorang merespons dan menambahkan yang lain, semakin besar kemungkinan orang tersebut mengembangkan perasaan. Marah, misalnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan proses investigasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok.

Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan fenomena sosial. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat yang terjadi saat belajar. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang up-to-date, sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai macam permasalahan.

Untuk penelitian, peneliti mengikuti manual Penelitian Skripsi Tahun 2016 disusun oleh Tim Penyusun Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti bertempat di Basecamp Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) dan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad RT. 02 RW. 02, Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Untuk estimasi atau perkiraan waktu penelitian skripsi ini akan dilaksanakan di satu semester penuh atau selama enam bulan.

Dalam pemilihan lokasi penelitian, peneliti memiliki beberapa alasan mengapa memilih lokasi penelitian di Basecamp BOM'S dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Alasan yang paling mendasar yaitu karena peneliti mengangkat tema penelitian tentang Bonek

Santri dan Akhlak Sosial (Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas BOM'S / Bonek Medokan Ayu Soerabadja), seperti yang sudah dicantumkan pada judul penelitian. Alasan terakhir, yaitu dikarenakan daerah Medokan Ayu masih dekat dengan rumah dari peneliti, maka dapat dipastikan bisa menghemat biaya dan waktu karena lokasi yang mudah dijangkau.

### C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian bertindak sebagai seorang informan dalam penggalan data secara mendalam agar data yang didapat menjadi data yang valid. Sumber data berasal dari kelompok suporter Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS) dan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu. Dari beberapa informan tersebut diharapkan mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, Sampling purposif adalah metode pemilihan sampel dari sumber data sambil mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, seperti pengetahuan seseorang tentang harapan peneliti<sup>25</sup>. Hasil tersebut merupakan kajian fenomena yang akan di gunakan peneliti untuk mencari hasil. Sumber data berasal dari masyarakat Medokan Kampung Kelurahan Medokan Ayu, Kota Surabaya. Adapun karakteristik sampel pada penelitian ini yakni:

1. Santri dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad
2. Masyarakat Medokan Kampung RW 02, Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut Kota Surabaya
3. Pemuda-pemuda kampung dari Medokan Kampung RW 02 yang tergabung ke dalam Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bnadung: Al-Fabeta, 2008). 25

4. Santri-santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu yang tergabung ke dalam Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)
5. Usia 20 – 50 tahun (Remaja, Pemuda, Bapak-Bapak)

Tabel 3.1 Data Informan

| No | Nama                 | Usia | Pekerjaan       |
|----|----------------------|------|-----------------|
| 1  | Bapak Nawawi         | 44   | Tenaga Pendidik |
| 2  | Bapak Muhajir        | 28   | Wiraswasta      |
| 3  | Mas Rio              | 21   | Pedagang        |
| 4  | Mas Fikry            | 22   | Pedagang        |
| 5  | Bapak Ust H. Machrus | 44   | Tenaga Pendidik |
| 6  | Bapak Ust.H, Tholcha | 46   | Wiraswasta      |
| 7  | Bapak Ro'in          | 42   | Ketua RW/Guru   |
| 8  | Mas Bagus            | 22   | Mahasiswa       |
| 9  | Mas Fauzi            | 22   | Mahasiswa       |
| 10 | Mas Rochim           | 23   | Buruh           |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

#### D. Tahap – Tahap Penelitian

Menurut Moleong ada lima tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain<sup>26</sup>:

- a) Tahap pra-lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah penentuan lokasi dan jadwal penelitian yang berlokasi di Kelurahan Medokan Ayu, yang sebelumnya ada konsultasi kepada Bpk Muchammad Ismail, MA (Selaku Dosen Pembimbing). Kemudian, dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian atau narasumber.
- b) Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL: Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja (BOMS). Mengidentifikasi bentuk akhlak sosial dan perilaku sosial di Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja.
- c) Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisasikan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data mining kemudian dilakukan sesuai dengan konteks masalah yang sedang diselidiki. Validitas data kemudian diverifikasi dengan mengidentifikasi sumber data dan metode yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai data yang valid dan dapat ditindaklanjuti sebagai dasar dan bahan untuk

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 25.

menampilkan makna, atau Filter. Ini adalah proses pembelian untuk memahami konteks studi yang diselidiki.

- d) Tahap penelitian laporan. Tahapan ini meliputi kegiatan menyusun temuan dari seluruh kegiatan pengumpulan data untuk memberi makna pada data tersebut. Selama fase ini, Anda akan berkonsultasi dengan fakultas pendukung untuk menyempurnakan dan menyelesaikan temuan penelitian.
- e) Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan uji penelitian dan kritik penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data adalah berupa orang, peristiwa, tempat, dan dokumen. Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang disediakan oleh Bogdan dan Biklen. yaitu; 1) wawancara (*interview*), 2) observasi partisipan (*participant observation*), 3) studi dokumentasi (*study document*).<sup>27</sup>

##### a) Wawancara

Sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif adalah informan atau orang yang bertindak sebagai informan. Mengumpulkan informasi dari narasumber membutuhkan teknik wawancara. Penelitian kualitatif membutuhkan informasi yang lengkap dan terperinci, sehingga teknik wawancara sangat diperlukan.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif

---

<sup>27</sup> R. C. Bogdan and Biklen S. K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon inc, 2018). 143

adalah metode wawancara mendalam, yaitu percakapan yang dilakukan untuk memperoleh pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman indrawi dari informan tentang masalah yang diteliti. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas BOM'S yang juga pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya, yang rata-rata memiliki rentan usia sekitar 17 sampai 40 tahun.

Selama wawancara tidak terstruktur, saya terbuka untuk mengajukan pertanyaan umum tentang strategi pembandingan (wawancara bebas). Wawancara terfokus kemudian dilakukan. Pertanyaan tidak memiliki struktur khusus, tetapi selalu dipindahkan dari satu titik ke titik lainnya.

b) Observasi Peserta (Participant Observation)

Pengamatan partisipatif didefinisikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang terjadi pada subyek penelitian. Pengamatan partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut serta atau berinteraksi dengan kegiatan subjek di lingkungannya dan mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Dalam melakukan observasi partisipatif ini, peneliti berusaha untuk hadir di lokasi penelitian, memperhatikan, dan mencatat. setiap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar Komunitas BOM'S. Demi menggali informasi terkait bentuk jejaring sosial yang terbentuk serta bentuk perilaku sosial suporter yang ada di masyarakat desa Medokan Ayu.

c) Dokumentasi (*Study Document*)

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa memo, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, risalah rapat, agenda, dll. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan di Komunitas BOMS, peneliti menemukan data tentang studi perilaku sosial pengikut Bonek Medokan Ayu Surabaya. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi lapangan. Dokumentasi di sini bisa berupa foto, dokumen instansi, dan transkrip wawancara.

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang disusun oleh peneliti secara sistematis. Kegiatan analitis melibatkan pemeriksaan data, mengaturnya, membaginya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, dan secara sistematis menyelidiki dan melaporkan apa yang masuk akal.<sup>28</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**G. Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi)**

Keabsahan data yang terkumpul diuji dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik validasi data dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk tujuan mengkonfirmasi atau membandingkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

---

<sup>28</sup> Ibid, Hal. 168.

triangulasi teknis dan triangulasi sumber. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi yang mengharuskan peneliti mencatat hasil wawancara dan observasinya dengan informan. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber. Peneliti mengumpulkan informasi dari wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat desa Medokan Ayu kemudian dikonfirmasi dari sumber lain yaitu hasil wawancara dengan pengasuh dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya dan juga tokoh dari komunitas Bonek Medokan Ayu Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### BONEK SANTRI DAN AKHLAK SOSIAL:

#### Studi Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas Bonek

#### Medokan Ayu Soerabadja (BOMS)

##### A. Deskripsi Obyek Penelitian



Gambar 4.1.

Gambar Kantor Kelurahan Medokan Ayu

##### 1. Profil Kelurahan Medokan Ayu

Kelurahan Medokan merupakan salah satu dari 6 (enam) Kelurahan di wilayah Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kantor Kelurahan Medokan Ayu beralamat di Medokan Asri Utara IV / E-35, dengan luas lahan 1790,540 m<sup>2</sup> dan lebar jalan 5 m. Kelurahan Medokan Ayu memiliki batas wilayah yang diatur secara administratif, sisi sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Wonorejo Rungkut, sisi sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura, pada sisi sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gunung Anyar Tambak, dan pada sisi sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Penjaringan Sari.

Kelurahan Medokan Ayu terbagi langsung menjadi 15 Rukun Warga dan dibagi menjadi 108 RT yaitu terdiri dari, RW (1) terdapat (14) RT, RW (2) terdapat (12) RT, RW (3) terdapat (7) RT, RW (4) terdapat (11) RT, RW (5) terdapat (5) RT, RW

(6) terdapat (6) RT, RW (7) terdapat (3) RT, RW (8) terdapat (8) RT, RW (9) terdapat (5) RT, RW (10) terdapat (5) RT, RW (11) terdapat (5) RT, RW (12) terdapat (7) RT, RW (13) terdapat (6) RT, RW (14) terdapat (9) RT, dan RW (15) terdapat (5) RT. Pembagian setiap rukun warga tersebut ditentukan atas dasar wilayah setiap gang, jarak dan ruang lingkung setiap rukun tetangga, guna kemudahan urusan administrasi dan konsultasi setiap warga yang ingin melapor ke RT-RT terdekat mereka.

Medokan Ayu merupakan alah satu kampung tertua di wilayah timur Kota Surabaya sebelum berubah administrasi menjadi kelurahan, yang ditandai dengan adanya tambak bandeng. Konon menurut leluhur desa daging bandeng yang ada di Medokan terkenal empuk dan tidak memiliki bau lumpur yang biasanya melekat pada ikan bandeng. Oleh sebab itu, nama Medokan Ayu diadopsi dari empuknya daging dari ikan bandeng tersebut. Tekstur bandeng Medokan Ayu lebih empuk dengan warna yang putih kemerah-merahan. Karena terkenal dengan bandengnya yang berkualitas itu, maka warga menjadikan wilayahnya dengan menggunakan istilah medok atau empuk dan ayu untuk mewakili warna bandeng-bandeng tersebut. Versi lain seperti dikisahkan Nawawi Ahmad, warga Medokan Ayu, bahwa wilayah Medokan Ayu diambil dari kondisi lahan yang terdiri dari banyak kedokan. Kebetulan pekerjaan warga saat itu juga membuat kedokan untuk dijadikan lahan pertanian. Maka jadilah kedokan yang bergeser menjadi Medokan.

*“Asal Medokan dari kata kedokan yang berarti tanah yang sedikit mencekung ke dalam. Untuk itu warga menamakan wilayah ini sebagai wilayah Medokan,”*<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara Bapak Nawawi, 44 tahun, Warga Medokan Ayu, 01 Mei 2023

Di wilayah ini, pernah ada ikan raksasa yang mati di pinggiran sungai Medokan. Ikan raksasa ini diberi nama Rojo Mino. Warga pun memercayai bahwa ikan raksasa itu bukan ikan sembarangan, namun ikan jelmaan dari penjaga kampung itu. Ikan raksasa ini kemudian dimakamkan di wilayah medokan tambak. Dari kisah turun-temurun, Medokan Ayu dibuka seorang tokoh keturunan Sunan Giri, yang bernama Abdul Hamid. Menurut sesepuh masyarakat, Mbah Abdul Hamid, begitu warga menyapa keturunan Sunan Giri itu adalah tokoh penyiar agama Islam.

*“Hingga saat ini banyak masyarakat yang mendatangi makam Mbah Abdul Hamid. Mereka berziarah sekaligus memanjatkan doa kepada penyiar Islam di Medokan Ayu ini. Mbah Abdul Hamid dimakamkan bersama istrinya, Hanik di pemakaman Medokan Ayu,”<sup>30</sup>*

Bahkan, untuk mengenang jasa mbah Abdul Hamid, warga mengadakan Haul setahun sekali. Haul dipercaya warga dapat menjaga kampung ini dari segala mara bahaya, seperti terhindar dari musibah atau bencana alam, seperti gempa bumi, maupun banjir. Istilah Haul atau bersih desa sudah menjadi kegiatan rutin warga. Biasanya bersih desa identik dengan makanan yang diolah dari Sumber Daya Alam (SDA) di daerah, yang kemudian di dinikmati oleh semua semua warga. Bersih dimaksudkan memberi sajian kepada para penunggu desa. Namun, Medokan Ayu mengemasnya dengan cara lain. Bersih Desa dikemas dalam bentuk tahlilan dan istighotsah bersama. Berikut adalah kutipan dari Bapak Ahmad Nawawi

*"Tahlilan dan istighotsah adalah cara-cara Islam. Untuk itu, warga lebih memilih cara ini untuk mengingat jasa tokoh-tokoh di wilayah ini,"<sup>31</sup>*

---

<sup>30</sup> Wawancara Bapak Nawawi, 44 tahun, Warga Medokan Ayu, 01 Mei 2023

<sup>31</sup> Wawancara Bapak Nawawi, 44 tahun, Warga Medokan Ayu, 01 Mei 2023

Oleh karena itu Medokan Ayu ini hingga sekarang dianggap kental akan sebutan Masyarakat Islam-Tradisi, hal ini diperkuat dengan adanya Pondok Pesantren serta Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada dan tersebar di Kelurahan Medokan Ayu. Salah satunya adalah PPTA (Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad) yang menjadi Pondok Pesantren tertua yang ada di Medokan Ayu. Seiring perkembangan zaman sudah banyak para santriwan maupun santriwati yang dicetak oleh PPTA, mereka yang dituntut dan diberikan beban santri sungguh menjalani hidupnya seperti dalam berorganisasi atau bermasyarakat. Para santri dalam berkomunitas juga diwadahi dengan adanya organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, Remaja Masjid, hingga sampai pada ranah suporter sepak-bola. Dalam fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu komunitas suporter BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja). Komunitas ini hadir ditengah-tengah masyarakat Medokan Ayu yang didalamnya juga terdapat Pondok Pesantren dan juga lembaga-lembaga sosial keagamaan.

## 2. Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja)



Gambar 4.2  
Gambar logo Komuntas BOMS

Komunitas ini berdiri sejak tahun 2010 oleh beberapa pendiri dikarenakan kegelisahan akan tidak terakomodirnya suporter yang ada di Kelurahan Medokan Ayu. Ditambah dengan adanya komunitas suporter yang berdiri terlebih dahulu sebelum BOMS yaitu Komunitas Bonek GAS (Gunung Anyar Sawah). Sehingga hal ini juga melatarbelakangi berdirinya BOMS yang turut meramaikan jumlah komunitas suporter Persebaya Surabaya di Kawasan Surabaya Timur. Uraian penjelasan tentang landasan berdirinya BOMS ini juga di ucapkan oleh salah satu Suporter dari BOMS yang dulu pernah turut andil dalam komunitas yaitu Bapak Muhajir Sulthonul Aziz, berikut adalah penjelasannya.

*“Untuk sejarah Bonek di Medokan Ayu sendiri memang memiliki perjalanan yang cukup Panjang untuk diceritakan, menurut cerita dari mulut ke mulut suporter Bonek di Surabaya Timur ini yang paling banyak ya yang ada di Medokan dan Gunung Anyar, memang untuk berdirinya lebih dulu di Gunung Anyar karena ada Bonek GAS (Gunung Anyar Sawah), tapi pemuda disini juga merasa gelisah akan tidak adanya wadah suporter yang ada di kampung, maka dari itu tercetuslah istilah BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja).”<sup>32</sup>*

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa BOMS dibuat sebagai wadah untuk menampung Bonekmania dari Kelurahan Medokan Ayu. Menurut penjelasan selanjutnya, disambung oleh Bapak Muhajir tentang keberadaan suporter santri yang ada di Komunitas BOMS yaitu sebagai berikut.

*“Mengenai jumlah atau kuantitas dari BOMS ini memang kebanyakan di dominasi oleh para pemuda dari RT. 01 yang dimana dulu Putra dari Kang Mas Pondok Al-Mubarak mengumpulkan pemuda bahkan pemudi kampung yang bersedia ikut Mbonek, berangkat bersama-sama menuju stadion untuk mendukung klub kebanggaan berlaga.”<sup>33</sup>*

Adapun penjelasan mengenai Pondok Pesantren Al-Mubarak ini yang juga merupakan Pondok kedua setelah Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad. Kedua

---

<sup>32</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, Anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

<sup>33</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, Anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

pondok ini juga turut mewarnai anggota dari BOMS yang pemuda-pemudinya aktif mulai dari RT.01 hingga RT.09 khususnya di lingkungan RW 02 Medokan Kampung. Pondok Pesantren Al-Mubarak sekarang difokuskan untuk Pendidikan anak usia dini, bertransformasi menjadi Taman Kanak Kanak dan juga TPQ.

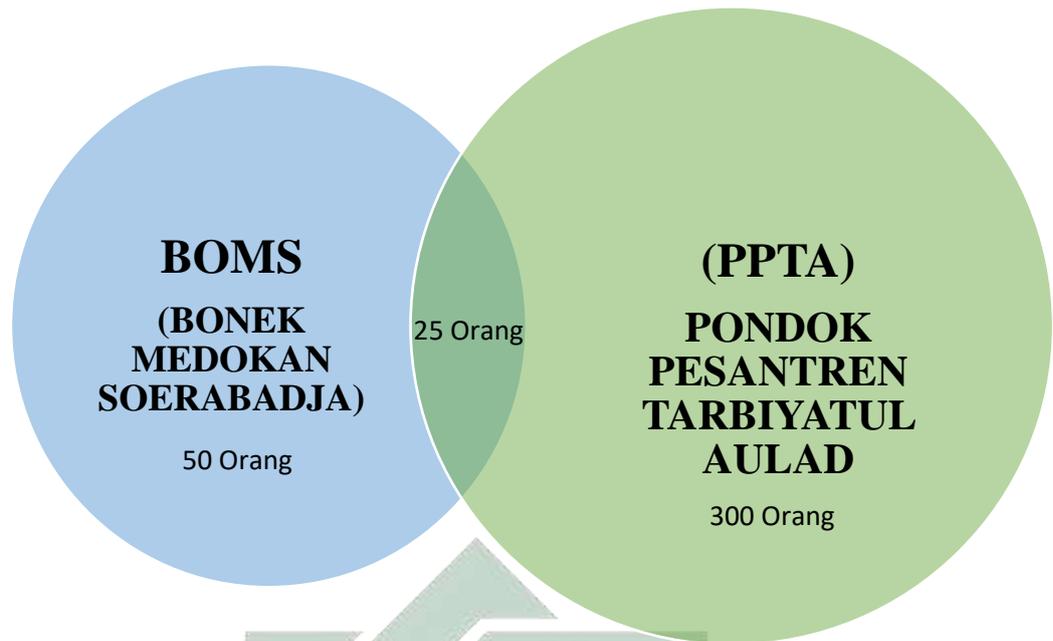
Untuk anggota BOMS yang aktif hingga saat ini dijelaskan oleh Bapak Muhajir, sebagai berikut

*“Anggota aktif di BOMS ini sebanyak kurang lebih 173 Bonek, ini yang secara keseluruhan jika dilihat di sosmed dari BOMS (di Instagram @bonekmedokan, dari anggota yang diikuti akun Instagram ini. Yang asalnya dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad (PPTA) ini sekitar 50 pemuda yang tergabung, sahabat-sahabat ini ya bareng-bareng ngaji dan mbonek saat mereka masih di bangku sekolah menengah.”<sup>34</sup>*

Jadi untuk jumlah atau kuantitas BOMS ini mencakup keseluruhan pemuda-pemudi di Kelurahan Medokan Ayu yang berjumlah ratusan jika digabungkan, bahkan yang juga santri dan mondok di PPTA sebanyak 50 pemuda, hal ini merupakan jumlah yang cukup banyak mengingat dalam jumlah pemuda Medokan Ayu yang tergabung di BOMS sebanyak 173 anggota. Hal ini juga mempengaruhi karakteristik supporter dalam komunitas pada akhirnya. Peneliti dalam diagram juga menggambarkan irisan dan gabungan antara para santri yang tergabung dalam BOMS sebagai berikut.

---

<sup>34</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, Anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023



Daftar Bagan 4.1

Diagram Venn

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan dominasi yang besar dalam terbentuknya komunitas BOMS yang diramaikan oleh para santri yang juga ikut dalam kegiatan Bonek, terutama dalam berangkat bareng-bareng menuju tribun. Setelah itu Bapak Muhajir juga memberikan informasi terkait kelompok usia di komunitas BOMS, bahwa yang perlu digaris bawahi oleh beliau ketika ada anggota BOMS yang menikah maka sudah menjadi alumni dan ada tanggung jawab untuk membimbing para junior-juniornya, berikut adalah penjelasan dari beliau.

*“Usia rata-rata yang mengikuti komunitas BOMS ini dimulai dari usia belia mas, ketika anak-anak Medokan ini yang dulunya gemar sepak-bola, karena ada lapangan GOR di sebelah Sekolahan MTSN Rungkut mas, saat itu sering sekali kumpul untuk main bola sampai menjelang waktu maghrib, rentan usianya ya dimulai dari masih SD diantara umur 9 tahun hingga usia 30 tahun mas biasanya yang sering kumpul di GOR. Kegiatan bal-balannya ini dulu selalu dilakukan di sore hari saat hari Jumat, mulai dari sering main bola di Lapangan GOR*

*kami sudah mengenal kebanyakan pemuda yang berbeda kampung.”<sup>35</sup>*

Dari input data kelompok usia yang diinformasikan oleh Bapak. Muhajir diatas menunjukkan adanya kesadaran yang dimulai sejak usia dini untuk gemar melakukan sepak-bola sebab adanya Lapangan GOR Medokan Ayu, hal ini yang mendasari bahwa anak-anak Medokan Ayu memiliki cita-cita untuk menjadi pemain sepak-bola, hingga menjadikan Persebaya Surabaya ini role-model yang berperan dalam aktivitas sehari-hari anak-anak Medokan, Peneliti berkesempatan juga menemui salah satu rekan BOMS (Bonek Medokan) yang memiliki opini serupa, yaitu M. Fikry terkait kecintaannya terhadap Persebaya sehingga memiliki cita-cita ingin menjadi pemain bola dulunya.

*“Mengikuti komunitas suporter BOMS ini, memiliki Hasrat yang begitu mendalam sebab saya dulu ingin sekali menjadi pemain bola, namun apaladaya takdir mas, saya cukup mensyukuri dengan adanya BOMS ini seenggaknya juga masih bisa bangga lah mas kalau lihat Perebaya tanding.”<sup>36</sup>*

Komunitas BOMS juga dibentuk atas dasar diatas jika memiliki cita-cita menjadi pemain bola namun terhalang oleh sesuatu, hal ini banyak disyukuri oleh rekan-rekan BOMS, sebab melihat Persebaya tanding mereka sudah bangga bisa mendukung tim kebanggaan arek-arek Suroboyo itu. Sehingga hubungan antar anggota BOMS ini didasari oleh cinta yang mendalam terhadap Persebaya Surabaya.

Kemudian Bapak Muhajir menjelaskan terkait hubungan anggota yang terjalin dalam komunitas BOMS sekaligus menjawab model interaksi antar para pemuda dan pemudi di Medokan Ayu.

---

<sup>35</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

<sup>36</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

*“Dengan banyaknya pemuda-pemudi di wilayah Medokan Ayu, sudah selayaknya dulur lah mas, ikatan hubungan yang terjalin di Medokan saja sudah masuk ke jenis Paguyuban. Jadi mau bagaimanapun ketika kita masuk ke dalam stadion bareng-bareng dengan membawa nama Medokan maka kita harus selayaknya andap asor lah mas ke sesama boneknya, memang dari kecil sudah bareng-bareng juga ngaji di PPTA, lalu atas dasar kesadaran dan gerakan hati inilah yang membuat kami bangga ketika melihat Persebaya bertanding, apalagi kalau bisa ya juara.”<sup>37</sup>*

Dari pernyataan diatas Bapak Muhajir memberikan suatu informasi kepada peneliti bahwa pemuda-pemudi di Medokan Ayu ini masih masuk ke dalam masyarakat paguyuban yang artinya mereka diikat oleh ikatan personal antar masing-masing anggotanya.

Untuk selanjutnya, peneliti juga berkesempatan bertemu dengan Mas Rio yang pernah menjadi bagian dari BOMS sejak masih duduk dibangku Sekolah Dasar yang telah memberikan informasi terkait siapa yang mengkomando BOMS dan bagaimana BOMS ini mengelola pemasukan dari komunitas hingga masih bisa eksis hingga saat ini walaupun sejumlah anggotanya kebanyakan sudah bekerja. Kutipannya sebagai berikut.

*“Iuran se biasane mas, lek mau mengerjakan koreo atau membuat spanduk, ya menyiapkan desain spanduk sekalian cetak, buat ditaruh di stadion GBT, ya kadang ada yang buat sendiri ngecat sendiri semua itu urunannya ya sebisanya mas, wong ya anak kampung yang kebanyakan kerja tambakan atau nelayan kalau nggak ya ada yang jualan gorengan seperti saya, kadang ya urunan kas mulai 5 ribuan rupiah tiap minggu, terus pemasukkan ini juga kami inisiasi dengan menjual beberapa kaos BOMS dan stiker iya itung-itung buat jagani keuangan BOMS mas, untuk kaos kami biasanya menjual sekitar 60 ribuan rupiah dan free stiker. Syukur bisa buat konsumsi makan bareng saat kumpul buat nribun.”<sup>38</sup>*

---

<sup>37</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

<sup>38</sup> Wawancara Mas Rio, 21 tahun, anggota Komunitas BOMS, 18 Juni 2023



44 suka

bonekmedokan Bismillah 🙏



Gambar 4.3

### Bentuk Merchandise Kemeja oleh Komunitas BOMS

Berdasarkan pada kutipan diatas bahwa BOMS sudah mulai menjelajah selayaknya komunitas supporter pada umumnya yaitu berjualan merchandise berupa kaos dan stiker, serta iuran anggota yang rutin untuk menunjang kebutuhan bersama. Selain itu Mas Rio juga memberikan informasi terkait siapa yang memberikan komando dan mengumpulkan anak-anak saat kumpul.

*“Buat kumpul kami selalu diworo-woro di grup WA mas, sama Mas Arifin dan kadang sama Mas Okik, dua orang itu mas yang memberikan komando, tapi kalau dibilang mereka ketuanya juga sepertinya tidak, sebab di BOMS tidak ada hierarki atau struktur yang dibuat mas, ya murni kayak grup atau komunitas guyub di desa-desa mas.”<sup>39</sup>*

Menurut Mas Rio dijelaskan bahwa BOMS ini sejatinya merupakan wadah atau sarana berkumpul bagi pemuda, tapi mereka tetap memiliki komando yang jelas disebutkan dua orang yang diatas yaitu Mas Arifin dan Mas Okik. Pada

<sup>39</sup> Wawancara Mas Rio, 21 tahun, anggota Komunitas BOMS, 18 Juni 2023

intinya mereka ingin maju bareng-bareng dan memiliki rasa cinta yang lebih terhadap klub Persebaya Surabaya.

Selanjutnya, Mas Rio juga memberikan informasi terkait kegiatan besar yang dilakukan oleh BOMS, yaitu sebagai berikut.

*“Kami terakhir sempat mengadakan perayaan ulang tahun mas buat BOMS yang ke 8 tahun dibulan Mei, ya perayaan sederhana mas, kami melakukan acara makan bersama anak-anak yatim di Kampung Medokan ini agar barokah, serta ada acara doa bersama juga yang kami lakukan di Balai RW 02 Medokan Kampung.”<sup>40</sup>*



Gambar 4.4

#### Perayaan Ulang Tahun Komunitas BOMS

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa jiwa sosial yang besar sudah menjadikan suporter yang berbeda dari stigma masyarakat, yang cenderung negatif dan dekat dengan anarkisme. Dengan hadirnya BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) maka akan menjadi warna baru komunitas-komunitas pendukung klub Persebaya Surabaya, tidak hanya itu BOMS yang secara umum jika dilihat oleh orang awam mungkin akan terasa tidak ada keistimewaan didalamnya, namun prinsip santri yang melekat diri mereka kini terbentuk seiring

<sup>40</sup> Wawancara Mas Rio, 21 tahun, anggota Komunitas BOMS, 18 Juni 2023

perkembangan masyarakat bahwa tugas mulia dari santri yaitu memperluas wilayah dakwah dan menyebarkan kebaikan pada sesama makhluk Allah SWT.

Untuk mengingat bahwa dulu di tahun 2013, klub Persebaya Surabaya sempat mengalami dualisme dalam kompetisi nasional. Dua Persebaya, dalam dua kompetisi, dua Persebaya yang dimaksud yaitu Persebaya 1927 dan Persebaya DU (Divisi Utama). Menurut latar belakang konflik dualisme ini, Persebaya DU ini bukanlah klub produk asli dari Persebaya, nama asli klub mereka ini Persikubar (Persatuan Sepakbola Kutai Barat) dan mereka memberi nama Persebaya atas dasar ingin mengikuti kompetisi yang juga illegal saat itu, sebab dalam badan organisasi PSSI mengalami perpecahan juga. Sehingga anggapan para anggota BOMS ini ketika memberikan informasi kepada peneliti yaitu bermacam-macam, tiga anggota BOMS (Bapak Muhajir, Mas Fikry, dan Mas Rio) memiliki jawaban yang berbeda dalam menanggapi kasus dualisme ini, berikut informasi yang didapat oleh peneliti.

*“Dulu ketika dihadapkan suporter Bonek yang mendukung Persebaya DU atau Persikubar kami cenderung ya terkadang menyindir dengan halus kok awakmu dukung Persebaya gak asli se, lek ngunu lanangmu koyoke gak asli. Guyonan seperti itu yang dulu pernah kami lontarkan, tapi alhamdulillah-nya tidak ada yang sampai bertengkar. Kami menyebut kelompok mereka ini dengan julukan Avian Boys dan suporter ret tet tet yang cuma bisa berisik di stadion. Untuk itu saya bersama dengan anak-anak pondok yang di BOMS pada akhirnya berinisiasi untuk tidak melihat pertandingan Persebaya DU sama sekali, dan beralih ke Persebaya 1927 yang ada di IPL (Indonesia Premier League).”<sup>41</sup>*

Kemudian dilanjut oleh Mas Fikry, sebagai berikut.

*“Saya dulu juga sempat pernah bersitegang, meh tukaran dengan sama-sama anak sekolahnya sebab dulu kan saya di Tuban, yang tidak tau asal usul Persebaya DU saat itu. Ya*

---

<sup>41</sup> Wawancara Mas Fikry, 22 tahun, anggota Komunitas BOMS, 15 Mei 2023

*berawal dari dia yang bilang klub bal-balan kok koyok mie instan onok soto yo onok goreng, saya kan ya gak terima mosok Persebaya diidek idek rek, untung saat itu ada yang melerai saya, dan untungnya saya tidak berlebihan dalam menuangkan emosi saya yang juga drop saat itu sebab ada permasalahan tertentu yang gak bisa diceritakan.”<sup>42</sup>*

Mas Rio ini juga turut memberikan informasi pengalamannya terkait dengan keadaan dualisme Persebaya ini.

*“Saya masih kecil mas waktu itu, kurang lebih masih SMP mas, dulu saya sempat ikut mbonek ke Gelora Bung Tomo, namun kalau dilihat yang tanding bukanlah Persebaya yang asli, oleh sebab itu kawan-kawan BOMS juga langsung memberikan informasi terkait Persikubar yang mengambil hak Persebaya, saat itu dishare di grup Facebook BOMS, padahal saya pernah ikut mbonek 1 kali saat itu, tapi ya kayak ngerasa berdosa saja mas.”<sup>43</sup>*

Menurut ketiga informasi diatas yang diberikan oleh Bapak Muhajir, Mas Fikry, dan Mas Rio dapat digarisbawahi bahwasannya BOMS saat itu juga memilih Tindakan untuk memboikot seluruh pertandingan Persebaya DU yang bertanding saat itu, namun saat itu kondisi suporter di Surabaya juga tidak dalam kondisi yang baik-baik saja karena dualisme yang dibuat oleh federasi juga yang berimbas pada klub kebanggaan kota Pahlawan ini, tapi itulah yang membuat BOMS ini akhirnya membentuk kelompok untuk ikut memperjuangkan hak Persebaya saat itu, mereka lebih sadar dan mengajak anggota nya untuk selalu jangan gegabah atau emosian. Hingga pada akhirnya perjuangan Boikot mereka tidak lah sia sia, tepat di tahun 2017 Persebaya Surabaya berhak merebut kembali atas nama dan juga logo serta home base yang dimiliki mereka.

Spirit atau semangat Inovasi Tinggi Penuh Kreasi Tanpa Anarki menjadi salah satu daya tarik dari Komunitas BOMS untuk mengikat lebih banyak pemuda yang

---

<sup>42</sup> Wawancara Mas Fikry, 22 tahun, anggota Komunitas BOMS, 15 Mei 2023

<sup>43</sup> Wawancara Mas Rio, 21 tahun, anggota Komunitas BOMS, 18 Juni 2023

bangga akan klub Persebaya Surabaya, bangga akan merasakan harmonisnya di tribun dating bersama-sama dan menyanyikan yel-yel untuk menyemangati para pemain Persebaya Surabaya yang akan bertanding, hingga menghilangkan stereotipe negatif yang sudah ditinggalkan oleh Bonek saat ini yang dimaknai sebagai Bondho Nekat dan Kreatif.

### 3. Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya



Gambar 4.5

Gambar Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad merupakan salah satu pondok tertua di Medokan Ayu. Pondok ini terletak di Jl. Medokan Kampung (Gg. Masjid Imaduddin Surabaya) RT. 02 RW. 02 Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Pendirian Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini dimulai saat peletakan batu pertama Surau Imaduddin pada saat itu di tahun 1942. Setelah itu dalam kurun waktu 18 tahun, dimulailah pembangunan Taman Pendidikan Al-Quran Tarbiyatul Aulad ini yang seharusnya cepat dilakukan sebab konon menurut dari cerita dari Bapak Ust. H. M. Machrus Yusuf selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad memberikan informasi kepada peneliti sebagai berikut.

*“Sejarah pendirian pondok dimulai dari Abah yai (Buyut) Haji Manan yang merupakan ayah dari abah saya KH. Muhammad*

*Yusuf Manan, memang dulunya Abah yai saya ini sempat menjadi salah satu Tokoh agama di Medokan Ayu saat itu yang masih menjadi takmir di Surau Imaduddin, lah dari Surau Imaduddin tadi akhirnya diinisialah pendirian TPQ yang sekarang Alhamdulillah berkembang Pondok Pesantren di tahun 1998.*"<sup>44</sup>

Berdasar pada kutipan diatas bahwasannya dulu sebelum menjadi Pondok Pesantren, Tarbiyatul Aulad ini dulunya menjadi tempat Taman Pendidikan Al-Qur'an yang fokusnya pada Pendidikan diniyah (Pendidikan anak usia dini) yang telah bertransformasi menjadi pesantren agar bisa dijangkau oleh seluruh kalangan usia warga di Medokan Ayu.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya ini lebih dikenal dengan sebutan PPTA, terkait penamaan Tarbiyatul Aulad sendiri memang dimaknai menurut bahasa arab yaitu terdiri dari kata "*at-Tarbiyah*" dan *al-Aulad*. "*At-Tarbiyah*" ini secara bahasa memiliki arti pendidikan dan "*Aulad*" ini merupakan bentuk jamaknya dari kata "*Waladun*" yang artinya anak-anak. Kemudian Bapak Ust. H. M. Machrus menjelaskan terkait tujuan adanya Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu, yaitu sebagai berikut.

*"Tujuan Abah yai saya (Mbah Yai Manan) mendirikan tempat bagi anak-anak untuk menimba ilmu adalah melalui proses penanaman nilai-nilai islam dengan berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah, cek e arek-arek iki ngerti adab kuwi nang dukure ilmu, dadi percuma lek arek-arek saiki podo dilesno digolekno bimbél gawe nguber ilmu dunyo (Matematika, Fisika, sakliyané) tapi nang akhlak e elek, akhire wong tuwone yo melu getun atau siyo-siyo, opo maneh lek wes nang jerone kubur, syukur arek-arek kuwi isok moco yasin tahlil dungo gawe wong tuwone.*"<sup>45</sup>

Menurut pemaparan yang dikatakan oleh Bapak Ust. H. M. Machrus, beliau menafsirkan bahwasannya untuk mencapai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, maka para generasi muda yang ada di Medokan Ayu ini seharusnya menjadi

---

<sup>44</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

<sup>45</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

insan yang kamil yaitu insan yang mampu menyeimbangkan, menyelaraskan, dan mengharmonisasikan kebutuhan dunia dan akhirat. Agar anak-anak kelak menjadi permata hati yang diidam-idamkan setiap orang tua, dan senantiasa mendoakan mereka.

Kemudian tidak berhenti dalam pendidikan pada usia dini saja, Bapak Ust. H. M. Machrus juga memaparkan bahwa PPTA juga merupakan wadah bagi masyarakat Medokan Ayu untuk mengaji dan juga cikal bakal pembentukan badan-badan ekstrakurikuler pondok hingga kebanyakan para pemuda-pemuda remaja masjid diambil dari PPTA.

*“Iya mas, kebanyakan anak-anak alumni Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini setelah lulus atau menjadi alumni langsung terjun dihadapkan ke masyarakatnya seperti menjadi pengurus masjid yang tua, dan yang muda menjadi pengurus remaja masjid, ada juga yang mengikuti Karang Taruna, serta ada yang menjadi tenaga pendidik di TK Al-Ikhlas (TK yang ada didepan PPTA).”<sup>46</sup>*

Bapak Ust. H. M. Machrus memperkenalkan beberapa jenis ekstrakurikuler yang juga dikembangkan oleh PPTA dan diisi oleh para santri untuk mengembangkan masing-masing kreatifitas yang dimiliki oleh para santri.

*“Untuk mengembangkan kreatifitas dari santri PPTA, saya menyediakan wadahnya seperti banjari Gestra (yang artinya Gerakan Cinta Sholawat Putra) Nada untuk laki-laki, Geswa (yang artinya Gerakan Cinta Sholawat Wanita) Nada untuk yang perempuan, kemudian ada Jamiyyatul Mutaallimin sebagai badan otonom dari PPTA untuk melakukan Dibaan secara rutin dari rumah kerumah, lalu Jamaah Istighosah dan Nariyah tiap Rabu yang selalu diikuti oleh para alumni, untuk seni lainnya juga ada HITTA yaitu Himpunan Teater PPTA ini saya buat karena dulu saya sempat mengikuti Teater HASTASA di IAIN Sunan Ampel saat masih kuliah dulu yang kemudian saya terapkan di PPTA.”<sup>47</sup>*

---

<sup>46</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

<sup>47</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

Menurut informasi diatas bahwasannya PPTA ini memiliki wadah pengembangan potensi yang sudah difasilitasi oleh Bapak Ust. H. M. Machrus. Hal ini menjadi sangat penting untuk mengetahui tingkat kreatifitas masyarakat Medokan Ayu terlebih lagi melihat potensi dari anak-anak usia dini dan remaja. Supaya mereka juga ada aktifitas lain selain mengaji, tidak merasakan kebosanan ketika di Pondok. Serta Bapak Ust. H. M. Machrus ingin menjadikan anak-anak untuk selalu berkesenian dan tidak lupa kewajiban para santriwan-santriwati untuk selalu menimba ilmu dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Bapak Ust. H. M. Machrus memberikan sejumlah keterangan terkait jumlah santri yang mengaji dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, serta urutan kelas yang ada dalam Pondok. Hal ini juga di jelaskan dalam kutipan dari beliau, sebagai berikut.

*“Untuk jumlah santri aktif disini sekitar 500 santri, dan yang alumni ini sudah banyak, kebanyakan mereka ini lulus setelah mondok disini setelah menempuh tingkatan kelas Ulya’ atau Pendidikan di pondok yang setara dengan SMA, mereka ada juga yang berkuliah dan ada yang bekerja. Terkadang para alumni ini masih sambung ke Pondok, sebab saya juga mengadakan istighosah dan diba’an bersama para alumni di Pondok, tujuannya juga supaya para alumni ini masih istiqomah dalam bertirakat mengikuti guru-gurunya, terkadang momen minggu pagi kami juga mengadakan ziaroh ke makam sesepuh-sesepuh pondok, di Makam Buya atau Ayah saya Al-maghfurlah KH. Muhammad Yusuf Manan, ke Buyut Mbah yai Murtadho.”<sup>48</sup>*

Peneliti, berupaya memberikan penjelasan secara rinci terkait tingkatan Pendidikan yang terbagi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, peneliti mengelompokkan tiga tingkatan yang diperoleh dari Beliau (Bapak Ust. H. M. Machrus), yaitu sebagai berikut.

---

<sup>48</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

Metode kelas yang diampuh oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini menggunakan adaptasi dari sistem Pendidikan diniyah dari PP. Miftahul Huda. Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad menekankan pada sistem klasikal seperti madrasah pada umumnya yang menggunakan sistem salaf dari kitab kuning/turats yang juga dipadu dengan campuran metode pembelajaran yang dinamis seperti adanya tanya jawab, presentasi atau praktek santri, hingga diskusi. Adapun tiga tingkatan yang dimaksud yaitu:

1. Tingkat *Ula*, dalam tingkatan ini yang disetarakan dengan Pendidikan dasar para santri selama empat tahun dimulai dari Kelas satu yang berfokus pada *Nderesan* atau membaca Al-Quran dan *Fasholatan*; Kelas dua yang berfokus pada menulis arab, Tajwid *Tuhfatul Athfal*, dan Sejarah *Khulasoh Nurul Yaqin*; Kelas tiga yang berfokus pada Tajwid, Fiqih *Safinatunnajah*, Tauhid *Aqidatul Awwam*, serta Shorof atau *al-Amtsilatun at-Tashrifiyah*, serta praktek membaca dan hafalan *Juz Amma*; Kelas empat yang berfokus pada Fiqih *Sulamuttaufiq*, Tauhid *Bad'ul Amali*, dan Nahwu *Jurumiyah*
2. Tingkat *Wustho*, dalam tingkatan ini yang disetarakan dengan Pendidikan menengah para santri dimulai dari Kelas satu yang berfokus pada *Nahwu Imrithi I*, *Shorof Kailani*, Fiqih *Fathul Qorib I*, Tafsir *Jalalain I*, Hadis *Abi Jamroh*, dan Bahasa Arab; Kelas dua yang berfokus pada *Nahwu Imrithi II*, *I'rob'*, Tafsir *Jalalain II*, Fiqih *Fathul Qorib II*, Hadis *Bulughul Marom I*, serts Bahasa Arab; Kelas tiga berfokus pada *Nahwu Fathu Robbil Bariyyah*, *Balaghoh Qowaidul al-Lughoh al-Arobiyah*, Fiqih *Syawir Fathul Qorib*, Tafsir *Jalalain III*, Hadis *Bulughul Marom II*, dan *Faroidh*
3. Tingkat *Ulya*, dalam tingkatan ini yang disetarakan dengan Pendidikan menengah atas para santri dimulai dari Kelas satu yang berfokus pada Fiqih

*Fathul Mu'in I, Ushul Fiqih al-Mabadiul Awwaliyah, Nahwu Alfiyah, dan Tauhid Ummul Barohin; Kelas dua berfokus pada Fiqih Fathul Mu'in II, Ushul Fiqh Faroidhul Bahiyyah, Nahwu Alfyyah, Ilmu Hadis Manhaj Dzawinnadhor, dan Tauhid Ummul Barohin; Kelas tiga yang berfokus Fiqih Fathul Mu'in III, Nahwu Alfiyah, Ilmu Hisab Sullamunnayyiroin, Arudh Mukhtar as-Syafi', dan Balaghoh Jauharulmaknun.*

Tiga tingkatan diatas merupakan jenjang yang wajib ditempuh oleh para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya, untuk merealisasikan sistem diniyah seperti yang disebutkan diatas, maka Bapak Ust. H. M. Machrus juga menjelaskan terkait waktu pembelajaran dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad.

*“Untuk waktu pembelajaran disini seperti biasa dilakukan setiap hari, dan dibagi untuk kelas Ula dilakukan tiap sore hari pukul 15.30 WIB hingga 17.00 WIB, kemudian kelas Wustho ini di malam hari dilakukan setelah ba'da maghrib hingga menjelang sholat isya', lalu untuk kelas Ulya ini dilakukan setiap ba'da subuh hingga tulus atau mulai munculnya matahari. Setiap Jum'at untuk kelas Ula ini libur, sebab mereka masih anak-anak dan bisa merasakan libur sehari dalam satu minggu. Pembagian jadwal juga sesuai dengan urutan kelas yang sudah saya urutkan di pembagian tingkatan kelas, namun agar tidak bosan biasanya saya mencampur ngaji dengan kitab-kitab lain seperti Nashoihu lili ibad, Tayshirul Kholaq, kadang Hikam, dan Ihya' Ulumuddin. Biasanya para santri yang sengaja untuk tidak masuk atau mbolos saya berlakukan hukuman denda supaya para santri ini nanti tidak menyepelkan waktu, denda yang diberikan sebesar 5000 untuk infaq di Pondok. Intinya ijin boleh sebab sakit atau ada acara keluarga. Sebab kebanyakan dari mereka juga bersekolah formal.”<sup>49</sup>*

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwasannya dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini dilakukan setiap hari dan dibagi menjadi tiga waktu yaitu ngaji subuh, ngaji sore, dan ngaji maghrib. Hal ini dilakukan harus

---

<sup>49</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

dengan istiqomah atau terus menerus supaya para santri juga lebih belajar menghargai waktu dan tidak menyepelekan waktu yang dimiliki disini lain ada dari mereka para santri ini yang bersekolah formal.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya secara langsung dijadikan sebagai sarana masyarakat Medokan Ayu untuk menitipkan putra-putri mereka menimba ilmu dan membentuk karakter mereka dalam keseharian terutama dalam bermasyarakat hal ini juga ditandai dengan adanya santri yang juga tergabung dalam Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja).

“Ada juga mas yang kadang-kadang mereka aktif di Remas atau Remaja Masjid, ada yang ikut pecinta alam, dan ada juga yang di BOMS, seperti yang sering kelihatan ngaji itu walaupun sudah alumni ya, ada Hajir, Mislah, Aan yang juga adiknya Mislah, lalu ada Rockhim gondrong, keempatnya itu juga masih ikut kegiatan pondok seperti istighosah, dibaan, lalu ngaji minggu, mereka juga terkadang ikut meramaikan banjari Gestra Nada yang sudah diundang kemana-mana untuk acara walimatunnikah, khitan, dll.”<sup>50</sup>

Beberapa santri yang tergabung dalam BOMS ini yaitu adanya Bapak Muhajir, Bapak Mislah, Mas Aan (merupakan adik dari Bapak Mislah), dan Mas Rockhim. Keempat santri tersebut masih sering ditemui dalam kegiatan ngaji dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad meskipun keempatnya sudah menjadi alumni dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad.

---

<sup>50</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

## **B. Peran Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Dalam Proses Terbentuknya Karakter Bonek Santri**

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad dalam peranannya memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter remaja di Medokan Ayu, terutama dalam lingkup komunitas remaja di dalamnya. Contohnya yaitu Karang Taruna, Remaja Masjid, serta Badan otonom organisasi keagamaan yang berkembang di Medokan Ayu. Dalam hal ini, peneliti terfokus pada Komunitas Suporter yang ada yaitu BOM'S (Bonek Medokan Soerabadja). Untuk itu peneliti berupaya memaparkan peran dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad dalam proses terbentuknya tipologi atau istilah Bonek Santri di Komunitas BOM'S Medokan Ayu Surabaya.

### **1. Kondisi Masyarakat Agamis-Tradisional di Medokan Ayu**

Masyarakat Kelurahan Medokan Ayu memiliki dua karakteristik yang mencolok yaitu masyarakat agamis dan tradisional. Kebanyakan masyarakat Medokan Ayu asli menganut agama islam dan mereka masih menjunjung tinggi adat istiadat dari leluhur wariskan. Watak atau karakteristik ini terbawa dalam setiap kepribadian masyarakat yang ada di Medokan Ayu, khususnya di kawasan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad. Hal ini dimulai oleh pengasuh sekaligus seorang tokoh Masyarakat Medokan Ayu yaitu al-Maghfurlah KH. Muhammad Yusuf Manan yang merupakan Ayah dari Bapak Ust. H. M. Machrus yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, hal ini juga dijelaskan oleh beliau mengenai latar belakang masyarakat Medokan Ayu yang agamis, yaitu sebagai berikut.

*“Masyarakat Medokan ini sebenarnya sudah dianggap sebagai masyarakat santri sejak dulu, sejak ada kakek saya yang dulu mendirikan Surau Imaduddin, Surau yang dibangun sejak tahun 1942, yang juga beriringan dengan*

*datangnya Mbah yai Asmadi Pahlawan Indonesia yang dimakamkan di Medokan Ayu, beliau juga merupakan seorang ulama' dan juga seorang tentara rakyat yang ikut mengusir penjajahan di Surabaya waktu itu, ketika Medokan Ayu baru dibabad.”<sup>51</sup>*

Bapak Ust. H. M. Machrus memberikan penjelasan bahwasannya sudah sejak dulu Masyarakat Medokan Ayu ini memiliki salah satu tokoh kemerdekaan dan juga seorang ulama' yaitu Mbah Yai Asmadi, yang dijelaskan beliau di Medokan Ayu juga terdapat Surau yang sudah memiliki usia sekitar 81 Tahun. Hal ini menandakan bahwa agama islam sudah hadir di Medokan Ayu sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Meskipun begitu masyarakat Medokan Ayu tetap menerima perbedaan dikarenakan wilayah Medokan Ayu Tambak yang sekarang sudah banyak ditinggali oleh para pendatang dari luar Surabaya. Hal ini juga dijelaskan oleh Cak Ro'in selaku Ketua RW 02 Medokan Kampung.

*“Penduduk Medokan Ayu yang sudah dari dulu ini Alhamdulillah tidak pernah bersitegang dengan pendatang baru. Wong-wong e kabeh soale wes podo-podo njogo budaya asli mbah-mbah Medokan biyen, mergo biyen Medokan iki akeh tradisi contoh e yo onok sedekah deso nang wulan Suro tapi dikemas dengan cara islami sing asline suroan iki identik karo ritual ngumbah keris, diganti ambek moco yasin, tahlil, takbir, dzikir, bahkan tiap sudut-sudut desa atau kampung iki mau dikumandangno adzan ambek didungani dungo tolak balak, mergo iku sik lestari, ditambah onok e Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad tambah kroso howo santrine.”<sup>52</sup>*

Menurut Cak Ro'in sapaan akrab beliau untuk warga kampung, menjelaskan bahwasannya penduduk Medokan Ayu ini ada yang bukan santri dan asli Medokan, hal ini di jelaskan oleh beliau bahwa di lingkungan baru Medokan Ayu Tambak terdapat berbagai macam latar belakang penduduk, sebab kebanyakan dari mereka yang pendatang dari luar Surabaya, yang juga secara pasti mereka membawa

---

<sup>51</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

<sup>52</sup> Wawancara Cak Ro'in, 42 tahun, Ketua RW 02 Medokan Kampung, 20 Juni 2023

budaya baru dari luar, kemudian Cak Ro'in memberikan tambahan penjelasan juga terkait adanya masyarakat pendatang di Medokan Ayu yang ada hubungannya dengan relasi berbudaya di Medokan Ayu, sebagai berikut.

*“Untuk hubungan budaya sendiri kami warga lokal juga terkadang ada permasalahan secara horizontal dengan pendatang baru seperti ada yang tidak mau digiliri buat dapat tahlil atau dibaan, ya permasalahan seperti itu yang sering, apalagi penggunaan spiker yang dulu belum diatur oleh Undang-Undang Kemenag, bahwa diatas jam 10 malam sudah tidak ada lagi mic yang dikeraskan suaranya, ini terkadang terjadi saat bulan romadhon atau saat tadarusan, bahwa hal ini pernah terjadi saat itu mas, akhire karo Ust. H. M. Machrus dawuh lek ancen pingin ngaji gawe mic jero ae, itu diomongkan jauh sebelum adanya peraturan kemenag.”<sup>53</sup>*

Dari penjelasan Cak Ro'in mengenai kondisi jauh sebelum adanya peraturan terkait Toa masjid oleh Kemenag RI saat itu, Masjid Imaduddin (Masjid di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya) sudah menerapkan peraturan yang serupa guna mengharmoniskan hubungan masyarakat, dikarenakan adanya masyarakat yang terganggu akibat suara dari spiker tersebut ketika di Malam hari.

Hal mendasar yang menandakan bahwa masyarakat di Medokan Ayu ini masih memegang teguh tradisi juga ditunjukkan dengan adanya perayaan suroan yang dikemas dalam bentuk islami, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Peneliti pada kesempatan ini juga bertemu dengan Bapak Ust. H. M. Tholchah Yusuf yang juga kakak dari Bapak Ust. H. Machrus, berikut penjelasan beliau terkait perayaan Suroan yang masih kental dan dijaga oleh masyarakat Medokan Ayu, berikut adalah penjelasan dari beliau.

*“Untuk kegiatan budaya yang paling kental di Medokan Ayu ini ya Suroan, karena di Bulan Suro kita mengenang beberapa kejadian yang dialami oleh para Nabi Allah SWT. Untuk mengajak masyarakat Medokan sendiri sudah terbiasa tapi bagi masyarakat awvam atau pendatang mungkin dianggap bid'ah.*

---

<sup>53</sup> Wawancara Cak Ro'in, 42 tahun, Ketua RW 02 Medokan Kampung, 22 Juni 2023

*Tapi kalau kita do'a bersama nanti malam. gitu aja paling juga ikut apalagi ada konsumsinya, kadang untuk perayaan suroan kalok dulu itu dikasih kayak membakar obor supaya lebih semarak aja gitu. Atau di kiaskan dengan membakar suatu kejelekan gitu ya, membakarnya dikiaskan saja. Nggak ada, nggak ada kewajiban. Supaya semarak gitu. paling-paling disuruh membawa nasi kalok mau ya, barangkali untuk sedekah, sekali lagi sedekah itu bisa menolak balak, jadi orang-orang disuruh membawa nasi dilatih untuk bersedekah. Jadi kata nabi sedekah itu bisa menolak balak seumpama ada orang yang ditakdirkan leh Allah mau kena musibah, mau pergi ditulis oleh Allah orang ini mau ada musibah, tapi karena dia itu sodakoh akhirnya ditolak. Oleh Allah dihapus takdir untuk bencana itu ya, meskipun ngasih orang uang sepuluh ribu itu bisa menolak bencana. Mangkanyan kita disuruh apa, diumumkan membawa nasi, meltih diri kita untuk sedekah, saling berdo'a juga saling bersedekah seperti itu.”<sup>54</sup>*

Dari penjelasan diatas dapat digaris bawahi bahwasannya dalam perayaan Suroan warga Medokan Ayu dianjurkan untuk memeriahkan dengan cara membaca wirid, yasin, tahlil, takbir, dan tahmid secara jamaah atau bersama-sama agar Kampung juga diberikan keselamatan dan terhindar dari bala musibah, serta masyarakat juga dianjurkan untuk bersedekah supaya bisa menyelaraskan harmoni sosial yang ada di Medokan Ayu.

Keberadaan tradisi Suro ini menandakan bahwa warga Medokan Ayu ini masih memiliki hubungan sosial dan gotong royong yang tinggi dalam urusan agama, mereka berlomba-lomba dalam urusan akhirat dengan saling bersedekah membawa makanan dan minuman. Secara sederhana pengertian dari penjelasan dari Bapak Ust. H. Tholchah Yusuf tadi memberikan informasi kepada peneliti untuk proses penanaman nilai-nilai islam dan juga tradisi bagi warga Medokan Ayu menjadi salah satu peran dari Pondok Pesantren Tarbiyatul dalam membentuk karakter santri para remaja dan semua kalangan di dalamnya.

---

<sup>54</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Tholchah, 46 tahun, Pengajar PPTA, 20 Mei 2023

## 2. Masyarakat Yang Hobi Sepak Bola

Dalam perkembangannya masyarakat di Medokan Ayu, terutama remajanya sangat menyukai olahraga sepak bola, hal ini didukung dengan adanya Lapangan GOR Medokan Ayu yang digunakan sebagai sarana bermain sepak bola dan di dalamnya juga terdapat lapangan futsal yang diperuntukkan bagi remaja Medokan Ayu agar bisa bermain dan berlatih sepak bola, dalam hal ini peneliti juga berkesempatan secara langsung menemui seseorang pemain bola yang berasal dari Medokan Ayu yaitu Mas Bagus, yang dulu pernah bergabung ke dalam Klub Akademi Sepakbola Medokan Ayu yaitu Akademi Putra Pahlawan. Berikut adalah penjelasan dari Mas Bagus terkait Akademi Putra Pahlawan yang ada di Medokan Ayu.

*“Bicara tentang sejarah panjang dari APP (Akademi Putra Pahlawan) ya mas, bahwa Akademi Putra Pahlawan ini sudah ada sejak Ayah saya itu bergabung kurang lebih di sekitar tahun 2000, saat itu Ayah saya masih fit bermain, kadang juga ketika saya kecil dibawa berlatih ke Lapangan GOR Medokan Ayu. Tapi saiki APP (Akademi Putra Pahlawan) iki wes buyar e mas, soale wes jarang onok pelatih maneh sing ngeramut arek-arek. Vacum e wes suwi mas sekitar tahun 2014 an. Mergo ganti pelatih sisan mas soale biyen sek jamane Pak Susilo.”<sup>55</sup>*



Gambar 4. 6  
Lapangan GOR dan Futsal Medokan Ayu

<sup>55</sup> Wawancara Mas Bagus, 22 tahun, Mahasiswa dan santri PPTA, 21 Juni 2023

Berdasarkan informasi yang didapat dari Mas Bagus bahwa Medokan Ayu memiliki akademi atau sekolah sepak bola yang begitu terkenal walaupun masih dianggap akademi yang kuno atau kampungan, tapi Akademi Putra Pahlawan ini bisa menjadi wadah untuk para pemuda-pemuda dari Medokan Ayu untuk menunjukkan bakat sepakbola yang dimiliki. Oleh sebab itu, dilihat dari perkembangannya Akademi Putra Pahlawan ini masih eksis hingga belasan tahun. Namun sangat disayangkan sekali Akademi Putra Pahlawan ini harus vakum atau berhenti dikarenakan alasan yang tidak jelas dari pihak pelatih Akademi Putra Pahlawan yang dulunya sempat berganti pelatih yang semula dilatih oleh Pak Susilo.

Selanjutnya, Mas Bagus juga memberikan informasi terkait jumlah dan mekanisme bermain sepakbola (terkait *rules* atau aturan main dari sepak bola kelompok umur) dari APP (Akademi Putra Pahlawan) penjelasan dari Mas Bagus yaitu sebagai berikut.

*“Peraturan main dari sepakbola di kelompok usia muda ketika itu saya masih berusia 10 tahun, di umur saat itu jumlah waktu bermain sepakbola 2x15 Menit tetap ada tambahan waktu tapi pada saat turnamen kebanyakan memakai sistem golden goal saat imbang seussai waktu 2x15 Menit ini berakhir, terkait jumlah pemain saat itu kami di usia belia bermain sepakbola dengan jumlah 9 orang ditambah dengan cadangan yang juga berjumlah 9 orang, saat itu ketika turnamen jika ditotal sekitar 18 orang pemain ditambah 2 official yaitu pak pelatih dan asistennya.”<sup>56</sup>*

Setelah Mas Bagus memberikan informasi tentang mekanisme dan juga jumlah keseluruhan tim di SSB APP (Akademi Putra Pahlawan), Mas Bagus juga

---

<sup>56</sup>Wawancara Mas Bagus, 22 tahun, Mahasiswa dan santri PPTA, 21 Juni 2023

memberikan informasi terkait anak-anak muda yang tergabung di Akademi Putra Pahlawan ini, sebagai berikut.

*“Jumlah anak-anak muda yang ada di APP (Akademi Putra Pahlawan) didominasi oleh anak-anak Medokan Kampung sebesar 50% kemudian sisanya 50% diisi oleh beberapa anak-anak dari Wonoayu, Wonorejo, dan Medayu, yang ketiganya adalah tetangga desa Medokan Kampung.”<sup>57</sup>*

Penjelasan di atas juga menandakan bahwa antusiasme anak-anak muda Medokan Ayu saat itu sangat besar dalam mengikuti SSB APP (Akademi Putra Pahlawan).

Akan tetapi dengan tidak adanya APP (Akademi Putra Pahlawan) saat ini setidaknya para pemuda di Medokan Ayu memiliki kenangan yang berharga sebab di dalam Akademi Putra Pahlawan, mereka terus digembleng dengan berlatih, hal ini juga dijelaskan oleh Mas Bagus, sebagai berikut.

*“Saya bergabung di APP (Akademi Putra Pahlawan) ini sekitar kelas tiga MI (Madrasah Ibtidaiyah), ketika itu ya sekitar tahun 2010 mas, saat itu saya berlatih dengan teman-teman sebaya saya termasuk Mas Rochim (Anggota BOMS dan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad juga) lalu untuk latihan jadwal kami latihan itu tiap Rabu, Kamis, dan Minggu. Kalau Rabu dan Kamis ini latianya sore hari sekitar sepulang saya dari sekolah yaitu pukul 15.00 WIB hingga sampai Maghrib kadang saya juga izin untuk tidak ngaji di hari itu untuk latihan, saya dulu sempat mengaji di TPQ Dakwatul Hasanah sebelum ngaji di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad yang TPQ nya dekat dengan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, lanjut ke latianya lagi mas, untuk Hari Minggu biasanya dilakukan di pagi hari mas, dimulainya pukul 06.00 WIB sampai pada pukul 09.00 WIB.”<sup>58</sup>*

Menurut penjelasan dari Mas Bagus, untuk jadwal Latihan Akademi Putra Pahlawan ini memiliki jadwal Latihan di hari Rabu, Kamis, dan Minggu. Secara terperinci jadwal untuk Rabu dan Kamis ini diselenggarakan pada waktu sore hari,

---

<sup>57</sup> Wawancara Mas Bagus, 22 tahun, Mahasiswa dan santri PPTA, 21 Juni 2023

<sup>58</sup> Wawancara Mas Bagus, 22 tahun, Mahasiswa dan santri PPTA, 21 Juni 2023

kemudian jadwal untuk Minggu diselenggarakan pada waktu pagi hari. Menariknya disini Mas Bagus juga Latihan bersama dengan anggota BOMS yaitu Mas Rochim yang dulu juga sempat bergabung ke dalam Akademi Putra Pahlawan.

Mas Rochim juga turut menjelaskan terkait hubungan BOMS (Bonek Medokan Soerabadja) dan juga APP (Akademi Putra Pahlawan) ini sebagai berikut.

*“Dulu ketika saya kecil memang saya sempat bergabung dengan Akademi Putra Pahlawan, ketika itu saya berposisi sebagai seorang gelandang bersama dengan Almarhum Hida kawan duet saya kala itu di APP (Akademi Putra Pahlawan), saya dulu memang saat hobi sekali bermain bola mas, soalnya saya dulu bercita-cita menjadi pemain Persebaya Surabaya, waktu itu idola saya adalah M. Taufiq posisinya juga sama dengan saya di APP (Akademi Putra Pahlawan) yaitu Gelandang, hal ini juga mas yang membuat saya sangat fanatik sekali dengan Persebaya Surabaya. Sampai saya dulu belani mbonek mas pas di MI bareng temen-temen kampung yang juga BOMS.”<sup>59</sup>*

Berdasarkan penjelasan dari Mas Rochim diatas dirinya juga termotivasi untuk bermain sepakbola dan mengikuti Akademi Putra Pahlawan untuk mengejar cita-cita menjadi pemain sepakbola serta membuat dirinya begitu fanatis dengan klub Persebaya Surabaya, sehingga dirinya mengikuti BOMS sejak dirinya masih duduk di bangku persekolahan ketika di sekolah MI Negeri Medokan Ayu saat itu.

Kemudian Mas Rochim menjelaskan tentang prestasi yang dulu pernah diraih saat masih berseragam SSB (Sekolah Sepak Bola) APP (Akademi Putra Pahlawan) yaitu sebagai berikut.

*“Ketika itu APP (Akademi Putra Pahlawan) pernah menjadi juara II ditingkat Jawa Timur saat itu di tahun 2011 kalau nggak salah kejuaraannya memperebutkan Miniatur Piala Dunia yang memang pialanya mirip sekali dengan Piala Dunia kami menyebutnya yang diselenggarakan kala itu di Lapangan GOR di daerah Kedung Asem dekat SMP Negeri 23, saya Bagus dan teman teman yang lain sempat melawan SSB (Sekolah Sepak Bola) diluar Surabaya, itu memang ada feel sing kroso banget ancen mas, ndredeg e yo onok, motivasi e*

---

<sup>59</sup> Wawancara Mas Rochim, 23 tahun. Anggota Komunitas BOMS, 03 Juni 2023

*onok, ketika sudah lolos di babak Knock out kami gak nyangka bisa masuk ke 16 besar lalu hingga sampai ke Semifinal, di semifinal kami semua saling menyemangati ayo rek titik maneh isok melbu final, dan alhamdulillahnya kami gak nyongko akhire melbu final, tapi kami dipaksa takluk oleh SSB (Sekolah Sepak Bola) dari Rungkut FC yang memang didalam skuadnya ada Supriadi yaitu Pemain Timnas saat ini yang waktu itu masih berusia 9 Tahun. Akhirnya meskipun kami kalah waktu itu kami punya pelajaran yang berharga sekali.”<sup>60</sup>*

Dari penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa Mas Rochim dan teman-teman APP (Akademi Putra Pahlawan) saat itu berhasil membawa Akademi Putra Pahlawan menjadi runner-up saat itu. Kemudian Mas Rochim mengatakan kalau dulu sempat bertemu dengan Supriadi yang juga pemain Persebaya Surabaya musim 2020-2023 yang sebelumnya mengantarkan Tim Nasional Sepak Bola U-16 Indonesia juara Piala AFF U-16 tahun 2019. Hal itu menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi pemuda-pemuda Akademi Putra Pahlawan dalam karier sepakbola mereka.

Setelah Akademi Putra Pahlawan (APP) vakum, para pemuda Medokan Ayu khususnya yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini mulai sering mengadakan kegiatan futsal, sebagai salah satu ekstrakurikuler yang paling digemari oleh para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad. Menurut Mas Bagus kegiatan futsal di Pondok ini memang sebagai sarana pelepas penat sesuai pemuda-pemuda di Pondok ini mengaji dan juga bekerja. Hal ini diungkapkan oleh Mas Bagus sebagai berikut.

*“Kegiatan futsal bareng anak-anak Pondok Pesantren merupakan kegiatan yang banyak digemari oleh para santri apalagi kegiatan ini dilakukan ketika malam hari di hari weekend. Untuk iuran futsal ini biasanya iurannya sebesar 10.000 rupiah tiap sekali main, kadang untuk air minum ketika saat main kami kehausan dibelikan air galon dari uang sisa iuran, iuran ini juga dibuat untuk menyewa lapangan, kalau*

---

<sup>60</sup> Wawancara Mas Rochim, 23 tahun. Anggota Komunitas BOMS, 03 Juni 2023

*mainnya malam hari. Berbeda cerita kalau mainnya pagi hari, kami selalu menggunakan sarana lapangan futsal yang ada di dalam GOR Medokan Ayu,”<sup>61</sup>*

Dari penjelasan Mas Bagus diatas dapat diuraikan bahwa di dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstra ini dibuat sebagai sarana olahraga dan rekreasi bagi para santri. Seusai tidak adanya Akademi Putra Pahlawan, tidak membuat para pemuda kehilangan wadah untuk menyalurkan bakat atau potensi mereka, yang pada akhirnya mereka mulai saling berkumpul untuk bermain futsal.

### **3. Kegiatan Pondok Sebagai Pembentuk Karakter Spiritual**

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya merupakan salah satu pondok tertua di Medokan Ayu yang memiliki banyak santriwan-santriwati yang belajar untuk menimba ilmu, supaya output yang dihasilkan adalah santriwan-santriwati yang berakhlakul karimah, berakhlak seperti yang Nabi Muhammad SAW lakukan kepada masyarakatnya.

Adapun penjelasan Bapak Ust. H. M. Machrus terkait pendekatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya dalam menyebarkan dakwahnya mengajak semua masyarakat Medokan Ayu untuk mengaji, yaitu sebagai berikut.

*“Masyarakat kuwi kudu iso dingerteni atau dimengerti kemauannya, asalkan kemauannya baik yang bisa langsung dipenuhi layaknya seorang anak yang berinteraksi dengan ayahnya atau orang tuanya seperti itulah kebanyakan manusia, cara mendekatinya memang harus dengan pendekatan yang humanis, dimulai dari cerminan sikap perilaku kita sehari-harinya atau akhlak kita kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Seperti bermuhasabah diri, lalu mencoba memikirkan hari ini seberapa besar dosaku. Selain dimulai dari diri sendiri ada juga yang harus peka dalam*

---

<sup>61</sup> Wawancara Mas Bagus, 22 tahun, Mahasiswa dan santri PPTA, 21 Juni 2023

*keadaan masyarakatnya, menjaga hubungan baik masyarakat sebab kita adalah binatang yang diberikan akal pikiran dan hati nurani oleh Allah SWT, selayaknya kita harus saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, berbuat yang membuat manfaat bagi orang lain atau maslahat, begitulah pendekatan humanis yang dilakukan dalam dakwah untuk syiar islamnya. Sehingga masyarakat juga akan mengikuti dengan sendirinya. Seperti di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini saya selaku pengasuh juga harus berusaha atau berikhtiar membuat wadah Pondok ini untuk selanjutnya dikembangkan sesuai perkembangan zaman, supaya saya juga mengetahui dimana potensi atau bakat dari santri yang mengaji di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini.”<sup>62</sup>*

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya Bapak Ust. H. M. Machrus memberikan pendekatan yang humanis untuk mengajak masyarakat Medokan Ayu dalam beribadah kepada Allah SWT, beliau juga menjelaskan tentang pentingnya bermuhasabah diri sebelum kita dihadapkan oleh masyarakat atau memiliki sikap yang selalu berhati-hati dalam berucap dan bertindak, kemudian pentingnya memahami sesama makhluk Allah SWT seperti senantiasa mengasihi dan menyayangi.

Sehingga pendekatan humanisme ini memiliki suatu keistimewaan, sebab pendekatan ini sangat efektif dilakukan dan diterapkan pada masyarakat Medokan Ayu, terutama dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya juga diperlukan pendekatan seperti ini agar mengerti kemauan dari santri-santri, kemudian santri-santri tadi mengetahui dimana letak bakat yang mereka miliki ketika mereka sedang menimba ilmu dengan mengaji di Pondok secara istiqomah atau terus menerus.

Untuk menunjang itu semua Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad melakukan beberapa kegiatan belajar mengajar seperti yang sudah diinformasikan oleh Bapak Ust. H. M. Machrus sebagai berikut.

*“Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini setiap hari dilakukan, akan tetapi ada waktu-waktu*

---

<sup>62</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

*tertentu seperti adanya rutinan istighosah dan nariyahan tiap Rabu malam, kemudian ada pembacaan Maulid Dibaiyah dari rumah-ke rumah yang dilakukan oleh Jam'iyatul Muta'allimin yang merupakan Jam'iyah atau kelompok majelis diba' yang didirikan dibawah naungan dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Kemudian Jam'iyah Istighosah dan Nariyahan ini dilakukan di dalam Pondok pesantren Tarbiyatul Aulad untuk meneruskan thoreqoh nariyah dan istighosah yang dilakukan bersama dengan Alumni Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ketika ba'da Maghrib hingga sebelum adzan isya'.*"<sup>63</sup>

Selain kegiatan belajar dan mengajar bagi kelompok anak-anak dalam Pendidikan diniyah-nya, Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya juga memiliki dua majelis atau jama'ah yang dinaungi didalamnya, yaitu Jam'iyatul Muta'allimin dan Jamaah Istighosah dan Nariyah. Dua kegiatan ini yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan di Medokan Kampung tiap minggunya. Untuk Jama'ah Istighosah selalu dilakukan sesudah pelaksanaan sholat maghrib di Rabu malam dan Jam'iyatul Muta'allimin ini dilakukan terkadang pada Kamis malam Jum'at, sebab shohibul bait atau tuan rumah ada yang meminta untuk diganti waktu giliran untuk terkena waktu "lotre" diba'an dirumahnya.

Setelah itu peneliti diberikan sejumlah informasi terkait adanya anggota BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang juga tergabung ke dalam dua jamaah atau majelis yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, contohnya ada Mas Rochim lalu ada beberapa pentolan lainnya seperti Bapak Muhajir yang sampai sekarang masih sambung dengan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Untuk menghubungkan dengan keterkaitan antara kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu

---

<sup>63</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

Surabaya dengan sejumlah tokoh atau anggota dari BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja), Bapak Muhajir memberikan penjelasan sebagai berikut.

*“Untuk Kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini awakdewe iki sek tetep melok lah, soale eman lek gak sambung karo guru-guru iku iso-iso gak dadi barokah ilmune mergo pedot silaturrahim nang gurune, dadi awakdewe lek wes dadi alumni kudune isok ngewangi mbantu Pondok lah minimal yo shodaqoh tenogo, ngapiki pondoke ojok sampek dijarno.”<sup>64</sup>*

Penjelasan Bapak Muhajir diatas merupakan bukti kepedulian yang sangat tinggi sekali terhadap keberlangsungan kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya meskipun sudah berstatus sebagai alumni pondok. Beliau juga turut menjelaskan bahwa seorang santri ya seharusnya tetaplah seorang santri yang harus takdzim atau hormat terhadap gurunya, meskipun dirinya juga seorang pentolan kelompok suporter serta adanya kawan-kawan BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang juga tetap istiqomah dalam mengaji.

Bapak Muhajir menjelaskan kepada peneliti terkait santri yang bonek serta mengikuti komunitas BOMS (Bonek Medokan Soerabadja) ini agar selalu memiliki perhatian yang lebih yang seharusnya Bonek-Bonek lain lakukan yaitu sebagai berikut.

*“Kebanyakan masyarakat ini menganggap Bonek itu stereotipnya masih sama seperti dulu, banyak yang beranggapan anarkis lah, ricuh lah, copet lah, pokoke sing kriminal-kriminal tok isine. Eh tapine seiring zaman iki berubah dan dinamis yo, akhire para santri iki mau wes mulai wani diketokno Bonek e nang ngarepe wong akeh, akhire stereotipe tentang hal negatif Bonek iki wes mulai mereda. Opo mane kadang nang stadion iku onok tulisan spanduk kadang Bonek Santri nah dua kata itulah sing garai penasaran tentang opo se Bonek Santri iku? Bonek iku akeh jenise onok Bonek Liar, Umbaran, Bekasaan, liyane wes, tapi iki Bonek Santri, sing iku pengertiannya yaitu dapat dipahami bukan sebagai komunitas yang memiliki identitas resmi atau diinstitutionalkan kalau menurut saya, karakter santrinya ini sudah sejak dari dulu adanya sejak tertanam di Pondok Pesantren, untuk dipahami*

---

<sup>64</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

*sebagai background atau karakter secara personal saja, tapi sekarang ini embel-embel santri ini tadi mulai digaungkan ke kelompok suporter atau komunitas suporter lainnya.”<sup>65</sup>*

Untuk menuju proses menjadi Tipologi baru, Bonek Santri ini mengalami berbagai tantangan seperti terbenturnya Bonek Santri ini dengan Tipologi-Tipologi dari Bonek terdahulu yang sudah terkenal buruk dalam pandangan masyarakat, Tipologi Bonek Santri menurut penjelasan dari Bapak Muhajir diatas bahwa Bonek Santri itu bukanlah suatu identitas kelompok yang diinstitutionalkan atau dilembagakan sebab yang mendasari adanya kata santri itu yang dapat dipahami sebagai karakter secara personal bahkan kelompok, tapi tidak bisa untuk dilembagakan, sebab sudah menjadi perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh santri yang juga suka bahkan cinta dengan Klub Persebaya Surabaya.

Adapun penjelasan mengenai Bonek Santri menurut Bapak Ust. H. M. Machrus yaitu sebagai berikut.

*“Sebetulnya, kata Bonek dan kata Santri itu memiliki kemiripan mas, yang membuat mirip yaitu mereka ini sama-sama berjuang memiliki kenekatannya masing-masing, Bonek secara garis besar memiliki kenekatan untuk selalu mendukung saat Persebaya Surabaya bermain. Kalau santri mereka ketika berangkat ke Pondok untuk menimba ilmu, didalam syarat mencari ilmu salah satunya adalah memiliki kemauan, kemauan untuk terus maju dan berkembang sama seperti halnya Bonek yang seiring perkembangan zaman saat ini juga ingin lebih berkembang. Ditambah lagi bonek yang selalu istiqomah ngaji,”<sup>66</sup>*

Menurut penjelasan Bapak Ust. H. M. Machrus diatas memberikan pemahaman baru bahwasannya beliau juga menghargai seorang ysnng sangat fanatic sekali dengan klub kebanggaan, seperti dengan adanya BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ysnng menandakan hubungan Bonek dan Santri yang sejatinya memiliki makna yang saling bertentangan, jenis sebutan Bonek Santri ini juga dimaknai oleh

---

<sup>65</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

<sup>66</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

Bapak Ust. H. M. Machrus bahwa Bonek dan Santri ini memiliki kesamaan, kesamaanmnya yaitu Bonek dan Santri ini sama-sama berjuang, sama-sama memiliki tekad atau kemauan yang begitu tinggi dalam mencapai cita-cita dan harapan masing-masing, Bonek dan Santri juga sama-sama saling belajar menuju pendewasaan sikap dan karakter, jika kedua kata Bonek dan Santri ini digabungkan maka untuk urusan wilayah pengembangan syiar agama juga dilakukan dalam tribun, bahwa Bonek Santri ini turut menghilangkan stigma negatif dari Bonek, pada akhirnya semua Bonek juga akan mengalami masa pendewasaannya sendiri-sendiri serta yang paling penting yaitu kondisi lingkungan yang membentuk karakternya ini seperti apa?, bagaimana lingkungannya?, hal inilah yang menjadikan latar belakang seseorang yang dahulu pernah hidup dan tinggal bersama di Pondok, apalagi sejak kecil sudah terdidik di dalam Pondok Pesantren.

Kemudian Bapak Ust. H. M. Machrus memberikan informasi terkait pentingnya meluaskan media dan wilayah dalam men-syiar-kan agama islam, kutipannya sebagai berikut.

*“Saya pernah mendengar kutipan dari seorang yang sangat begitu dihormati serta seorang penafsir dari tafsir misbah, yaitu Prof. Dr. K.H. Quraisy Shihab bahwa beliau pernah ndawuh seorang pemain sepak bola yang sholeh jauh lebih bisa mempengaruhi masyarakat ketimbang seorang alim ulama’ kepada masyarakatnya, kutipan ini diucapkan oleh beliau (Prof. Dr. K.H. Quraisy Shihab) sebab cucu beliau ada yang menjadi pemain sepakbola dan menggeluti sepakbola hingga saat ini.”<sup>67</sup>*

Menurut Penjelasan dari Bapak Ust. H. M. Machrus diatas memiliki makna bahwa semua orang jika orang tersebut melakukan segala jenis pekerjaannya dengan rasa ikhlas, niat karena Allah SWT, pasti akan mudah diterima oleh sesama manusia yang lainnya, serta dapat kemudahan dalam melakukan dakwah atau syiar

---

<sup>67</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

untuk kebajikannya sesuai dengan kapasitas dan juga pekerjaannya. Kemudian yang terpenting yaitu melakukan seluruh pekerjaan ini atas dasar ibadah. Karena saat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah apalagi duduk mengaji di Pondok, maka Allah SWT pasti akan menjamin pahala yang berlipat bagi hamba-Nya yang memiliki kemauan untuk selalu belajar.

### **C. Implementasi Akhlak Sosial Komunitas BOM'S di Masyarakat Medokan Ayu Surabaya**

Dalam stigma atau pandangan masyarakat tentang Bonek, tentu saja yang paling awal diutarakan adalah sikap anarkisme, berbuat vandalisme dengan mencoret-coret tembok, lalu mudah terprovokasi untuk tawuran, serta hal-hal kriminal lain yang bertujuan untuk mendiskreditkan nama suporter Bonek mania. Seiring perkembangan zaman, dengan hadirnya Tipologi Bonek Santri sebagai salah satu bentuk Tipologi yang hadir di tengah-tengah banyaknya sebutan nama Bonek yang hadir di masyarakat.

Nama atau sebutan dari para komunitas atau perkumpulan Bonek memang memiliki ciri khasnya masing-masing, yang pertama bisa jadi penamaannya berdasar pada nama daerah tempat bonek tersebut tinggal, kemudian yang kedua biasanya dibentuk atas dasar kesamaan karakteristik dan latarbelakang, seperti Bonek Punk, Bonek Anjal (Anak Jalanan), Bonek Umbaran, dan lain sebagainya. Hal ikhwal penyebutan dari nama-nama jenis atau tipologi dari Bonek sendiri, peneliti tidak memiliki maksud untuk membanding-bandingkan beberapa jenis Bonek yang sudah disebutkan diatas. Peneliti memiliki tujuan bahwasannya orientasi atau pengenalan istilah Bonek Santri ini digunakan sebagai variasi atau keanekaragaman Komunitas suporter Bonek yang ada di dalam Surabaya maupun di luar Surabaya.

Akhlak sosial juga merupakan pemaknaan dari akhlak secara kolektif, bahwa kita telaah lebih dahulu akhlak itu secara sederhana hanya bisa diartikan untuk individu yang individu tersebut lakukan secara melekat yang sudah ada dalam diri atau jiwa yang kemudian melahirkan beberapa perbuatan-perbuatan sederhana dengan melalui tahapan pembelajaran sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kembali kepada pemaknaan akhlak sosial, bahwa suatu bentuk perbuatan-perbuatan sederhana yang seragam dilakukan oleh suatu kelompok atau komunitas lakukan.

Untuk mengetahui sejauh apa perjalanan dari kegiatan-kegiatan yang Bonek BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) lakukan, demi kebermanfaatannya bagi masyarakat, terutama untuk Masyarakat Medokan Ayu.

### **1. Gerakan Sosial Peduli Bencana dan Peduli Sesama**

Dalam kegiatan untuk bakti sosial Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini banyak sekali dilakukan apalagi semenjak terjadinya wabah COVID-19 di tahun 2020, dalam kesempatan kali ini peneliti bertemu dengan salah satu anggota BOMS yaitu Mas Rio yang juga masih aktif di BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) berikut adalah penjelasan Mas Rio terkait bentuk Gerakan Sosial yang dilakukan oleh anggota BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja),

*“Untuk kegiatan BOMS ini biasanya anak-anak kalau semenjak adanya wabah COVID-19 ini pernah membagikan masker lalu nasi bungkus kepada orang-orang yang berada di jalanan, kepedulian ini dilakukan BOMS untuk para pekerja transportasi online seperti Go-Jek, Grab, dan para perawat serta tenaga medis di Rumah Sakit yang dulu pagi hari sudah mulai kerja, kadang ya tidak pulang soalnya saya ikut dalam pembagian makanan ketika ada salah satu perawat yang sambat dulu gak pulang terpaksa tidur di rumah sakit, oleh sebab itu kegiatan*

*bakti sosial seringkali kami lakukan saat terjadinya wabah di tahun 2020.”<sup>68</sup>*

Menurut penjelasan dari Mas Rio, peneliti dapat menguraikan bahwa dalam aksi kemanusiaan Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini selayaknya komunitas-komunitas lainnya dalam mengadakan acara bagi-bagi masker dan nasi bungkus di jalanan, hal ini menandakan bahwasannya Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini tidak mengalami hal yang stuck atau tidak diam, mereka terus menerus melakukan sejumlah gerakan-gerakan tidak hanya berhenti saat pandemi COVID-19 saja, namun mereka selalu melakukan kegiatan yang memiliki manfaat diluar sana, hal ini juga dijelaskan oleh Mas Rio terkait aksi Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang dahulu pernah melakukan kegiatan bakti sosial di Pacitan pada tahun 2018, kala itu Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) berkolaborasi dengan Persatuan Karang Taruna seluruh Kelurahan Medokan Ayu, hal ini juga dijelaskan oleh Mas Rio yang juga ikut terjun langsung bersama Mas Arifin, Mas Rochim, dan kawan-kawan Bonek yang lain, penjelasan dari Mas Rio kepada peneliti sebagai berikut.

*“Kami anggota Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) turut menginisiasi gerakan sosial bersama dengan para remaja Persatuan Karang Taruna Medokan Ayu dalam kegiatan bakti sosial di Pacitan, yang saat itu di tahun 2018 Pacitan dilanda bencana banjir dan longsor dengan korban jiwa sebanyak 4 orang dan 236 warga dari Kecamatan Kebonagung mengungsi sementara di tenda darurat, saat itu sebelum berangkat kami melakukan penggalangan dana bersama anggota Karang Taruna Medokan Ayu, alhamdulillah untuk nominalnya sebesar kurang lebih 5.000.000 rupiah saat itu terkumpul, kami bersama anggota Karang Taruna Medokan Ayu langsung membelikan barang-barang pokok seperti beras, minyak, gula, dan mie instan, lalu ada juga menyumbangkan pakaian-pakaian bekas dari hasil penggalangan dana kami, alhamdulillah semua proses terjadi sangat lancar mulai dari penggalangan dana.”<sup>69</sup>*

---

<sup>68</sup> Wawancara Mas Rio, 21 tahun, anggota Komunitas BOMS, 18 Juni 2023

<sup>69</sup> Wawancara Mas Rio, 21 tahun, anggota Komunitas BOMS, 18 Juni 2023

Didapat dari penjelasan Mas Rio diatas bahwa dalam kegiatan penggalangan dana yang dilakukan Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini sangat pro-aktif dalam kegiatan bakti sosial, hal ini ditandai Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang menginisiasi gerakan penggalangan dana dan bakti sosial ini dengan mengajak dan berkolaborasi dengan Persatuan Karang Taruna Kelurahan Medokan Ayu. Sikap kolaboratif dari para anggota Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) menunjukkan bahwa mereka msu untuk diajak bergotong royong dalam hal kemanusiaan.

Mas Rio kemudian menjelaskan juga terkait perayaan ulang tahun yang dirayakan oleh Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) bahwa dalam perayaan Ulang Tahun anniversary mereka ada di suatu momen melakukan perayaan bersama dengan anak-anak yatim yang ada di Medokan Kampung, menurut penuturan dari Mas Rio dijelaskan sebagai berikut.

*“Untuk merayakan Ulang Tahun dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) kami dulu pernah melakukannya dengan anak-anak yatim piatu yang ada di Medokan Kampung, saat itu perayaan ulang tahun ke-8 tahun dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang dulu pernah kami lakukan di tahun 2018, yang bertempat di Balai RW 02 Medokan Kampung saat itu kami mengundang anak-anak yatim di Medokan Ayu sebanyak 25 anak yang masih berusia sekitar 5 tahun sampai 9 tahun yang paling besar yang akan kami santuni.”*

Dari penjelasan Mas Rio, peneliti dapat menguraikan bahwa Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam mengajak anak-anak yatim saat perayaan ulang tahun Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) mereka terlihat sangat antusias dalam berbagi kepada masyarakat sekitar Medokan Ayu.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini kemudian mendapat perhatian khusus dari Ketua RW 02 Medokan Kampung yaitu Cak Ro'in, yang sempat ditemui oleh peneliti, Cak Ro'in memberikan apresiasi sebesar-besarnya sewaktu Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) terkait anggota BOMS yang mengajak kolaborasi dengan Persatuan Pemuda Karang Taruna seluruh Kelurahan Medokan Ayu, menurut beliau sebagai berikut.

*“Saya sempat mengetahui kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja), yang istimewanya ketika itu BOMS mengajak pemuda-pemudi yang ada di Persatuan Karang Taruna seluruh Medokan Ayu, yang dulu Persatuan Pemuda-Pemudi Karang Taruna dari seluruh Kelurahan Medokan Ayu ini sempat tidak aktif untuk beberapa tahun sebab tidak adanya pemuda yang mengisi struktur dikarenakan adanya generasi pemuda-pemudi yang tidak bertanggung jawab saat itu meninggalkan strukturnya. Oleh karena itu BOMS ini saya anggap berhasil dalam mengajak seluruh pemuda yang ada didalam Karang Taruna untuk aktif lagi. Itu yang membuat saya cukup salut dengan aksi nyata Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja). Nilai plus ini juga untuk Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang didominasi dan didalamnya terdapat pemuda-pemudi Medokan Kampung.”<sup>70</sup>*

Hal tersebut dikatakan oleh Cak Ro'in atas dasar pengamatan dari beliau yang mengamati selama ini bentuk gerakan yang Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) bahwa bentuk gerakan sosial yang kongkrit dilakukan oleh Komunitas BOMS ini dengan mengajak seluruh pemuda-pemudi dari Karang Taruna Medokan Ayu untuk turut pro-aktif lagi dalam mengumpulkan massa untuk melakukan kegiatan penggalangan dana sekaligus turun lapangan secara langsung menyerahkan bantuan tersebut kepada Warga Kecamatan Kebonagung yang terdampak bencana banjir dan tanah longsor waktu itu.

---

<sup>70</sup> Wawancara Cak Ro'in, 42 tahun, Ketua RW 02 Medokan Kampung, 22 Juni 2023

Dari pemaparan diatas oleh Bapak Ketua RW 02 yang sudah dijelaskan bahwa Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini selalu tergerak aktif ke dalam aksi kemanusiaan atau gerakan sosial yang konkrit dilakukan baik untuk masyarakat luar dan juga bagi masyarakat Medokan Ayu secara khusus. Mulai dari membantu untuk menggerakkan agar para pemuda-pemudi yang ada di Persatuan Karang Taruna seluruh Medokan Ayu yang sempat mengalami vakum kegiatan dan tidak ada perkumpulan, kemudian Komunitas BOMS (Bonek Medokan Soerabadja) tidak lupa untuk selalu melakukan sedekah kepada anak-anak yatim piatu dalam perayaan ulang tahun yang dikemas dengan santunan anak yatim Medokan Ayu, lalu mereka melakukan kegiatan sosial seperti menginisiasikan untuk bakti sosial dengan membagikan masker dan nasi bungkus saat pandemi COVID-19, dan menggalakan bakti sosial peduli bencana alam kepada masyarakat Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dengan langsung melakukan turun lapangan membagikan sembako dan kebutuhan pokok bagi Warga yang terdampak bencana banjir dan tanah longsor di daerah tersebut.

## **2. Partisipasi Aktif Anggota Bonek Medokan Ayu Soerabadja dalam Lingkup Masyarakat Medokan Ayu**

Kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam merupakan suatu peringatan yang biasanya dilakukan oleh beberapa daerah yang masih memiliki kelembagaan islam yang kental di masyarakat, sehingga hal ini sudah seringkali dijumpai terkadang di masjid-masjid dan di pondok-pondok. Terutama kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam tersebut juga memiliki antusiasme yang tinggi, hal ini dirasakan juga oleh masyarakat Medokan Ayu, yang didalamnya terdapat

kelembagaan resmi dari Masjid Imaduddin dan juga dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad.

Dalam kesempatan kali ini peneliti bertemu dengan salah satu santri yang masih aktif mengaji dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Imaduddin dan juga kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, yaitu Mas Muhammad Fauzi, yang memberikan informasi kepada peneliti terkait bagaimana jalannya kepanitiaan yang ada di dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, yaitu sebagai berikut.

*“Jadi, untuk para pemuda maupun pemudi yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini tidak ada yang namanya pengklasifikasian atau penggolongan jadi mereka berbaur dengan sesama, hal itu juga dilakukan oleh anggota BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ketika mereka mengikuti pelaksanaan rapat untuk maulid nabi, kemudian mereka juga aktif dalam berpendapat mengenai hal yang berupa teknis, sebab kebanyakan dari mereka memiliki jiwa sosial yang cukup baik ketika mereka eksekusi di lapangan, karena basic mereka ada pada jiwa lapangan yang mereka miliki, berbeda dengan santri yang ada bergerak di mekanisme acara yang berkuat dengan konsep.”<sup>71</sup>*

Dari pemaparan Mas Muhammad Fauzi, peneliti mendapat informasi bahwa anggota dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini juga selalu aktif dalam kegiatan mempersiapkan acara Peringatan Hari Besar Islam yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Mereka turut masuk menjadi struktur kepanitiaan yang ada didalamnya, mereka tergabung ke dalam kepanitiaan yang di khususkan bagi divisi yang memiliki mekanisme yang sifatnya teknis, sebab kebanyakan dari mereka memiliki jiwa lapangan ataupun mereka lebih aktif jika langsung menjadi eksekutor di lapangan.

---

<sup>71</sup> Wawancara Mas Muhammad Fauzi, 22 tahun, Pengajar diniyah PPTA dan Mahasiswa, 20 Juni 2023

Kemudian, dalam penjelasannya Mas Muhammad Fauzi memberikan informasi terkait kepanitiaan yang diikuti oleh anggota BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ketika masuk kedalam struktur kepanitiaan, sebagai berikut.

*“Kepanitiaan yang biasanya diikuti oleh anak-anak yang tergabung di Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini biasanya mereka mengisi list kepanitiaan di divisi Keamanan dan divisi Sarana-Prasarana sebab kedua divisi itu merupakan divisi yang sifatnya teknis sehingga mereka ini bisa langsung mengeksekusinya ketika berada di lapangan.”<sup>72</sup>*

Dari informasi diatas, disebutkan anggota dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini termasuk ke dalam divisi Keamanan dan divisi Sarana-Prasarana.

Kemudian, peneliti berupaya menelaah lagi terkait partisipasi dari anggota Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) dalam acara Peringatan Hari Besar Islam baik yang dilakukan di Masjid Imaduddin dan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, kemudian peneliti juga diberikan data informasi mengenai anggota Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang juga tergabung ke dalam grup Remaja Masjid dan Karang Taruna masing-masing RT oleh Ketua RW 02 Medokan Kampung yaitu Cak Ro'in, menurut beliau para pemuda-pemudi dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini sangat aktif sekali dalam kegiatan yang diselenggarakan di Kampung dan juga di Masjid Imaduddin, berikut merupakan penjelasan dari Cak Ro'in selaku Ketua RW 02 Medokan Kampung.

*“Saya selama ini melihat pemuda-pemudi di Kampung juga sangat antusias dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Imaduddin dan juga dalam Karang Taruna, mereka juga turut berpartisipasi aktif menjadi panitia didalamnya, kebanyakan dari mereka ini ada yang jadi panitia keamanan, panitia sarana*

---

<sup>72</sup> Wawancara Mas Muhammad Fauzi, 22 tahun, Pengajar diniyah PPTA dan Mahasiswa, 20 Juni 2023

*prasarana, mereka juga gampang berbaur dengan yang lain ketika masuk ke dalam struktur panitia, mereka juga memberikan kinerja yang begitu baik ketika dalam kepanitiaan, sebab itu saya selalu percaya pada mereka ketika mereka diberikan instruksi untuk mengerjakan sesuatu, mereka melakukannya dengan bertanggung jawab.”<sup>73</sup>*

Dari penjelasan diatas yang diberikan oleh Ketua RW 02 Cak Ro'in, dapat diuraikan bahwasannya dalam menjalankan instruksi dari beliau, mereka anggota Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) bertanggung jawab sepenuhnya ke dalam pekerjaan yang diberikan saat menjadi panitia, pada saat mereka anggota Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) berada di struktur kepanitiaan mereka kebanyakan memiliki job-desk atau tugas divisi yang sama seperti halnya dengan struktur kepanitiaan ketika berada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, yaitu mereka sama-sama masuk ke dalam divisi keamanan dan juga divisi sarana-prasarana, dikarenakan kebanyakan dari anggota dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) memiliki keahlian lapangan atau bekerja dalam struktur kepanitiaan yang sifatnya teknis.

### **3. Penguatan Pendidikan Akhlak Anggota Komunitas Bonek Medokan Ayu Soerabadja dalam Lingkup Pesantren**

Kegiatan ngaji di hari Minggu Pagi merupakan salah satu bentuk sarana berkumpulnya para alumni santri dengan guru pengajar atau ustad dan juga Pak Kiai dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Meskipun sarana untuk mengaji Minggu Pagi ini memiliki tujuan khusus jama'ah dari Ibu-Ibu Fatayat dan Muslimat NU, maupun Umum yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Akan tetapi, Bapak Ust. H. M. Machrus

---

<sup>73</sup> Wawancara Cak Ro'in, 42 tahun, Ketua RW 02 Medokan Kampung, 22 Juni 2023

yang juga selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini juga mengajak santriwan dan santriwati ini ikut untuk mendengarkan pengajian yang disampaikan serta turut membantu pihak “ndalem” Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, Adapun penjelasan yang didapat dari Beliau Bapak Ust. H. M. Machrus yaitu sebagai berikut.

*“Begini mas, untuk kegiatan ngaos ibu-ibu di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini dilakukan di setiap Hari Minggu setelah Ba'da sholat Subuh berjama'ah di Masjid Imaduddin, kegiatan ini dilakukan sejak tahun 2015 saya melakukan pengajian Minggu Pagi dan disediai konsumsi untuk makan para jamaah secara gratis meniru atau mengadaptasi pengajian yang Gus Wahab pernah lakukan di Masyarakat, waktu itu kegiatan ngaos ini sebenarnya dilakukan di bulan Romadhon saja, akan tetapi ibu-ibu ini cukup antusias mengikuti dan jamaahnya cukup banyak yang dari ibu-ibu, sehingga meminta untuk dilanjutkan saja, sampai saat ini kegiatan ngaji di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya ini masih terus berjalan. Kemudian saya tidak pernah tidak melibatkan para santri dalam melakukan pengajian ini sebab sudah sejak dari dulu saya menyuruh para santri untuk nderek pengajian Minggu di Pondok, tanpa terkecuali.”<sup>74</sup>*

Dari penjelasan diatas yang dijelaskan oleh Bapak Ust. H. M. Machrus dapat diuraian oleh peneliti bahwasannya kegiatan pengajian hari Minggu di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini bertujuan diikuti oleh Jama'ah ibu-ibu Medokan Ayu, dan untuk umum juga. Kegiatan pengajian hari Minggu di Pondok Tarbiyatul Aulad ini dilakukan sejak tahun 2015, beliau Ust. H. M. Machrus juga menjelaskan landasan mendasar beliau mengenai dilakukannya pengajian umum di Minggu Pagi yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, bahwasannya menurut penjelasan beliau, pengajian umum yang dilakukan pondok ini berasal dari Pengajian Umum yang dilakukan oleh Gus Wahab yang ada di daerah Wadung Asri Sidoarjo, dulu beliau juga sempat mengikuti kegiatan ngaji di dalam “Ndalem” Gus Wahab,

---

<sup>74</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

akhirnya beliau (Bapak Ust. H. M. Machrus) memikirkan tentang diterapkannya. Walaupun ketika dimulainya pengajian umum Minggu Pagi ini dilakukan di awal bulan Romadhon di tahun 2015. Akan tetapi letak perbedaannya dengan Pengajian Umum dari Gus Wahab ini diikuti oleh kebanyakan jama'ah laki-laki, yang kemudian beliau Ust. H. M. Machrus berinisiasi kalau sebaiknya kegiatan Pengajian Minggu Pagi ini diikuti oleh jama'ah dari ibu-ibu, sebab di hari Rabu malam, sudah dilakukan kegiatan Istighosah dan Nariyahan oleh bapak-bapak dan alumni Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad. Menurut beliau, kegiatan ini juga disediakan konsumsi oleh pihak Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad untuk ibu-ibu dan juga santriwan dan santriwati yang mengikuti kegiatan Pengajian Umum Minggu Pagi sebagai daya tarik untuk mengaji.

Kemudian Bapak Ust. H. M. Machrus menjelaskan terkait keterlibatan para santriwan-santriwati dalam kegiatan Pengajian Umum Hari Minggu Pagi, yaitu sebagai berikut.

*“Ndereknya para santriwan-santriwati yang ikut ngaos Minggu Pagi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini yaitu untuk mendengarkan pengajian dan sebagai proses belajar mereka sebab yang diajarkan dan di ceramahkan ini tetap menggunakan media kitab kuning seperti yang diajarkan di beberapa kelas yang ada di Pondok, supaya santri ini belajarnya kontinuitas atau keberlanjutan, satu hal yang mungkin beberapa santri lupakan, tentang pembahasan apa yang tadi di ajarkan, supaya itu tadi ada kontinuitas dalam belajar, hingga akhirnya banyak juga yang ikut ngaji sebab ada konsumsi yang disediakan, kemudian mereka para santri juga selalu membantu pihak ndalem dalam menyediakan makanan bagi ibu-ibu yang ngaji, bantu bantu menyapu halaman pondok, kemudian menyiapkan sound system untuk pengajian, terkadang santri yang juga gabung dengan Komunitas Bonek Medokan atau BOMS seperti Mislah, adiknya Aan, kemudian ada Hajir, lalu ada Mas Rochim ini hadir dalam membantu menyiapkan kebutuhan saat pengajian umum Minggu Pagi.”<sup>75</sup>*

---

<sup>75</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

Berdasarkan pada informasi diatas disebutkan oleh Bapak Ust. H. M. Machrus tentang keterlibatan para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu kedalam proses Pengajian Umum Hari Minggu Pagi yang dilakukan, bahwasannya para santri yang hadir ini selalu membantu mempersiapkan semua hal yang berkaitan sebelum dan sesudah dilaksanakannya prosesi dari Pengajian Minggu Pagi, para santri ini juga membantu dengan membersihkan kembali piring-piring seusai pengajian, kemudian beliau Bapak Ust. H. M. Machrus juga memberikan apresiasi juga kepada para santri yang juga tergabung ke dalam Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) seperti Cak Mislah, Bapak Muhajir, lalu Aan yang merupakan adik dari Cak Mislah selalu istiqomah mengikuti kegiatan Ngaji Minggu Pagi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, mereka juga selayaknya para santri pada umumnya yang selalu membantu jika Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini mengadakan acara Pengajian Minggu Pagi.

Kemudian Bapak Muhajir yang merupakan pentolan anggota kelompok suporter dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang juga alumni dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya juga memberikan informasi terkait kegiatan Pengajian Umum Minggu Pagi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, yaitu sebagai berikut.

*“Pengajian Umum Minggu Pagi ini menjadi salah satu sarana atau kegiatan Pondok untuk temu kangen, selain dengan adanya jama’ah istighosah dan nariyah pondok yang dilaksanakan pada hari Rabu malam, saya yang dulu pernah bersama Cak Mislah, yang juga sama-sama tergabung di Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja), Saya dan juga Cak Mislah ini sudah sejak lama berkawan sejak kecil di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini, saya merasa kalau di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini juga sebagai sarana menimba ilmu, meskipun saya sudah kerja dan sudah berumah tangga saya akan mengistiqomahkan untuk selalu hadir dalam kegiatan Pengajian Umum Minggu Pagi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, sebab di hari Minggu yang juga merupakan hari libur, terkadang saya juga ada kegiatan di luar kota, sehingga untuk*

*bisa ketemu kumpul bareng sama konco-konco lawas ya di hari Minggu ini. Kadang kalau bertepatan di hari Minggu Legi biasanya di Masjid Imaduddin Surabaya (dekat Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya) ini mengadakan Khotmil Qur'an oleh bapak-bapak dan para santri.”<sup>76</sup>*

Dari kutipan penjelasan Bapak Muhajir diatas, menandakan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini masih mengajak juga para alumni Pondok yang sudah berumah-tangga seperti halnya Bapak Muhajir dan Cak Mislah, keduanya seringkali hadir saat melakukan Pengajian Umum Minggu Pagi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini dijadikan sarana untuk berkumpulnya para alumni pondok, terkadang dalam kegiatan bulanan yang diadakan di Masjid Imaduddin (Masjid yang terletak didepan Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini di hari Minggu Legi (mengikuti kalender penanggalan jawa) yang sudah menjadi tradisi dari masyarakat Medokan Ayu, khususnya Medokan Kampung RW 02 ini dilakukan kegiatan Khotmil Qur'an atau Khataman Al-Qur'an, sehingga para santri dan diikuti dengan Alumni dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini setelah Ngaji Minggu Pagi, mereka langsung memulai Khataman Al-Qur'an di Masjid Imaduddin.

Setelah itu, peneliti berupaya untuk mencari data informasi terkait kitab-kitab yang disampaikan oleh para asatidz atau guru-guru dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya kepada Bapak Ust. H. M. Machrus, beliau menjelaskan terkait pembagian kitab-kitab yang diajarkan selama dilakukannya Pengajian Umum di Minggu Pagi, yaitu sebagai berikut.

*“Untuk pembagian kitab-kitab yang digunakan saat Pengajian Umum di Minggu Pagi ini, sama seperti kitab-kitab salaf yang sering kita temui saat ngaji di Pondok-Pondok yang masih berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah, yaitu seperti kitab Bulughul Marom yang diajarkan oleh Ust. Muhammad Umar*

---

<sup>76</sup> Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023

*Yusuf yang juga merupakan kakak kandung saya, kemudian ada juga kitab Nashoihu Lii Ibad yang berisikan nasihat-nasihat baik pilihan untuk para hamba yang ditulis oleh Assyaikh Imam Nawawi al-Bantani yang diajarkan oleh Ust. Syamsuddin, kemudian ada kitab tafsir al-Ibriz yang diajarkan oleh Ust. H. Moch Tholchah Yusuf yang merupakan kakak kandung saya, kemudian kitab Taisirul Kholaq yang saya sendiri ajar, kemudian ada kitab Taqrib al-Adzkar karya Imam an-Nawawi yang diajarkan oleh Ust. Irham Rosyidi yang merupakan adik ipar saya, terkadang ada juga pengisi pengajian dari luar yang juga sama terkadang ada yang mengajar kitab tafsir Ibnu Katsir, dan lain sebagainya yang termasuk kedalam kitab kuning.”<sup>77</sup>*

Dari penjelasan di atas yang peneliti dapat informasinya melalui Bapak Ust. H. M. Machrus, dapat diuraikan bahwasannya dalam media pembelajaran atau sarana kitab yang dipilih ini adalah kitab-kitab yang memiliki tingkatan pembelajaran tertentu seperti pada sistem pembagian kelas untuk mengaji di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, sehingga para santri dan juga alumni Pondok dapat belajar lagi secara kontinuitas atau berkelanjutan.

Menariknya disini Bapak Ust. H. M. Machrus mengajar kitab Taisirul Kholaq, yang merupakan salah satu kitab kuning yang secara pokok dalam kitab ini membahas tentang akhlak. Menurut Bapak Ust. H. M. Machrus tentang pentingnya memahami kitab Taisirul Kholaq yaitu sebagai berikut.

*“Dengan adanya Kitab Taisirul Kholaq karya dari Hafidz Hasan al-Mas’udi, kitab ini sangat penting diajarkan di Pondok-Pondok manapun, termasuk di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, hal ini dianggap penting sebab untuk membentuk karakter Pendidikan yang berlandaskan akhlakul karimah ini nanti yang dijelaskan dalam kitab Taisirul Kholaq, supaya santri-santri ini memiliki moral yang nantinya santri-santri ini akan terjun dihadapkan kepada segala bentuk problematika yang ada dalam masyarakat, sehingga saya memiliki niat baik untuk Medokan Ayu ini supaya lebih mengutamakan akhlaknya, agar senantiasa tawadhu’ dan terhindar dari sifat sombong.”<sup>78</sup>*

---

<sup>77</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus. 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

<sup>78</sup> Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus. 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023

Menurut Bapak Ust. H. M. Machrus dari penjelasan diatas bahwasannya beliau memberikan pengajaran yang diambil dari kitab Taisirul Kholaq yang memiliki isi tentang pokok pembelajaran akhlak, dimana hal ini juga diperlukan dalam kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Menurut beliau, Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini bisa dijadikan sebagai sumber pokok pengajaran, oleh sebab itu, menurut beliau Pendidikan akhlak ini ditujukan untuk membentuk karakter atau kepribadian dari para santri, kemudian beliau (Ust. H. M. Machrus) memasukkan pembelajaran kitab Taisirul Kholaq ini kedalam media kitab yang diajarkan di Pengajian Umum Minggu Pagi, supaya warga masyarakat Medokan Ayu ini terutama ibu-ibu, santri-santri, dan alumni pondok bisa menjadi salah satu solusi dalam memperbaiki akhlak agar dapat menjadi pribadi atau insan yang berakhlakul karimah.

Peneliti yang juga berfokus pada studi akhlak sosial dalam penelitian skripsi ini, maka pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini memiliki relevansi tentang proses penanaman nilai-nilai akhlak yang baik kepada santri-santri, para alumni Pondok, hingga kepada masyarakat di Medokan Ayu, yang termasuk didalamnya ada Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang secara tidak langsung keterkaitannya dari proses yang dialami mulai dari mengaji sebagai awal proses penanaman tentang pengajaran akhlak yang disampaikan oleh beliau Bapak Ust. H. M. Machrus dapat terapkan dengan mudah di kehidupan sehari-hari. Sebab Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya ini memiliki fungsi *controlling*, yaitu fungsi pengawasan terkait seluruh tingkah laku yang diperbuat oleh para santri yang

nantinya akan diterjunkan ke dalam masyarakat untuk berdakwah men-syiar-kan agama islam yang *Rahmatan lil Alamin*.

#### **D. Analisis Perilaku Sosial Burrhus Frederic Skinner di Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja)**

Pada analisis data yang didapat dari beberapa informasi mengenai keterkaitan awal dari proses terbentuknya tipologi dari Bonek Santri hingga sampai pada pengimplementasian nilai-nilai akhlak sosial yang dilakukan oleh Komunitas BOMS (Bonek Medokan Soerabadja) kepada masyarakat Medokan Ayu Surabaya, peneliti telah menemukan beberapa hasil temuan yang didapat dari deskripsi hasil penelitian, sehingga peneliti menggunakan studi perilaku sosial yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner sebagai pisau analisis untuk memberikan uraian yang didukung secara teoritis dan akademis.

Dalam analisis perilaku sosial yang diterangkan oleh Burrhus Frederic Skinner yang juga dijadikan dasar dari pendekatan secara behavioris dari psikologi. Burrhus Frederic Skinner mengaku sangat kecewa disebabkan oleh dua paradigma pendahulunya yaitu paradigma fakta sosial dan definisi sosial yang dianggapnya tidak rasional. Ia telah mencoba melakukan pengecualian terkait gagasan dari Pasons yaitu gagasan spontanitas dari lingkup ilmu sosial, khususnya di bidang sosiologi. Paradigma perilaku sosial yang dijelaskan oleh Burrhus Frederic Skinner ini adalah mencakup sosiologi perilaku dan teori pertukaran.

Pada mulanya sosiologi perilaku atau *behavioral sociology* ini adalah bagian dari konsep psikologi perilaku yang kemudian diterapkan ke dalam konsep sosiologi. Konsep dari sosiologi perilaku yaitu memiliki pusat perhatian kepada relasi antara

akibat dari tingkah laku yang terjadi di lingkungan individu dengan tingkah laku dari individu.

Hubungan atau relasi antara akibat masyarakat Medokan Ayu yang masih melakukan beberapa tradisi leluhur yang dikemas secara islami menunjukkan bahwasannya masyarakat Medokan Ayu ini termasuk ke dalam kategori masyarakat tradisionalis-agamis, hal ini ditandai dengan adanya Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya yang memiliki sejarah panjang dalam membantu proses pembentukan karakter masyarakat Medokan Ayu. Dimulai dari munculnya tokoh pejuang sekaligus ulama' yang bernama Mbah Yai Asmadi dan didirikannya Surau Imaduddin dengan Buyut Mannan sebagai ketua takmir. Buyut Mannan juga berperan sebagai pendiri dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad yang eksis hingga saat ini.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dengan lingkungannya, yang terdiri atas.<sup>79</sup>

- a. Berbagai macam objek sosial
- b. Berbagai macam objek non-sosial

Prinsip-prinsip yang mengatur komunikasi setiap individu dan objek sosial sama dengan prinsip yang mengatur hubungan antara individu dan objek non-sosial. Yang menarik perhatian dari sosiologi perilaku adalah hubungan historis antara konsekuensi tindakan yang terjadi di lingkungan individu dan tindakan yang sedang terjadi. Konsekuensi dari Tindakan yang terjadi di masa lalu mempengaruhi Tindakan yang terjadi sekarang. Dengan mengetahui apa yang telah dipelajari dari perilaku dunia nyata dari masa lalu , kita dapat memprediksi apakah seorang individu akan bertindak dengan cara yang sama (berulang-ulang) dalam situasi saat ini.

---

<sup>79</sup> George Ritzer, Loc. Cit.

Dengan demikian karakter dan pola pikir masyarakat Medokan Ayu bersifat agamis-tradisionalis serta bertekad kuat untuk memperjuangkan nilai-nilai otentik guna mewujudkan sosial. Hal ini sejalan dengan terbentuknya Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) yang mana ingin menjadi wadah bagi para pemuda pemudi di wilayah Medokan Ayu dan sekitarnya untuk menjalankan gerakan sosial yang bersifat agamis dan berprinsip kemanusiaan. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki rasa dan tekad yang kuat untuk mendayagunakan pemuda pemudi Medokan Ayu agar mencontoh sifat dari para leluhur Kampung Medokan Ayu mengingat di Kecamatan Gunung Anyar sudah memiliki komunitas pemuda pemudi yang bernama Bonek GAS (Gunung Anyar Sawah).

Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) memiliki banyak basis supporter yang didominasi oleh pemuda-pemudi dari RT. 01 kemudian ada juga yang termasuk ke dalam pemuda-pemudi dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya. Dengan komposisi keanggotaan tersebut, BOMS tidak hanya berorientasi untuk menjadi supporter Persebaya Surabaya di stadion tetapi juga memiliki kekayaan pandangan, visi, dan orientasi untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemanusiaan.

Kemudian kebanyakan dari anggota Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini juga menggemari sepak-bola sebagai rutinitas mereka sehari-hari. Dengan adanya SSB (Sekolah Sepak Bola) Akademi Putra Pahlawan Medokan Ayu yang menjadi wadah bagi anak-anak Medokan Ayu untuk mengembangkan skill bermain sepak-bolanya.

Konsep dasar yang menjadi dasar dari sosiologi perilaku yaitu ganjaran. Hal ini dijelaskan bahwa suatu ganjaran yang membawa pengaruh akan diulang dan juga sebaliknya, jika suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh bagi individu maka hal

tersebut tidak akan diulang. Dalam data pada deskripsi hasil penelitian telah ditemukan adanya bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja). Mereka sering mengadakan kegiatan bakti sosial (bansos) ataupun penggalangan dana yang ditujukan untuk korban bencana alam di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dengan mengajak kolaborasi Persatuan Karang Taruna seluruh Kelurahan Medokan Ayu di tahun 2018.

Selain mengadakan kegiatan yang berlandaskan kemanusiaan seperti yang disebutkan diatas, para anggota dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) juga turut partisipatif dalam mengikuti kegiatan di Kampung, khususnya kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya dan juga kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam yang dilakukan di Masjid Imaduddin, para anggota dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) ini selalu tergabung dalam kepanitiaan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam di Masjid Imaduddin dan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya, kebanyakan dari mereka memilih masuk ke dalam divisi keamanan, divisi hubungan masyarakat (humas), serta divisi dekdok (dekorasi dan dokumentasi). Hal ini dikarenakan mereka memiliki potensi untuk diposisikan di ranah teknis atau lapangan dan memiliki jiwa kreativitas yang tinggi.

Tidak hanya dalam kepanitiaan, akan tetapi para anggota dari Komunitas BOMS (Bonek Medokan Soerabadja) yang notabene seorang santri dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Medokan Ayu Surabaya juga mengikuti rutinan mengaji kitab pada Pengajian Umum Minggu Pagi. Dari kegiatan Pengajian Minggu Pagi, diantara kitab yang diajarkan dalam proses mengaji, ada salah satu kitab, yaitu kitab Taisirul Kholaq yang didalamnya berisikan pokok pembahasan mengenai akhlak

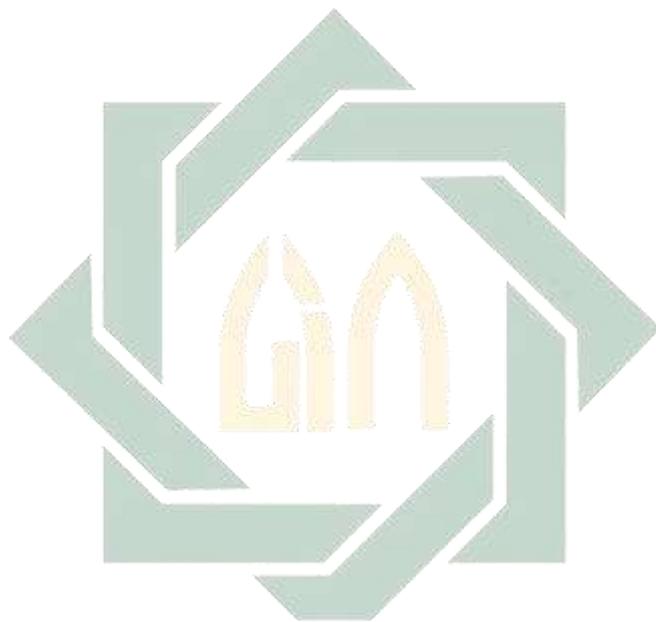
terutama pada sifat kedermawanan. Di situ diterangkan tentang keutamaan dari sifat dermawan antara lain;

- a. Menghindarkan orang lain dari sifat kekufuran
- b. Mencegah murka Allah SWT.
- c. Memberikan kemudahan hidup
- d. Menghapus dosa
- e. Mendapatkan pahala
- f. Diselamatkan dari api neraka

Anggota komunitas BOMS tentunya menyadari betapa penting dan luhurnya sifat dermawan sehingga mereka mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan sosial seperti bakti sosial, melakukan penggalangan dana untuk korban bencana banjir dan tanah longsor yang ada di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dengan mengajak Persatuan Pemuda-Pemudi Karang Taruna seluruh Kelurahan Medokan Ayu di tahun 2018.

Di dalam kajian studi paradigma perilaku sosial juga terdapat Teori Pertukaran yang dibangun oleh Homans yang diambil dari konsep dasar dari perilaku psikologi. Teori pertukaran bahwa Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad dengan konsisten dan teguh mengadakan kegiatan belajar mengajar ilmu agama dalam hal ini seperti membaca Al-Quran, belajar gramatika bahasa arab, memaknai dan menelaah kitab-kitab klasik islami. Para santri khususnya yang tergabung dalam Komunitas BOMS tentu akan melakukan tindakan aktif untuk memberikan peran guna mewujudkan rasa terima kasih atas perolehan ilmu yang berguna bagi kehidupan seperti membersihkan pondok dan lingkungan sekitar pondok, menyiapkan dan mengurus acara yang diadakan pondok, membagikan zakat ataupun daging qurban, serta mensyiarkan nilai-nilai agama di lingkungan sekitar. Dengan adanya pola dan kebiasaan/*behavior* seperti itu, para santri

yang tergabung di Komunitas BOMS akan membawa jiwa atau nilai-nilai tersebut dalam rangkaian kegiatan yang akan dilakukan di BOMS dan mengajak rekan-rekannya untuk mewujudkan hal tersebut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

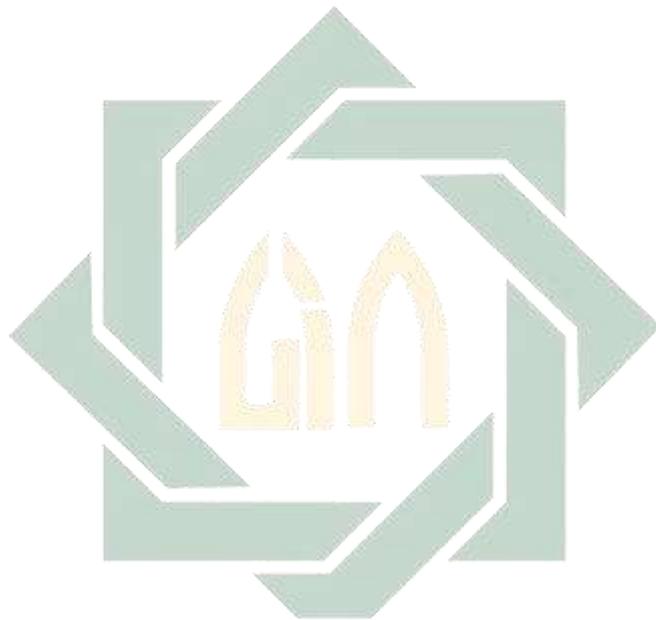
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Proses terbentuknya tipologi Bonek Santri dan Komunitas BOMS (Bonek Medokan Ayu Soerabadja) berdasarkan dari perilaku sosial kultur masyarakat Medokan Ayu yang agamis-tradisionalis, yang disebutkan dalam sosiologi perilaku pusat perhatian kepada relasi antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di lingkungan individu dengan tingkah laku dari individu. Serta masyarakat Medokan Ayu memiliki historis sebagai pejuang kemerdekaan sehingga memuat karakter Komunitas BOMS yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam kegiatan bakti sosial, membantu dan ikut andil dalam kepengurusan Panitia Hari Besar Islam di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad, serta mendukung klub kebanggaan Persebaya Surabaya dengan santun, penuh kreasi, dan tanpa anarki
2. Komunitas BOMS memiliki peran penting dalam kegiatan yang diadakan di Kampung Medokan Ayu yang mana sebagian besar dari mereka diberi tanggungjawab untuk menjadi bagian penting dari kelembagaan pemuda-pemudi di Wilayah Medokan Ayu dan adanya pola interaksi yang sama dari anggota seperti sikap adil, saling menyayangi, dan cinta sesama yang terkandung dalam ciri-ciri akhlak sosial telah dilakukan oleh Komunitas BOMS, terutama dalam implementasi akhlak sosial yang ditunjukkan oleh anggota Komunitas BOMS. Bentuk gerakan sosial kemasyarakatan yang dilakukan menunjukkan adanya salah satu indikator bahwa penanaman karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Surabaya dapat tersebar atau terdistribusi dengan tepat.

## **B. Saran**

Kepada seluruh komunitas suporter yang ada di Surabaya untuk lebih menjaga ketertiban dan keamanan, serta turut andil berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat sebab stigma negatif terus menghantui komunitas suporter yang ada di Surabaya, oleh sebab sikap sopan santun saat berinteraksi sangat diperlukan agar stigma negatif dari komunitas suporter mulai menghilang seiring perkembangan dan pendewasaan karakter suporter.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin, Ahmad. (1929). *Kitab Al-Akhlaq* (Kairo: Dar al Misriyyah, 1929), hal. 5-6 Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (Kairo: Dar al Misriyyah)
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: PT.Reineka Cipta)
- Bogdan, dkk. (1998). *Qualitative Research for Education: An Inroduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon inc)
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offser)
- Irawati, Eva. (2018) Skripsi: “*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*”, (Lampung: IAIN Metro)
- James A. Schellenberg. 1997. *Tokoh-Tokoh Psikologi Sosial*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Moleong, (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ritzer, George (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo)
- Ritzer, George, dkk. (2004). *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta, Prenada Media)
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras)
- Umami, Kartika Nur. (2019). Skripsi: “*Pengaruh Kegiatan Komunitas Posko Bonek Terhadap Pendidikan Akhlak Pemuda di Kelurahan Darmokali Kecamatan Wonokromo Kotamadya Surabaya*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel)
- Umar, Bukhari. (2002). *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah)
- Wirawan, Dr Ib. (2014). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana,
- Yani, Muhammad. (2020). Skripsi: “*Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo)

### Internet

- Diakses dari <http://septianludy.blogspot.com/2014/07/akhlak-sosial-islami.html#:~:text=Ada%20delapan%20akhlak%20sosial%20islami,Musyawarah>. Pada tanggal 25 Desember 2022.
- Fajar, “Sejarah Bonek Mania” dalam <http://fajarscoterist.weebly.com/sejarah-Bonek-Mania.html>, diakses pada tanggal 19 Januari 2023.

## **Jurnal**

- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 1.1 (2019): 41-45. <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/15>
- Muali, Chusnul, et al. "Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2020)
- Nu'man Al Ghifari, M., & Firdausan, S. Z. (2020). Perilaku masyarakat pada ruang terbuka publik di kampung Kebangsren Surabaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 80-86.
- Obed Bima Wicandra dan Anang Tri Wahyudi, "Identitas Bonek pada Spanduk Surabaya Melawan" *Brikolase*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019, 174 <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index>
- Silfy Arifiyanti dan Martinus Legowo, "Restorasi Stigma Bonek di Surabaya", *Jurnal Paradigma*, Vol 02 No 03 tahun 2014
- Siti Nisrima, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah mahasiswa pendidikan kewarganegaraan unsiyah*. Vol 1 No 1 2016, 194
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8-23.

## **Wawancara**

- Wawancara Bapak Nawawi, 44 tahun, Warga Medokan Ayu, 01 Mei 2023
- Wawancara Bapak Muhajir, 28 tahun, Anggota Komunitas BOMS, 22 Juni 2023
- Wawancara Mas Rio, 21 tahun, anggota Komunitas BOMS, 18 Juni 2023
- Wawancara Mas Fikry, 22 tahun, anggota Komunitas BOMS, 15 Mei 2023
- Wawancara Bapak Ust. H. M. Machrus, 44 tahun, Pengasuh PPTA, 29 Mei 2023
- Wawancara Cak Ro'in, 42 tahun, Ketua RW 02 Medokan Kampung, 20 Juni 2023
- Wawancara Bapak Ust. H. M. Tholchah, 46 tahun, Pengajar PPTA, 20 Mei 2023
- Wawancara Mas Bagus, 22 tahun, Mahasiswa dan santri PPTA, 21 Juni 2023
- Wawancara Mas Rochim, 23 tahun. Anggota Komunitas BOMS, 03 Juni 2023
- Wawancara Mas Muhammad Fauzi, 22 tahun, Pengajar diniyah PPTA dan Mahasiswa, 20 Juni 2023